Dania CutelFishy

One More Time

Reifan & Zhavira

Sekuel Feeling

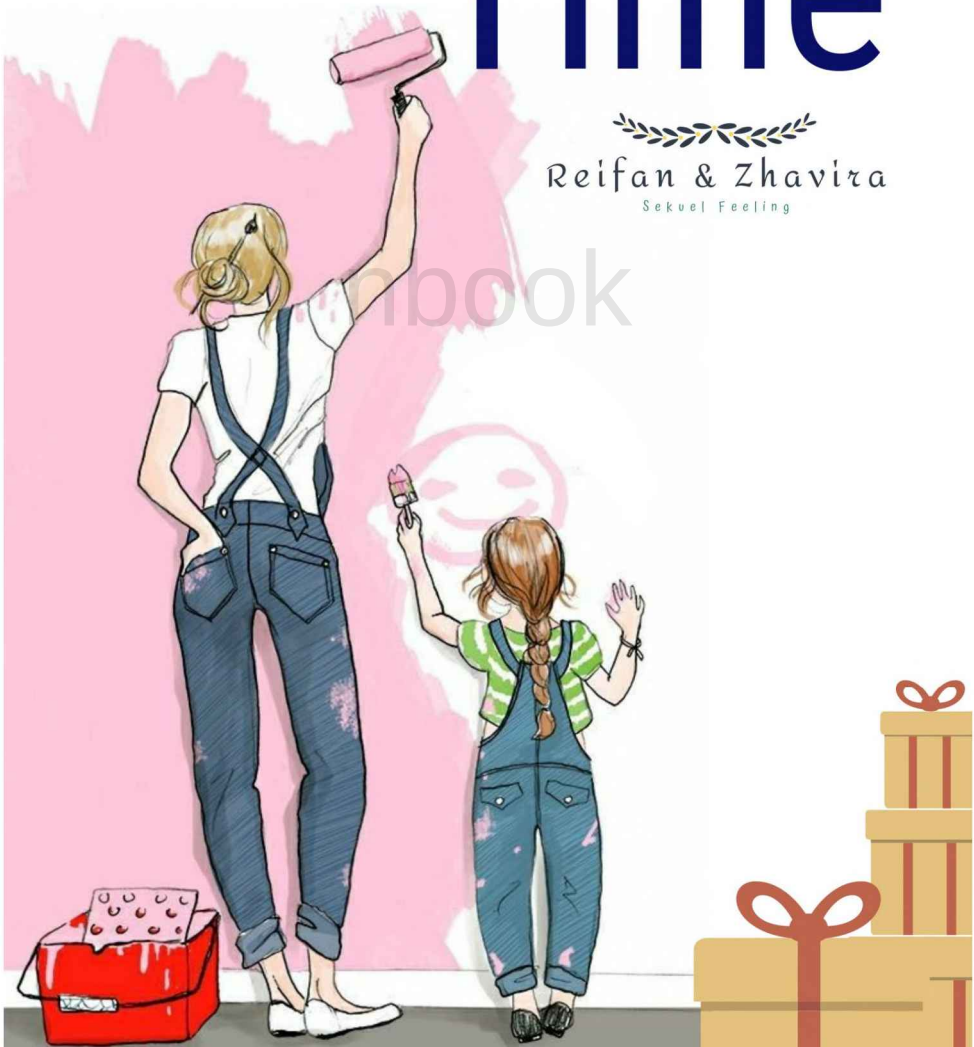

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Dania CutelFishy

nbook

One More Time

One More Time

Oleh : Dania CutelFishy
Copyright 2018 by Dania CutelFishy

Penerbit
Venom Publisher

Penyunting
Dania CutelFishy

nbook

Tata letak
Dania CutelFishy

Desain sampul:
Picture By Pinterest, design by Dania CutelFishy

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Reifansyah Zachery Cambridge

&

Zhavira Prima Khalid

nbook

Bagaimana aku bisa membuatmu jatuh cinta, sekali lagi?

nbook

Part 1

Zhavira menunggu jam sebelas tiba karena harus menjemput Jihan dari sekolah. Duduk diruang TV menekan remote berulang kali mengganti channel TV, bosan tidak ada acara yang seru. Akhirnya Zhavira beranjak ke luar rumah. Ibunya sedang duduk diteras sambil membersihkan beras dari batu dan juga gabah. Ia berdiri di ambang pintu dengan mata yang menatap ke arah jalanan.

"Vira! Nggak boleh berdiri di pintu. Pamali itu, entar jauh jodoh!" seru ibunya sambil melotot.

"Bu Mali nya kemana, Ma?" kelakar Zhavira seraya menghampiri sang ibu. Ikut duduk dikursi panjang yang terbuat dari bambu.

"Kamu ini ya kalau dikasih tau! Ngeyel terus!!" Ibunya berdecak kesal.

"Iya, Mama sayang," Zhavira memeluknya dari samping.

"Udah sana jemput Jihan kasihan dia kalau nunggu lama."

Zhavira mengenakan t-*shirt* putih dan celana kulot. Ia berdiri lalu memberi hormat, "siap boss!!" ucapnya sebelum pergi. Merogoh saku celana mengambil kunci motor miliknya. Dan bergegas menstarter motor lalu pergi. Sang ibu memandangi punggung putrinya dengan sulit diartikan. Membuang napasnya pelan.

"Andai saja.." gumamnya.

Motor *matic* berwarna hitam itu melesat melewati persawahan sepanjang jalan menuju sekolah. Padi yang masih hijau berbaris rapih. Pemandangan yang sangat menyegarkan mata. Angin yang begitu kencang menerpa tubuhnya karena sedang mengendarai motor. Dari kejauhan ia melihat Jihan sedang bicara dengan seseorang tidak dikenalnya di depan sebuah mobil. Sontak Zhavira menaikkan kecepatan motor tersebut. Teringat banyak penculikkan anak untuk diambil organ tubuhnya saja.

nbook

"JIHAN!!" teriaknya kelabakan. Berhenti tepat di depan Jihan. "Ayok, pulang!"

"Maaf, Mbak.. Apa Mbak tau rumah Pak Lurah."

Zhavira menatap tajam pria paruh baya itu, "apa urusan anda menanyakan itu pada saya?!"

"Ya?" wajah pria paruh baya itu tercengang.

"Ayok Jihan naik," ia menunggu Jihan naik ke motor tapi tidak naik-naik.

"Om, jalan lurus aja dari sini." Jihan menunjukkan arahnya. "Terus disana ada kantor kelurahan. Om bisa tanya disana ada Pak Lurah atau nggak."

"Ya ampun, Jihan! Cepet naik!" omel Zhavira tidak sabaran. Putrinya segera naik, tahu bisa gawat jika Mamanya marah. Ia segera menyalakan motor meninggalkan pria paruh baya itu dan seseorang yang sedang menyenderkan tubuhnya ke mobil. Pria itu memakai kacamata hitam. Jihan memeluk erat perut Zhavira dari belakang. "Jihan, apa kamu lupa apa yang Mama bilang!"

"Mama bilang kan harus hati-hati kalau ada orang gila. Katanya orang gila itu cuma pura-pura gila buat nyulik anak-anak. Kalau yang tadi kan pakaiannya rapih," jawab Jihan dengan polosnya.

"Kamu lupa ya, jangan bicara sama orang asing juga!" cerocosnya. Jihan mengerucutkan bibir lupa mengenai pesan yang itu. Kedua orang tadi tidak terlihat seperti orang jahat, pikirnya.

Zhavira mengomel selama perjalanan pulang. Bagaimanapun Jihan tetap putrinya meski bukan darah dagingnya. Zhavira menyayanginya melebihi dirinya sendiri. Ia telah mengenal sejak Jihan berusia 4 tahun. Ketika bertemu Rendi untuk pertama kalinya. Zhavira mengusir pikiran tentang Almarhum suaminya. Bisa-bisa air matanya merembes keluar. Sampai dirumah ia menyuruh Jihan untuk ganti pakaian dan makan.

Helaan napasnya terdengar keras. Tiba-tiba rasa lelah menyerang terlebih hatinya. Sudah 5 bulan Zhavira menjanda. Tidak pernah terlintas untuk menikah kembali. Rasa kehilangan untuk selama-lamanya membuat jiwa Zhavira hancur berkeping-keping.

Menyisakan serpihan-serpihan luka yang bertebaran dihatinya. Ia terperosok terlalu jauh, untuk kembali rasanya sulit. Meskipun ingin mencobanya sekali lagi. Tidak dalam waktu dekat, mungkin 2 atau 3 tahun lagi.

"Mama, dipanggil Abah." Terdengar suara Jihan dari dapur. Zhavira masih duduk di ruang TV sedang beristirahat.

"Mau apa?" sahutnya kencang.

nbook

"Nggak tauuuu!"

Dengan langkah gontai menghampiri ayahnya dibelakang rumah. Jihan masih makan siang dimeja makan sendirian. Zhavira mengisenginya dengan mengacak-ngacak rambut sebelum menemui ayahnya. Jihan menggerutu tidak jelas. Pria paruh baya itu sedang duduk di saung di temani ayam peliharaannya. Cuaca memang sedang panas-panasnya. Ayah Zhavira hanya mengenakan t-

shirt oblong berwarna putih dengan celana pendek.

"Ada apa Yah?" tanya Zhavira seraya duduk di sebelahnya.

"Itu rumah bener nggak mau kamu tinggalin?"

"Nggak Yah, aku mau tinggal disini aja. Bolehkan?" seraya melihat raut wajah ayahnya. Untuk tahu apa di izinkan atau tidak.

nbook

"Ya udah kalau begitu. Tapi daripada kosong lebih baik di kontrakan aja, gimana?" usul ayahnya.

"Boleh yah, tapi aku maunya taunan. Biar uangnya gede gitu." Uang hasil rumah itu akan digunakan untuk biaya Jihan sekolah nanti. Sebenarnya rumah itu adalah jatah miliknya. Ayah Zhavira memberikan rumah masing-masing kepada anaknya. Berhubung ia yang menikah duluan jadi dibangunlah untuknya.

Namun naasnya impian untuk tinggal dirumah itu hanyalah tinggal kenangan saja.

"Ya udah kalau gitu. Kemarin Mang Darma nanyain ke Ayah. Katanya dia nyari rumah yang mau dikontrakan. Tapi ayah minta persetujuanmu dulu. Oia, mau dikontrakan berapa?"

"Kira-kira berapa, Yah?" tanya Zhavira sambil berpikir berapa harga pasaran sekarang kalau satu rumah.

nbook

"Sekarang kalau satu rumah itu rata-rata dua belas juta, Vira," Ayahnya memberitahu.

"Oke, segitu aja, Yah." Zhavira mengangguk pasti lalu tersenyum.

"Mudah-mudahan Mang Darma belum dapat ya."

"Amiin.. Panen ubi gimana, Yah?" tanyanya mencari obrolan. Semenjak Zhavira

menjadi janda Ayahnya jarang sekali mengajaknya mengobrol atau bercanda. Entah kenapa seperti ada batasan yang menjulang tinggi di antara mereka. Sebelum pernikahan Ayahnya memang tidak memberi restu Zhavira menikah dengan Rendi. Tapi ia tetap ngeyel, perjuangannya berujung kesia-siaan.

Zhavira berhubungan serius dengan Rendi sejak lama. 2 tahun pacaran lalu mereka memutuskan untuk menikah namun ditentang oleh Ayah Zhavira. Saat itu putrinya masih SMA. Dikampung menikah muda bukanlah hal tabu. Namun ada perasaan was-was sebagai seorang ayah saat putrinya ingin menikah di usia masih muda yaitu 17 tahun. Rendi lebih tua dari Zhavira sehingga sudah mantap untuk menikahi kekasihnya.

Meskipun pada akhirnya Ayah Zhavira menyetujui pernikahan itu dengan syarat harus lulus sekolah dulu. Ayah Zhavira takut jika Zhavira nekat karena ingin menikah lalu melakukan hal-hal yang buruk seperti hamil

diluar nikah. Lebih baik mereka dinikahkan saja. Tanpa waktu lama Rendi segera melamar dan pernikahan itu terjadi.

"Besok panennya, kamu jangan lupa besok pagi-pagi mandorin yang kerja." Ayahnya memberi peringatkan. "Sama ngitung berapa kilo semuanya itu?"

"Emangnya nggak borongan aja, Yah?"

"Tengkulaknya nggak mau, maunya itung perkilo." Zhavira mengangguk mengerti.

"Iya, abis sholat Subuh aku langsung ke kebun."

"Iya,"

Mereka kembali diam. Tidak ada obrolan lain selain pekerjaan. Zhavira menunduk memperhatikan ayam-ayam yang sedang mencari makan. Kedua adiknya masih sekolah di bangku SMP dan SMA.

Zhavira anak pertama seharusnya menjadi kebanggaan orangtua tapi malah mempermalukan mereka. Dengan status yang kini disandangnya. Kadang ia berpikir, apa ini takdirnya? Menjadi janda di usia muda. Yang tidak pernah disesalinya yaitu Rendi menitipkan seseorang yang berharga dalam hidupnya yaitu Jihan. Orangtua Zhavira tidak keberatan menerima Jihan. Mereka menyayangi Jihan juga yang sudah dianggap cucu sendiri.

nbook

***

Jika sudah malam adalah waktunya Zhavira sendiri. Ia melihat foto Rendi dikeheningan. Ritualnya sebelum tidur. Berharap pria itu akan muncul dimimpinya. Melepaskan kerinduan yang menumpuk dihati Zhavira. Gadis itu berbaring sambil memeluk foto pernikahannya dengan Rendi.

"A, gimana kabarmu disana? Apa kamu nggak kangen sama aku apa?" omelnya.

"Kenapa sekarang udah nggak muncul lagi dimimpiku? Apa disana kamu ketemu bidadari cantik?" ia menggigit bibirnya kencang. Menahan air mata yang siap meluncur bebas. "Apa yang harus aku lakuin sekarang? Kamu pergi begitu cepat tanpa ngasih aku ucapan selamat tinggal. Oia, Jihan, baik-baik aja. Kamu pasti bisa liat kan, ternyata Jihan lebih kuat dibandingkan aku." Zhavira tidak tahan lagi untuk tidak menangis. Ia terisak tanpa suara. "Aku mau tidur dulu ya, A. Besok pagi aku harus ngebantuin Ayah panen. Kalau nggak nanti ayah nggak ngasih aku uang." Ia mengusap air matanya. Tidak lupa mencium foto Almarhum suaminya. "Met malem.. *I love you..* " lalu menaruh frame foto Rendi disampingnya. Seolah-olah tidur bersama suaminya. Ia menarik selimut hingga dada. Dalam tidurnya berharap Rendi datang dan memeluknya erat.

Part 2

Zhavira membuka matanya lalu menggeliat merenggangkan ototnya yang terasa kaku. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut kamar. Ada meja rias, lemari dan juga 1 rak yang berisi sepatu, tas dan juga boneka di sudut dekat kamar mandi. Semua barang yang Rendi berikan semasa mereka berpacaran dulu masih tersimpan rapih. Yang paling menyenangkan dari kamarnya adalah terdapat sebuah balkon. Dimana dari balkon tersebut ia bisa melihat pemandangan hamparan padi yang masih hijau terbentang luas.

Di dinding tidak terpajang foto pernikahannya satupun. Hanya ada foto keluarga, Jihan dan juga dirinya. Zhavira tidak ingin lukanya kembali menganga lebar. Ia hanya menyimpan satu foto Rendi yang sedang disampingnya kini. Foto dimana mereka masih pacaran dulu. Suaminya mengenakan kemeja flanel berwarna biru tua sedang tersenyum.

"Met pagi, A," sapanya. Ia mencium tepat bibir Rendi di foto tersebut. Senyuman lebar menghiasi paginya. Ia bukanlah gadis yang terbawa perasaan. Kesedihannya akan disimpan seorang diri. Jika keluar dari kamar ia akan menjadi gadis yang tangguh.

Zhavira bangkit lalu menggeser pintu yang terbuat dari kaca. Dari dulu ia ingin sekali kamarnya mempunyai balkon. Ayahnya tentu saja mengabulkan *request* khusus dari anak perempuan satu-satunya. Hari masih gelap yang terdengar suara Adzan Subuh berkumandang merdu. Ia memejamkan mata

dan merentangkan tangannya lalu menarik napas panjang.

"Terimakasih Yaa Allah, hari ini aku bangun dengan nggak kurang satu apapun." Matanya terbuka lebar memandangi lampu yang berkelap-kelip indah. "Aku masih bisa melihat keagungan Mu."

Setelah Adzan selesai berkumandang. Ia bergegas untuk mengambil wudhu. Ketika hendak mengenakan mukena, pintu kamar diketuk oleh Jihan. Zhavira membuka ternyata putrinya ingin shalat berjamaah. Mereka menjadi shalat bersama-sama dengan hikmat.

"Jihan, hari ini Mama nggak bisa nganter sama jemput kamu ya. Mama ditugasin buat jadi mandor panen sama Abah. Nanti Mang Daus yang anter-jemput," Zhavira mengusap kepala Jihan yang masih tertutup mukena.

"Iya, Ma," jawab Jihan dengan pengertiannya.

"Ya udah Mama mau mandi dulu, terus mau ke kebun. Kamu nanti juga mandi awas cuma cuci muka doang!"

"Ih, kata siapa?" bibirnya mengerucut.

"Abah sama Nenek yang bilang, yeee.."

"Ih, kok Abah sama Nenek ngadu sama Mama sih." Jihan keluar kamar dengan mukenanya belum dibuka. Ia cemberut. Zhavira terkekeh melihat kelakuan Jihan.

"Ayok, Vira semangattt!!!" serunya menyemangati diri sendiri. "Dikebun nggak ada yang buat cuci mata. Paling bapak-bapak sama bocah-bocah yang suka ambil ubi kalau beres panen. Jadi nggak usah dandan ajalah." Zhavira mandi terlebih dahulu sebelum ke kebun. Wajahnya hanya memakai *sunblock* dan juga pelembab bibir. Pakaian yang dikenakan pun t-*shirt* merah, dilapisi kemeja *flanel*, celana *jeans* dan topi. Tidak lupa membawa tas

dipinggangnya. Ia menyelipkan buku, pulpen serta kakulator untuk menghitung hasil panen.

***

Dengan mata yang masih tertutup tangan pria itu meraba ranjang mencari ponselnya yang berdering nyaring. Suara itu membangunkan dari tidurnya. Mata pria itu mengerjap seraya melihat layar ponsel yang menyala terang. Tertera nama si penelepon.

nbook

Daddy

"*Hallo*.." jawabnya dengan suara khas baru bangun tidur.

"*Kamu baru bangun?*"

"Ini masih pagi Daddy,"

Terdengar helaan napas dari si penelepon yang disebut pria itu 'Daddy'

"*Sekarang bangun terus olahraga.*"

"Aku kelelahan, Daddy. Kemarin baru sampai Bogor."

"*Sekarang kamu dimana?*"

"Di hotel," pria itu menguap.

"*Bagaimana itu lokasi udah kamu survei?*"

"Kemarin aku belum sempat ketemu sama Pak Lurahnya untuk tanya-tanya soal lokasi. Pak Lurahnya nggak ada, Daddy." Ia teringat kemarin saat menanyakan pada anak kecil di depan sekolahan. Bertanya pada ibunya itu yang paling mengesalkan. Pria itu mendengus mengingat bagaimana wanita itu menjawab pertanyaan Pak Fandi.

"*Oh, begitu, jangan sampai tanah itu dibeli orang lain. Daddy sudah cek kalau tanah itu dapat izin untuk dibangun perumahan.*"

"Iya. Daddy, aku mau menyewa rumah di sini aja. Bolak-balik dari hotel ke lokasi itu macetnya aku nggak tahan. Bisa habis waktu di jalan. Dan juga untuk pendekatan ke pemilik tanah sulit. Karena mereka punya kesibukan masing-masing. Harus pintar mengatur waktu pertemuan." Pria itu bangun lalu menyenderkan punggungnya ke kepala ranjang. Rambut mencuat kemana-mana. Selimut hanya menutupi pinggul. Menampilkan dadanya yang bidang.

nbook

"*Daddy percaya padamu.*"

"*Thank you,* Daddy,"

"*Mandi terus olahraga! Mommy mu rewel nyuruh Daddy menelepon. Baru ditinggal satu hari saja Mommy sudah gelisah.*"

"Bilang sama Mommy, *I love you*."

"*Okay, hati-hati disana Rei.*"

"Iya, Dad."

Sambungan telepon telah di akhirinya. Pria itu segera beranjak dan mengerjakan apa yang dikatakan sang ayah yaitu mandi. Ia menyibak selimut lalu berjalan ke kamar mandi dengan hanya mengenakan celana pendek saja. Pundaknya yang lebar dan lengannya berotot. Ia sangat rajin berolahraga hingga tubuhnya berbentuk. Dikamar mandi terdengar *shower* yang menyala pria itu sedang mandi.

Pria itu berusia 29 tahun dengan tinggi 182 cm dan berat tubuhnya 70 kg. Pria keturunan Indo. Ayahnya campuran antara Indonesia, Tionghoa dan Amerika. Ia, 4 bersaudara. Kakak pertamanya menetap di Amerika bersama suami dan juga anaknya. Mereka satu ibu tapi beda ayah. Tapi mereka saling menyayangi satu sama lain. Alden, adik laki-lakinya masih kuliah di Boston. Pria itu mempunyai kembaran berjenis kelamin perempuan yang sudah menikah dan tinggal di Singapura. Bernama Nuria.

Selesai mandi ia mengambil handuk lalu dililitkan ke pinggangnya. Air masih menetes dari rambutnya. Ia mengambil ponsel yang berada di atas ranjang untuk menghubungi seseorang. Sembari menunggu panggilannya dijawab pria itu membuat kopi sendiri dengan mengerjakannya satu tangan. Tangan yang satunya memegang ponsel yang ia dekatkan ke telinga.

"*Hallo*.." sapanya. "*Assalamu'alaikum*, Pak Fandi. Gimana sudah dapat rumahnya?" Pria itu mendengarkan ucapan dari si penelepon. "Oh, kalau begitu nanti siang saya lihat dulu ya. Kalau cocok, baru saya sewa rumah itu. Oh, minta tahunan ya," ucapnya terhenti sejenak sambil berpikir. "Iya, nggak apa-apa kalau si penyewa maunya taunan. Makasih ya, Pak Fandi. Maaf menganggu.. *Assalamu'alaikum*." Ia menutup ponselnya. "Eum.. Maunya taunan." Ia menyesap kopi yang telah dibuatnya.

Pukul 10.00 WIB pria itu melihat rumah yang akan ditempatinya. Ia kesana

menggunakan mobil Fortuner hitam miliknya. Jalanan ke kampung tersebut memang sudah bagus. Itu salah satunya kenapa memilih untuk membeli tanah disana. Belum lagi tempatnya strategis dekat dengan universitas dan juga Mall. Meskipun macet menuju kota karena banyak mall-mall baru yang di bangun.

Ia janji bertemu dengan Pak Fandi di depan sekolah SD kemarin agar mudah. Pria itu belum hafal jalanan dikampung tersebut. Dari dalam mobil ia melihat Pak Fandi sedang berdiri dengan temannya. Mobilnya memberi lampu sen ke kiri lalu berhenti. Pria itu keluar dari mobil. Mereka bersalaman.

"Pak, kenalkan ini Mang Darma yang tau rumahnya," ucap Pak Fandi.

"Oh, begitu," sahutnya ramah. Pria itu melepaskan kacamata hitamnya kemudian digenggam.

"Kita lihat rumahnya aja dulu, Pak." Mang Darma jalan terlebih dahulu. Pria itu sempat melirik ke sekolah SD disana ada seorang anak perempuan yang diam di bawah pohon dengan wajah ditekuk. Sekolah itu sudah sepi hanya ada anak tersebut saja.

"Apa bisa masuk mobil, Pak?" tanya pria itu seraya mengikuti Mang Darma.

"Bisa, Pak. Ada halaman depannya jadi bisa naruh mobil disana. Sekarang kita jalan kaki biar nggak ribet aja." Mang Darma tertawa pelan. Mereka berjalan sambil mengobrol mengenai sawah-sawah yang terhampar di sepanjang jalan.

Pria itu berdiri di depan rumah yang cukup besar dengan bangunan baru. Hatinya bertanya-tanya, rumah sebagus ini mau dikontrakan? Mungkin dirinya penghuni pertama. Mang Darma membuka pintu dengan kunci yang telah diberikan oleh si pemilik rumah. Pria itu semakin tertegun, rumahnya

sangat bagus meskipun kosong. Dari bangunannya saja sudah bernilai.

"Apa tidak salah rumah ini kontrakan?" seru batinnya. Ia tidak tahan untuk bertanya pada Mang Darma. "Mang, apa benar ini dikontrakan?"

"Iya, Pak, benar." Mang Darma menjawabnya dengan sangat pasti.

"Ini rumah baru dan bagus, kenapa nggak ditinggalin sendiri aja?"

"Seharusnya sih di isi, Pak. Tapi .. " Mang Darma tidak enak hati memberitahunya. "Mungkin kalau suaminya masih ada udah di isi, Pak."

"Maksudnya?" pria itu tidak mengerti.

"Pemilik rumah ini menikah lima bulan yang lalu, tapi suaminya meninggal sehari setelah pernikahan. Jadi istrinya nggak jadi

tinggal disini malah milih tinggal di rumah orangtuanya. Sekarang istrinya itu jadi janda kembang dikampung sini, Pak." Mang Darma nyengir.

"Apa itu janda kembang?" dahinya mengerut dalam. Ia orang kota yang tidak tahu istilah-istilah seperti itu.

"Janda muda yang cantik dan belum beranak, Pak," celetuk Mang Darma. "Umurnya baru tujuh belas tahun." Pria itu beroh ria lalu mengangguk. Ia tersenyum canggung. "Dia terkenal, udah cantik. Apalagi orangtuanya terkaya disini. Hampir sawah-sawah disini punyanya." Pria itu tidak menimpali obrolan Mang Darma. Itu bukan urusannya. Ia malah melihat semua ruangan rumahnya.

"Mang, kalau begitu saya mau sewa rumah ini," ucap pria itu pasti. Mang Darma dan Pak Fandi saling menatap lalu tersenyum. Mereka akan mendapatkan bagian alias komisi dari hasil uang kontrakan tersebut 2,5%. Karena

mereka sebagai perantaranya. "Kapan saya bisa tinggal disini?"

"Besok juga bisa, Pak. Setelah Bapak bayar sewanya satu tahun."

"Baiklah."

"Kalau begitu kita ke rumah yang punya rumahnya dulu, Pak," ucap Mang Darma dengan penuh semangat. Pria itu mengangguk mengiyakan. Mereka menggunakan mobil ke pemilik rumah. Saat hendak ke mobil pria itu melihat anak perempuan berseragam merah-putih itu masih di posisi yang sama. Namun terdengar isakan tangis. Pria itu masuk ke gerbang sekolah lalu menghampirinya.

"Kamu kenapa?" tanya pria itu.

Anak perempuan itu mendongakkan kepalanya. Pria itu menjulang tinggi dihadapannya. Jihan mengenali pria yang bersama pria paruh baya kemarin yang bertanya

rumah Pak Lurah. Air mata merebak di pelupuk matanya.

"Jihan mau pulang, hikss.. Hikss.." ucapnya sambil menangis.

"Nggak ada yang jemput?" Jihan menggelengkan kepalanya.

"Jihan!!" panggil Mang Darma mengenalinya. "Kok belum pulang?" tanyanya heran.

nbook

"Mama nggak bisa jemput. Aku nungguin Mang Daus nggak dateng-dateng."

"Ya ampun, ya udah pulang sama Mang Darma aja. Ini Mamang mau ke rumah Abah kamu. Hayuk, pulang bareng Mamang aja kalau begitu," ajak Mang Darma. Kepala Jihan mengangguk tanda setuju. "Biarin nanti Mang Daus kena omel sama Mama kamu!" Mang Darma menggandeng Jihan menuju mobil. Pria itu hanya memperhatikan keduanya bicara. Ia

mengikuti mereka dari belakang. Ia membuka kunci mobil dan mereka naik.

"Mang, ini anak siapa?" tanya Pak Fandi yang duduk di depan. Pria itu kembali mengenakan kacamata hitamnya sambil menyetir.

"Oh, ini cucunya pemilik rumah yang mau di sewa, Pak. Cucunya Pak Imran." Mang Darma tersenyum pada Jihan. Meskipun Jihan bukanlah cucu kandung Pak Imran.

nbook

Part 3

Dirumah Pak Imran, mereka sedang duduk diruang tamu. Pak Imran menolak menerima uang sewa rumah karena itu milik putrinya. Zhavira masih di kebun belum pulang. Pak Imran mengusulkan mereka untuk menunggu. Pria itu tertegun dengan apa yang dilihatnya sekarang. Rumah orang terkaya di kampung tersebut begitu sederhana. Hanya memang luas saja, dari segi barang-barang tidak banyak dan tidak mahal.

"Apa orang pelit?" pikirnya.

Istri Pak Imran datang membawakan minuman dan juga cemilan ubi goreng yang

dicampur dengan adonan tepung terigu. Pak Imran mengambil ubi sebelum dipanen kemarin untuk di rumah. "Diminum dulu," ucapnya ramah.

"Iya, terimakasih Bu." Pria itu yang menjawabnya sopan. Ibu Aisha kembali ke dalam kembali menemani cucunya mengganti pakaian.

"Pak Imran, tadi Jihan sendirian di sekolahan. Untung ketemu saya. Kata Jihan, Mang Daus nggak ngejemput." Mang Darma memberitahu alasan kenapa bisa bareng dengan cucunya. Pak Imran mengira Jihan bertemu dengan Mang Darma di depan rumah. Ternyata dari sekolahan.

"Kenapa Mang Daus tidak menjemputnya," hati Pak Imran bertanya-tanya. Ia mengambil ponsel disaku celana menghubungi Zhavira. "*Hallo... Assalamu'alaikum,*" salamnya. "Kapan kamu pulang? Apa belum beres?"

"*Wa'alaikumsalam, belum Yah. Sebentar lagi ini. Ada apa?*"

"Ini orang yang mau nyewa rumah kamu datang. Dia mau bayar uang sewanya."

"*Suruh besok aja datang lagi. Aku takut pulang sore, Yah.*" Terdengar suasana kebun yang masih ramai.

"Begitu ya? Oia tadi Mang Daus nggak ngejemput Jihan. Untung ketemu Mang Darma."

"*Lho kenapa Yah?*" tanyanya heran. "*Tapi Jihannya udah pulang kan?*" terdengar cemas.

"Udah, Jihan jadi pulang sama Mang Darma. Katanya ngeliat Jihan nangis di depan sekolah. Nggak dijemput Mang Daus, Mang Daus juga nggak telepon ke Ayah."

"*Ya ampun, kasian banget Jihan, Yah. Kalau begitu aku mau ke rumah Mang Daus! Seenaknya aja ninggalin Jihan sendirian di sekolah. Gimana kalau*

ada culik! Aku marahin-marahin Mang Daus kalau ketemu nanti!" cerocos Zhavira. Telinga Pak Imran sampai mendengung. "*Aku mau ke rumah Mang Daus sekarang, Yah!*" Ia mematikan sambungan teleponnya.

"Tadi katanya takut pulang sore," gumamnya. Pak Imran tahu jika tentang Jihan pasti Zhavira akan mengutamakan. "Maaf ya, Pak. Bisa menunggu sebentar lagi anak saya pulang."

nbook

"Oh, nggak apa-apa, Pak," jawab pria itu.

"Ngomong-ngomong darimana Pak?" tanya Pak Imran sopan. Ia bingung harus memanggil dengan sebutan apa. Dari usia pria itu masih muda. Untuk menghormati dengan menambahkan kata 'Pak'.

"Saya dari Jakarta," sahut pria itu. Kacamata hitam yang tadi bertengger dihidung kini sudah dilepas dan dimasukan ke dalam saku celana.

"Oh, disini ada pekerjaan?" Pak Imran kembali bertanya.

"Iya, berhubung kerjaan disini. Jadi nyewa rumah lebih baik daripada nginap di hotel atau pulang-pergi dari Jakarta. Lelah dijalan, apalagi macetnya." Pak Imran mengangguk. Mereka mengobrol tentang apa saja. Tidak lama terdengar salam dari luar.

nbook

"Iya, memang apalagi di depan Giant itu."

Tidak lama teriakkan cucunya mengintruksi untuk berhenti. "Mama!!" teriak Jihan dari dalam melihat Zhavira sedang membuka sandal. Ia berlari menghampiri Zhavira. Rasa lelah terpantri di wajahnya.

"Salam Mama nggak dijawab!" Zhavira menyubit pipi Jihan.

"*Wa'alaikumsalam*.." Jihan nyengir.

Pak Imran keluar, "udah diomelinya Mang Daus?"

"Mang Daus asmanya kambuh, Yah. Dia mau nelepon nggak punya pulsa." Zhavira kali ini yang nyengir.

"Terus?"

"Aku kasih uang buat berobat," sahut Zhavira santai. Selalu seperti itu, putrinya tidak tegaan. Semarah apapun pasti akan luluh.

"Ya udah, itu orang yang mau ngontrak rumah kamu nungguin." Zhavira masuk ke dalam rumah tidak lupa memberi salam. Pria itu mengerutkan keningnya seraya memandangi Zhavira yang baru datang dengan keadaan kucal.

"Ini dia Janda kembangnya?" tanya batinnya. Semua bayangannya tentang janda kembang yang *wah* buyar seketika. Rambut

yang dikuncir kuda, wajah lelah dan berkeringat. Belum lagi pakaian dan tangannya kotor. Zhavira belum sempat mencuci tangan saat ditelepon ayahnya. Ia keburu marah lalu ke rumah Mang Daus.

Zhavira tersenyum ramah. "Maaf sampai kalian menunggu lama." Ia melotot pada ayahnya. Ditelepon tadi Zhavira menyuruh jika besok saja datang lagi.

"Udah kamu tandatanganin kwintansinya," ucap Pak Imran. Zhavira mengangguk lalu duduk. Mang Darma memberikan kwintansinya. Gadis itu mengambil kertas itu hendak ditandatanganinya. Namun ada yang membuatnya tertegun saat membaca nama yang tertera di kwintansi tersebut.

Reifansyah Zachery Cambridge

Zhavira langsung mengangkat kepalanya ke arah pria tersebut. Matanya

terpaku pada sosok yang ada dihadapannya. Pandangan mereka bertemu. Tanpa di duga jantung Zhavira berdegup kencang. Cukup lama ia menatap pria itu. Sampai lengannya dicubit Pak Imran yang duduk disebelah, agar Zhavira tersadar.

"Oh," Zhavira segera menandatanganinya. "Namanya sesuai dengan orangnya," dalam hatinya terkikik. Ia berdehem, "udah."

nbook

"Saya minta nomor rekeningnya."

Zhavira menyebutkan rangkaian angka demi angka nomor rekeningnya. Ia memang pintar menghafal. "Atas nama Zhavira Prima Khalid," lanjutnya.

Reifan sedikit kagum dengan ingatannya namun tidak ditunjukkan di depan gadis itu. Dirinya saja malas menghafal nomor rekening sendiri. Pria itu langsung mentransfer uang sewanya sesuai dengan harga yang telah

disepakati yaitu Rp 12.000.000,- per tahun. Ponsel Zhavira berbunyi ada SMS masuk ternyata notifikasi dari Bank. Ia mengusap layar ponselnya.

"Uangnya udah masuk," ucapnya. "Terimakasih." Meskipun orang kampung Zhavira tahu teknologi zaman sekarang. Ia tahu karena setiap di suruh Pak Imran menyetorkan uang untuk di tabung di Bank. Customer Servis memberitahunya agar lebih mudah mengecek saldo dan mentransferkan uang melalui smsbanking atau mbanking.

"Kalau begitu saya pulang dulu, Pak." Reifan berdiri diikuti Pak Fandi. "Terimakasih Mbak," ia menganggukan kepalanya sekali.

"Semoga betah tinggal disana ya, Pak..." ucap Pak Imran.

"Nama saya Reifan," ungkapnya sopan.

"Oh, iya.. Pak Reifan. Maaf disana belum ada barang-barangnya."

"Nggak apa-apa, Pak. Nanti saya beli yang diperlukan saja. Saya pulang dulu, Pak." Zhavira tidak berhentinya memandangi Reifan. Ia terkesima dengan wajah pria itu yang tampan dan tinggi. Zhavira harus menenggakkan kepala untuk melihat pria itu bicara. Maklum tinggi ia hanya 155 cm. Belum lagi tubuhnya yang atletis tercetak jelas di t-shirt yang dipakainya.

nbook

Pak Imran dan Zhavira mengantarnya sampai depan rumah. Reifan dan Pak Fandi masuk ke mobil. Ia memberikan klakson sebelum pergi. Pandangan Zhavira masih ke jalanan padahal mobil Reifan sudah menghilang. Pak Imran menggelengkan kepalanya melihat putrinya seperti itu. Gadis itu masuk ke dalam rumah lalu berjalan menaiki tangga tanpa menoleh kanan dan kiri. Ia seolah terhipnotis. Padahal Mang Darma menunggu komisi darinya.

Zhavira menutup pintu kamar. Ia menyenderkan punggungnya di pintu. Tangan Zhavira memegang dada sebelah kirinya yang bergemuruh. Dahinya lantas mengerut bingung. "Ini nggak mungkin kan, A. Masa iya? Ya ampun bisa gila kalau iya!!" omelnya sendiri.

Zhavira melangkahkan kakinya ke meja rias. Melihat dirinya di cermin. Ia shock dengan apa yang terjadi. "Ya ampun aku dekil banget," ucapnya memperhatikan wajah dan rambut aut-autan. Sinar matahari membuat kulitnya jadi kecoklatan. Bau matahari juga. "Pantes tadi itu laki nggak ngeliat pesonaku!"

Tokk... Tok... Tok..

"Vira.. Itu Mang Darma nungguin kamu juga." Pak Imran bicara dari balik pintu.

Zhavira menepuk jidatnya. "Iya, Yah." terpaksa kembali ke ruang tamu. Mang Darma nyengir sudah menanti bagiannya. Gadis itu sembunyi-sembunyi mendelikan matanya.

"Nah, aku bisa nyari tau dari Mang Darma. Laki-laki itu siapa? Udah nikah atau belum?" ia tersenyum sumringah. "Komisinya dua setengah persen ya, Mang."

"Iya, Neng,"

"Mang Darma ada nomor rekening nggak?"

"Ah, si Eneng ada-ada aja. Atuh Mamang nggak punya. Minta cash aja, Neng."

"Kalau gitu besok ya, Mang. Vira mau ambil dulu ke ATM, nanti dianterin deh ke rumah. Sambil mau tanya-tanya.." ucapnya keceplosan. Zhavira tersenyum misterius. Ia tahu dibalik dinding ada Pak Imran yang sedang menguping. Malu jika tahu putrinya menanyakan pria lain.

"Mau tanya-tanya apa, Neng?" Mang Darma bingung.

"Eh, maksudnya mau nanya takut ada yang kurang."

"Apanya kurang?" tanya Mang Darma.

Zhavira memincingkan matanya, "hadeuuhh.. Ini bapak-bapak kok bikin kesel ya! Dasar kepo!!" berang hatinya. "Pokoknya besok aku anterin, Mang."

"Ya udah kalau begitu, Neng. Mamang pulang dulu, bilang sama bapakmu juga." Mang Darma pamit.

"Iya, Maaaaang...." jawab Zhavira panjang sekaligus sebal.

"Mamang nggak dianter juga, Neng?" candanya.

Zhavira mencebikkan bibirnya, "nanti kalau Mang Darma udah pikun. Jangankan depan pintu sampe depan rumah Mang Darma

aku anterin." Mang Darma tertawa terbahak-bahak.

***

Zhavira sudah bersih dan wangi. Ia membaringkan tubuhnya yang lelah. Terbayang-bayang bagaimana wajah pria itu. Alisnya yang hitam lebat, hidungnya yang mancung dan bibirnya yang menawan. Sontak Zhavira tersenyum malu-malu.

nbook

"A, kalau aku suka sama laki-laki lain. Aa cemburu nggak?" tanyanya memandang langit-langit kamar. "A Rendi nggak marah kan? Dia cocok buat jadi calon ayah Jihan. Aa nggak akan nyekek aku kan? Aku udah bilang begitu. Namanya Reifansyah Zachery Cambridge. Dia bukan orang Indonesia asli deh, A. Dilihat dari orang sama namanya seperti kebarat-baratan. Duh, aku harus gimana A?" Zhavira berguling-guling sambil menggigit gemas bantal miliknya.

Part 4

Sejak bangun pagi kerjaan Zhavira hanya melamun. Hati dan pikirannya bertanya-tanya apa maksud dari mimpi tersebut. Berhari-hari tidak hadir tapi semalam ia memimpikannya. Dalam mimpi tersebut Rendi tanpa berkata-kata melainkan hanya melemparkan tatapan tajam kearahnya. Zhavira menggigit bibir kebiasaan jika sedang berpikir keras.

Apa arti dari tatapan itu? Apa karena semalam dirinya mengoceh tentang pria lain lalu Rendi marah? Zhavira merasa mengkhianati almarhum suaminya. Rasa bersalah menyerang dirinya. Ia harus menenyahkan pria itu dari otak dan hatinya.

Zhavira sedang duduk diruang TV namun pikirannya tidak fokus pada TV. Pak Imran berdiri di dekat sofa pun tidak dihimbaunya. "Vira.." panggil Pak Imran. Zhavira masih diam saja dengan kening mengerut dalam. "Vira, hasil panen gimana?" masih tidak bergeming. "Vira!" panggilnya dengan nada tinggi. "Mana laporan hasil panennya!"

Tanpa bicara tiba-tiba Zhavira berdiri lalu berjalan menaiki tangga. Pak Imran sampai heran melihat tingkahnya. Tidak lama putrinya turun membawa buku dan pulpen. Ia menyerahkannya pada Pak Imran. Tanpa bicara untuk menjelaskan, Zhavira malah keluar rumah duduk di teras. Pak Imran melongo, ada apa dengan putrinya. Ia melihat laporan berapa kilo hasil panen ubi kemarin. Ternyata Zhavira menulis semuanya tanpa perlu dijelaskan kembali. Ibu Aisha membawakan teh manis dan pisang goreng untuk Pak Imran.

"Ma, Vira kenapa?" tanya Pak Imran.

"Nggak tau, Yah. Dari pagi udah begitu, waktu nganter Jihan juga. Mama sempet nanya berulang-ulang takut dia bawa motor kok seperti melamun begitu kan ngeri." Ibu Aisha menceritakan keanehan Zhavira sejak pagi.

"Apa kesambet ya, Ma. Gara-gara kemarin seharian dikebun?"

"Ayah ini ada-ada aja!" omel Ibu Aisha sambil menepuk pundaknya.

Mereka melihat Zhavira yang terbirit-birit masuk ke dalam rumah. Dengan tergesa-gesa menaiki tangga. Orangtuanya sampai terheran-heran dengan kelakuan Zhavira. Terdengar salam dari luar. Pak Imran beranjak untuk menemui seseorang yang memberi salam. Dan ternyata Reifan.

"*Wa'alaikumsalam*.. Ada apa ya, Pak Reifan?" tanya Pak Imran.

"Jangan panggil saya 'Pak', Reifan aja, Pak Imran." Ia tersenyum ramah.

"Oh, baiklah. Ada apa ya?"

"Ini saya mau minjam tangga mau pasang lampu yang di dalam rumah." Reifan memberitahu kedatangannya.

"Oh, tangga steger ya. Lagi dipinjamkan sama tetangga. Sebentar saya suruh Vira mengambilkannya ya."

"Tangga itu pasti berat pasti putri Pak Imran tidak bisa membawanya," pikirnya. "Saya aja yang bawanya, Pak. Anak Bapak yang menunjukan aja dimana rumahnya."

"Sebentar saya panggilkan Vira nya dulu ya," Pak Imran ke kamar Zhavira. Ia mengetuk pintu tidak ada jawaban.

Dikamar Zhavira duduk di tepi ranjang. "Kenapa dia dateng lagi? Aku udah ikhlasin kalau aku nggak boleh punya perasaan sama dia. Nanti A Rendi marah terus nyekek aku gimana?" ia sedang bermonolog ria sambil mengacak-ngacak rambutnya kesal. Zhavira tidak tahu jika namanya hati tidak bisa dicegah kapan datang rasa suka itu tiba.

"Vira!! Itu gurunya Jihan datang nggak tau mau ngapain," ucap Pak Imran.

nbook

Gurunya Jihan ada apa? Mau ngapain? Apa Jihan ada masalah?

Zhavira segera membuka pintu. "Ada apa Yah?" tanyanya.

"Nah, baru dibuka. Tadi ayah panggil-panggil nggak nyahut."

"Guru Jihan yang mana, Yah?" wajahnya khawatir.

"Gurunya Jihan ada di sekolah."

"Tadi kata Ayah..." Zhavira memutar bola matanya. Ia telah dibohongi.

"Ayah ada perlu sama kamu. Tolong anterin Reifan ngambil tangga di rumahnya Bu Juminten kemarin anaknya minjem buat benerin genteng."

"Reifan? Seakrab itu Ayah manggil dia?"

nbook

"Nggak mau ah!!" dengan cepat Zhavira menolaknya. Ia hendak menutup pintu.

"Kamu ini ya, udah dari pagi kayak orang kesambet. Apa ayah perlu panggilin Pak Ustadz Muklis biar di doain kamu biar sadar."

"Ih, ayah kenapa sih!" Zhavira akhirnya keluar dari kamar dengan wajah cemberut. Padahal ia mau menghindari pria itu. Takut jika perasaannya akan bertambah dan bertambah.

Kan bisa gawat hatinya lemah kalau ada pria yang mendekati sempurna.

Sebelumnya saat Zhavira duduk di teras rumah sambil melamun, sibuk dengan dunianya. Ia memikirkan Rendi yang marah pada dirinya. Tiba-tiba saja Reifan ada dihadapannya. Sontak saja ia terkejut kemudian ngacir. Pria itu terbengong-bengong melihat Zhavira yang langsung pergi begitu saja seperti melihat hantu.

nbook

Reifan masih menunggu diluar. Pak Imran menarik tangan Zhavira yang enggan mengantar Reifan. Ia berusaha kabur namun tenaganya kalah. Tepat di ambang pintu Pak Imran mendorongnya.

"Nah, ini Viranya. Vira anterin Reifan ke rumah Bu Juminten ya." Zhavira mendengus, buru-buru memakai sandalnya.

"Saya ambil dulu tangganya, Pak," ucap Reifan lalu mengikuti Zhavira yang sudah berjalan.

Zhavira mengeluh dalam hati. Kenapa pria itu semakin dilihat semakin mempersona. Ia tidak berani melihat ke samping. Reifan berjalan beriringan namun agak berjauh. Zhavira sengaja memberi jarak. Takut hatinya mulai berkhianat kembali. Matanya memandangi padi yang bergerak selaras karena terbawa angin.

nbook

Reifan sama bingungnya ingin mengobrol tapi tidak ada bahan. Jadi memilih diam saja sesekali ia melirik Zhavira. Gadis itu terlihat berbeda dengan yang kemarin. Kini lebih bersih dan rambutnya dibiarkan tergerai. Mereka melewati warung disana banyak ibu-ibu yang sedang ngerumpi.

"Eh, ini janda kembang mau kemana?" celetuk Bu Dea. Zhavira sampai melotot mendengar julukannya tersebut. Memang Ibu

Dea terkenal orang yang ceplas-ceplos kalau bicara tidak pernah dipikirkan lagi. Namun orangnya ramah dan baik. Ia menghampiri Zhavira lalu menarik tangannya untuk duduk di warung. "Jangan panas-panasan, Neng. Entar item. Duh, ini janda semok bener ya, pantes jadi janda kembang. Dulu sama Rendi udah belah duren belum?" Zhavira lagi-lagi dibuatnya *shock* dengan pertanyaan yang *amazing*. Wajahnya seketika memerah karena malu. "Ya ampun itu laki ganteng siapa, Neng?!" serunya dengan mata berbinar-binar saat melihat Reifan. Sewaktu Zhavira dibawa ke warung terpaksa Reifan menghentikan langkahnya. Ia menunggu Zhavira dilepaskan oleh ibu-ibu tersebut. "Kenalin sama anak Bi Dea aja, Neng." Sontak jiwa posesif Zhavira keluar.

"Enak aja! Mendingan buat aku!" teriak batinnya. "Duh, Bu Dea.. Vira lagi disuruh Ayah. Nanti Ayah marah. Aku pergi dulu ya," buru-buru Zhavira lari pergi.

"Huh, kalau bukan Pak Imran kaya, nggak mungkin dihargain. Apalagi janda kan suka ngerebut laki orang. Mangkanya Bu ibu hati-hati yang punya suami." Celetuk Ibu-ibu yang memakai pakaian berwarna merah seolah mengompori yang lain. Dari tampang wajahnya saja culas.

"Kamu ini kalau ngomong sembarangan! Keluarga Pak Imran nggak begitu! Mereka keluarga yang baik hati!" Ibu Dea menoyornya. "Kalau kamu yang jadi janda itu musti diwaspadain!" sindirnya. Ibu Rumi mendelik.

Reifan mendengar meskipun samar-samar. Konotasi janda sama saja, mau dikota atau dikampung itu selalu negatif. Ia telah kehilangan jejak Zhavira, gadis itu cepat sekali jalannya. Tadi Reifan sengaja memelankan langkahnya untuk tahu obrolan para ibu-ibu di warung tentang Zhavira.

Ternyata Zhavira menunggu Reifan di depan gang. Ia tersenyum namun dipaksakan.

"Kita masuk ke gang ini," ucapnya kaku. Reifan hanya mengangguk. Tidak jauh dari depan gang. Rumah bercat hijau muda itu terlihat sepi. Zhavira berkali-kali memberi salam baru ada yang membalas salamnya. Ibu Juminten yang keluar dari rumah. Zhavira menjelaskan kedatangannya untuk mengambil tangga. Ibu Juminten memulangkannya.

Reifan mengangkatnya ternyata tangga tersebut berat juga. Untung saja ia ikut jika Zhavira yang membawanya pasti tidak akan kuat. Pulang pun mereka masih diam-diaman. Mereka melewati sekolah SD Jihan. Zhavira sekalian menjemput putrinya.

"Ma, tadi aku ulangan matematika dapet nilai delapan."

"Bagus dong, pinter anak Mama." Zhavira bangga.

"Tapi bahasa Inggris ku dapet lima," ucapnya murung.

"Hah?! Yang bener?"

"Iya, Ma." Jihan menunduk merasa bersalah.

"Eum, kamu harus les bahasa Inggris kalau begitu. Nanti Mama cari tempatnya yang bagus ya."

"Iya, Ma." Zhavira mengusap kepala Jihan lalu merangkul bahunya sambil berjalan menuju rumah. Reifan yang dibelakangnya seperti tidak dianggap. Pria itu menampilkan wajah datar.

"Janda kembang, kata Mang Darma janda nggak beranak. Tapi kenapa putri Pak Imran mempunyai anak. Apalagi perbedaan umurnya jauh sekali dengan Zhavira. Umur Zhavira sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun. Apa mereka menikah muda? Menikah di umur sepuluh tahun? Tapi kata Mang Darma bilang mereka menikah lima bulan yang lalu?" Reifan

malah memikirkan seklumit masalah Zhavira. Ia menggelengkan kepalanya membuyarkan semua pikiran dibenaknya. "Kenapa aku malah mengurusi dia!" ia menghembuskan napasnya dengan kasar.

Zhavira sembunyi-sembunyi menengok ke belakang dimana Reifan sedang menggelengkan kepalanya. Ia menghela napas. "Aku takut jatuh cinta lagi..." Reifan mengenakan *sweater* putih dan celana berwarna hitam. Ia terlihat sangat tampan. "Apa bisa diriku nggak tergoda?" keluhnya dalam hati.

nbook

Part 5

"Vira!!" tegur Pak Imran. Zhavira mendongakan kepalanya karena sedang sibuk menatap layar ponselnya. Ia sedang duduk di ruang TV menemani Jihan belajar. Kedua adiknya, Pram dan Ilham lebih sering tinggal di rumah Nenek mereka. Rumahnya tidak jauh dari Pak Imran. Setiap hari bisa bertemu.

"Apa, Pak?"

"Itu persenan Mang Darma udah kamu dikasiin?"

Zhavira menepuk jidatnya, lupa. "Belum, Yah. Aku lupa. Ya udah aku mau ke ATM dulu baru ke rumahnya."

"IKUT!!!" seru Jihan. Mendengar kata ATM karena mesin ATM ada di sebuah swalayan. Ia bisa jajan. Jihan merapihkan buku serta pulpennya.

"PR nya udah dikerjain belum?" tanya Zhavira.

nbook

"Udah, Ma." Jihan nyengir padahal belum semua. Ia berbohong, pulang nanti akan dikerjakan di dalam kamar, pikirnya.

Zhavira beranjak dari sofa. "Disana jangan minta apa-apa!" amanatnya. Jihan mengerucutkan bibirnya. Zhavira hanya bicara tapi setelah disana pasti ia menanyakan Jihan ingin apa.

Mereka bergegas mengendarai motor ke swalayan terdekat. Zhavira mengambil

sejumlah uang. Disana Jihan mengambil es krim dan cemilan lainnya. Zhavira membelikan cemilan untuk anak Mang Darma untuk rasa penyesalannya karena lupa memberikan hak Mang Darma. Jihan memegang perutnya erat. Zhavira selalu mengomel jika Jihan tidak berpegangan takut terjatuh.

Di depan rumah Mang Darma nampak sepi. Zhavira mengucapkan salam namun tidak ada yang keluar. Ia ke pintu samping, ternyata istri Mang Darma sedang di dapur mencuci piring.

"Bi," sapa Zhavira melihat Bi Esih sedang jongkok mencuci piring.

"Eh, Neng Vira ada apa?" Bi Esih buru-buru bangun menghampirinya.

"Ada Mang Darma, Bi?" tanya Zhavira seraya matanya melihat dalam rumah.

"Mang Darma lagi di rumah Neng Vira." Bi Esih memberitahu kepada janda kembang itu.

Zhavira mengernyit, "di rumah Vira nggak ada kok Bi."

"Maksudnya rumah Vira yang dikontrakin. Mang Darma lagi ngebantuin di sana."

Bibir Zhavira membulat. "Ya udah aku kesana ya, Bi. Oia, ini buat si bontot." Ia menyodorkan plastik berisikan cemilan.

"Nggak usah repot-repot, Neng."

"Nggak apa-apa, Bi. Vira ke sana dulu ya, ada perlu sama Mang Darma. *Assalamu'alaikum*, Bi.." pamitnya.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Bi Esih.

Zhavira dan Jihan ke rumahnya yang dikontrakan. Sepanjang jalan hatinya resah.

Pasti disana ada Reifan. Entah, ia bisa biasa saja atau gugup saat berhadapan dengan pria itu. Berulang kali menenyahkan sosok Reifan yang sempurna malah semakin hatinya mendamba. Zhavira menghembuskan napasnya kasar. Kenapa dirinya begitu lemah terhadap pria itu. Sudah tahu jika hatinya hanya milik Rendi meskipun suaminya telah tiada.

Ada perasaan ragu menyelimuti dirinya untuk masuk ke rumah. Disatu sisi ia ingin segera menyelesaikan urusannya dengan Mang Darma. Disatu sisi lagi ia tidak ingin bertemu dengan Reifan. Kenapa nasib seolah mendorongnya untuk selalu berhubungan dengan pria itu.

"Ma, yuk masuk." Jihan ingin segera memakan es krimnya. Sedari tadi esnya disimpan di dalam plastik yang dipegangnya.

"Iya," Jihan turun di susul Zhavira. Tepat di depan rumah, gadis itu menarik napas

panjang lalu menghembuskannya. Menetralkan semua perasaannya. "*Assalamu'alaikum...*"

"Eh, Neng Vira." Mang Parman yang muncul dari ambang pintu. Ia mengenali putri juragan tanah dan ladang di kampungnya.

"Mang, ada Mang Darma nggak?" tanya Zhavira.

"Ada dibelakang lagi ngarit rumput sambil bakar sampah. Masuk aja, Neng. Ada perlu apa emangnya, Neng?"

Zhavira tidak langsung menjawabnya. "Kalau aku bilang mau ngasih persenan pasti Mang Parman minta ke Mang Darma. Kasihan Mang Darma, kan," suara hatinya. "Ada Mang, aku masuk nggak apa-apa kan?"

"Nggak, Neng. Mamang lagi nunggu perabotannya punya Den Reifan."

Berarti orang itu nggak ada di rumah, pikirnya.

Tanpa ragu Zhavira masuk ke rumah. Jihan berlari ke belakang sambil membawa es krimnya. Zhavira melangkahkan kaki seraya kedua matanya mengedarkan rumah yang dulu menjadi impiannya bersama Rendi. Memandangi setiap sudut demi sudut ruangan membuat wajahnya seketika hatinya mencelos. Pupus sudah harapan Zhavira membangun rumah tangga bersama Rendi. Semuanya hanya tinggal kenangan yang akan selalu terukir di hatinya.

Tanpa sadar kaki Zhavira menuntun ke sebuah kamar utama yang pintunya tertutup. Tangannya terangkat memegang knop lalu membukanya secara perlahan. Tubuhnya terpaku saat dikamar itu ada Reifan sedang berdiri tanpa mengenakan t-shirt. Mata mereka bersibobrok. Air mata Zhavira terjatuh akibat sebelumnya terbawa suasana teringat

almarhum suami. Waktu seakan berhenti keduanya seperti patung.

"Maa.. Aaaf.." ucap Zhavira gagap. Pikirannya linglung saat melihat pemandangan yang tidak di duga. Dadanya yang bidang, tubuhnya ramping dan otot di lengannya. Baru kali ini ia melihat secara langsung.

Bruggggh

Zhavira membanting pintu tersebut, langsung lari terbirit-birit ke belakang rumah. Reifan terlonjak kaget. Jantungnya terasa ingin melompat. Setelah sadar karena suara keras dari pintu. Ia mendesah, kenapa putri Pak Imran ada di rumahnya. Reifan segera mengambil t-shirt berwarna hitam lalu keluar mencari tahu. Apa yang dilakukan Zhavira di rumah kontrakannya. Ia mendengar suara tawa Jihan yang kencang.

Zhavira sedang mengobrol dengan Mang Darma. Reifan tidak langsung mendekati

mereka. Ia menyenderkan tubuhnya di dinding sambil menguping pembicaraan Zhavira.

"Mang, maaf ya Vira lupa. Ini uang persenannya, semoga bermanfaat." Zhavira memberikan sebuah amplop putih. Mang Darma menerimanya dengan senang hati. Ia membuka lalu menghitungnya.

"Neng ini lebih lima puluh ribu," ucap Mang Darma.

nbook

"Nggak apa-apa, Mang." Zhavira tersenyum.

"Makasih banyak ya, Neng. Ini buat anak Mamang, soalnya mau ulangan jadi harus bayar cepet-cepet. Kemarin aja udah ngomong terus. Belum lagi buat sehari-hari uang jajannya."

"Bukannya gratis, Mang?"

"Iya, tapi kalau ulangan sama jajan nggak gratis, Neng." Mang Darma nyengir.

Zhavira tertawa, "Mamang bisa aja, sekarang Mita kelas berapa?"

"Dua SMP, kalau udah lulus langsung nikah aja. Biar bisa bantu-bantu orangtua." Pemikiran orang kampung tidak mau ambil pusing, selesai sekolah langsung dinikahkan. Toh pada akhirnya perempuan pasti di dapur dan mengurus suami. Begitupun Zhavira yang menikah muda.

nbook

"Ilham kelas satu," adik bungsu Zhavira. "Kenapa nggak sampe SMA aja, Mang. Biar bisa nyari kerja di tempat lain."

"Biayanya Neng, segini aja Mamang udah kuwalahan."

"Mang Darma, Jihan mau jambunya atuh." Jihan menunjuk jambu air di pohon yang tinggi.

"Aduh, Neng Jihan nggak ada pengajulnya."

"Mamang aja yang naik pohonnya terus ambilin jambu buat Jihan," seru gadis kecik itu.

Mang Darma menatap horor pohon jambu. "Mamang takut naeknya, Neng. Bisa naek nggak bisa turun nanti." Wajah Jihan berubah masam.

Zhavira bangkit lalu berjalan mendekati Jihan. Ia melihat ke atas pohon. Jambu airnya merah-merah sangat mengiurkan apalagi dibuat rujak. "Mama aja yang naek ya," ia memegang pohonnya lalu naik dengan hati-hati.

"Yeeeyy!! Mama hebat!" seru Jihan senang.

"Iya dong!!" balas Zhavira. Ia memilih jambu yang merah. "Lha, aku lupa bawa kantong plastiknya." Zhavira memanggil Jihan.

"Jihan ambil plastiknya sana, Mama susah bawanya!"

"Iya, Ma. Mang Darma punya plastik?" tanya Jihan menoleh pada paruh baya yang duduk di bale. Plastik bekas dari swalayan sudah dibakar. Jihan buat mainan dengan cara dililitkan ke kayu lalu dibakar agar meleleh.

"Mamang cari dulu ya," Mang Darma ke dalam tepatnya hendak melewati dapur. Ia melihat Reifan yang berdiri dengan salah tingkah. "Eh, Den Reifan, ada perlu apa?"

"Nggak ... Kok Mang. Tadi.. Tadi dari kamar mandi." Reifan menjadi menjawabnya dengan gugup.

"Oh, Mamang mau ke warung dulu. Mau beli plastik." Reifan hanya mengangguk tanpa menanyakan untuk apa. Mang Darma pergi.

"Mama!! Mama kenapa!" teriak Jihan dari bawah. Tubuh Zhavira digigit semut. Ternyata banyak semut hitamnya di pohon jambu.

"Jihan.. Mama mau turun gimana ini. Banyak semutnya. Ya ampun!!" Zhavira kelabakan menyingkirkan semut-semut itu.

"Mama!" Jihan menangis. "Mama turun aja!!!" ucapnya ketakutan. Ia berlari ke dalam mencari bantuan. Ia melihat Reifan, "Om!!" ditariknya tangan Reifan menuju pohon jambu. "Tolongin Mama turun!!!"

Reifan mengikuti ke pohon jambu. "Kamu kenapa?" tanyanya dengan suara keras.

"Aku nggak bisa turun. Ini semutnya banyak... Huaaaaaaa!! Tolong carikan tangga!! Aku nggak bisa turun!" semut itu mulai menyerbu Zhavira.

"Sebentar aku ambilkan tangganya dulu!" Reifan berlari mencari tangga yang tadi pagi

dipinjamnya. Ia taruh diluar, naasnya ternyata tidak ada. Matanya mengedar ke sekeliling tidak ada orang. "Siapa yang mencuri tangga?!" umpatnya. "Bisa gila aku!!" Reifan kembali ke belakang, Zhavira sudah di bawah dengan posisi duduk sambil meringis kesakitan. "Kamu nggak apa-apa?" mata gadis itu berkaca-kaca.

"Aku jatoh, huaaaaaaa....." tangisannya kencang. "Aku nggak kuat di gigit semut," ucapnya sembari menunjukkan tangan dan kakinya yang memerah.

Di t-*shirt* nya masih banyak semut yang berkeliaran. Jihan menangis tersedu-sedu disamping Zhavira. Menyesali diri karena permintaannya dan juga tidak bisa menolong sang Mama.

Reifan merasa kasihan. "Kamu bisa berdiri?" Zhavira mencoba bangkit namun rasa sakit mendera kaki kanannya terkilir. Sewaktu jatuh kakinya menyentuh tanah, ia mendarat

tidak sempurna. Kakinya belum siap untuk menopang berat tubuhnya sudah jatuh.

"Aww.. Sakit.. Sepertinya kakiku terkilir." Zhavira menunduk untuk melihat pergelangan kakinya. Belum lagi sekujur tubuhnya gatal-gatal pula karena ulah gigitan semut. Kenapa nasibku sesial ini, batinnya. Reifan memegang lengannya membantunya berjalan. Dipapah masuk ke dalam rumah bersama Jihan. Reifan mengambil kursi plastik dari dalam kamarnya.

nbook

"Duduk dulu disini," ucap Reifan. Dengan patuh Zhavira menuruti. Pria itu memberikan t-*shirt* berwarna putih. "Ini ganti bajumu dulu, itu banyak semutnya." Zhavira menatap t-*shirt* itu dengan perasaan bimbang. "Nggak apa-apa," Reifan meyakinkannya.

"Ma, Jihan beliin obat buat kaki Mama ya." Jihan merasa bersalah dari raut wajahnya.

"Nggak usah, nggak apa-apa."

Jihan menggelengkan kepalanya. "Mana uangnya," pintanya.

Zhavira hanya bisa menghela napas. Ia tidak mau Jihan semakin merasa bersalah. Zhavira merogoh kantung saku celana *jeans* - nya. "Ini," Jihan langsung berlari ke warung. Entah obat apa yang dibelinya.

"Ganti dulu bajunya dikamar." Reifan membantunya berjalan ke kamar. Ia meninggalkannya. Di ruangan itu hanya ada ranjang. Tidak ada barang-barang lagi. Zhavira duduk di atas ranjang Reifan yang dilapisi selimut lembut. Perutnya melilit mengetahui itu. Ia tidak tahan dengan semut, segera menganti pakaiannya.

Terdengar ketukan pintu dari luar. Reifan membukanya. Matanya melebar saat melihat segerombolan orang dihadapannya. Ia mengernyit bingung ada apa banyak orang di rumahnya. Salah seorang warga menerobos masuk begitu saja. Reifan marah dan bertanya

ada apa. Warga malah bicara sesuatu yang tidak masuk akal.

Pintu kamar terjeblak Zhavira baru selesai mengganti pakaiannya. "Ini dia buktinya, kalau mereka berbuat yang nggak bener!! Berbuat mesum, Pak RT!!" teriak bapak-bapak itu memprovokasi yang lainnya. Semua mata terbelalak tidak percaya janda kembang itu ada di dalam kamar seorang pria. Apalagi mata mereka tertuju pada leher Zhavira yang merah-merah disangka perbuat mesum. Mereka menyaksikannya secara langsung.

"APA?!" teriak keduanya bersamaan. Wajah Zhavira berubah pucat pasi. Begitupun Reifan. Mereka *shock* bukan main atas tuduhan tersebut.

Part 6

Beberapa warga berbondong-bondong ke rumah Pak Imran. Ia diminta datang ke rumah kontrakan. Terkejut sudah pasti, Pak Imran sedang memberi makan ayam dibelakang rumah buru-buru bergegas pergi. Ia tidak diberitahu ada apa. Ibu Aisha sedang ke pasar. Sepanjang jalan Pak Imran gelisah, bertanya-tanya dalam hati. Di depan rumah kontrakan miliknya sudah banyak warga yang berkumpul. Dadanya semakin berdebar. Ia menerobos masuk ke dalam rumah. Disana ada Zhavira, Reifan, Jihan, Mang Darma, Pak RT dan serta warga lainnya.

"Ada apa ini sebenarnya?" tanya Pak Imran seraya menatap satu persatu warga disana. Zhavira menundukkan kepalanya tidak berani menatap Pak Imran. Ia hampir menangis karena masalah ini sangat mempermalukan sang ayah. Padahal tidak benar, ia tidak berbuat apa yang mereka pikirkan.

"Duduk dulu Pak Imran," ucap Pak RT. Pak Imran duduk di lantai karena rumah tersebut belum ada sofa dan lain-lain. "Begini, Pak. Tadi ada laporan dari warga kalau melihat putri Bapak berduaan dengan seorang laki-laki di rumah ini, sedang berbuat yang nggak baik," sambungnya. Zhavira mengangkat kepalanya lalu menggelengkan bahwa itu tidak benar. "Saya serta warga kesini dan melihat apa benar informasi itu. Dan akhirnya kami melihat Zhavira sedang dikamar laki-laki ini dengan keadaan yang bisa Bapak lihat."

Pak Imran langsung memandangi putrinya. Leher putrinya merah-merah. Ia terdiam sesaat, "saya nggak percaya ini, Pak RT.

Putri saya nggak mungkin ngelakuin hal semacam itu. Zhavira, apa itu benar?"

"Nggak, Yah. Itu semua nggak benar!" air mata Zhavira lolos juga. "Vira bisa jelasin apa yang terjadi." Ia mulai menceritakan kejadian dari awal bahwa ingin mengambil jambu. Dan merah-merah ditubuhnya itu karena gigitan semut. Jihan dan Mang Darma membenarkan semua itu. Bibir Reifan seakan terkunci. Dirinya masih *shock* dengan apa yang terjadi. "Jangan mentang-mentang Vira janda. Kalian bisa seenaknya menghakimi sendiri!!" Zhavira terisak.

Pak RT mengangguk mengerti setelah mendengar kesaksian dari Jihan dan Mang Darma. "Jadi ini salah paham ya."

"Ah, itu mah bohong kali, Pak. Udah arak aja keliling kampung. Biar sadar!!" teriak seorang warga yang menjadi provokator. Semuanya ricuh dan panas. "Mereka sekongkol

menutupi perbuatan mesum mereka, Pak!!" seru yang lainnya.

Pak Imran meminta Mang Darma untuk membawa Jihan pulang terlebih dahulu. Anak seusianya tidak pantas mendengar kata-kata seperti itu. Apalagi ada yang berteriak nama-nama kebun binatang. Jihan awalnya tidak mau meninggalkan Zhavira. Ia menangis tersedu-sedu. Namun Pak Imran memarahi menyuruhnya pulang.

nbook

"Maaf para warga, putri saya sudah menjelaskan begitu juga ada saksinya. Zhavira nggak melakukan itu semua."

"Bisa sial kampung kita kalau seperti ini!!" umpat warga dikerumunan belakang. "Udah nikahin aja, Pak RT. Biar kampung kita biar tenang!"

"Apa?!" teriak Reifan. Satu haripun belum ia tinggal di kampung tersebut. Sudah mau dinikahkan? Kepalanya mendadak pening.

"Saya nggak merasa telah berbuat mesum. Saya hanya meminjamkan baju saya karena baju dia banyak semutnya. Kenapa saya harus menikahinya?!" ucapnya tegas. Ia merasa ada yang tidak beres, seperti ada yang menjebaknya. Tapi siapa? Tanya batinnya. Ia tidak mempunyai musuh disini tapi, Reifan menatap Pak Imran. "Apa ada yang nggak suka sama Pak Imran atau Zhavira?" pemikiran itu muncul tiba-tiba. "Tapi kenapa aku yang jadi korbannya?" keluhnya dalam hati.

"IYA, UDAH NIKAHIN AJA MEREKA, PAK!!" teriak warga tanpa mau menerima penjelasan. "Apa kamu laki-laki bejat nggak mau tanggung jawab?!" ucapnya mengebu-gebu.

Mulut Reifan menganga lebar, apa yang dikatakannya? Ingin sekali ia menampar mulut ibu-ibu itu jika diperbolehkan. Ternyata ia adalah Ibu Rumi, si culas. Suasana semakin ricuh, warga tidak ada yang mau mendengar

penjelasan dari kedusnya. Pak RT menjadi bingung begitupun Pak Imran.

"Kalau mereka nggak mau nikah, kita arak aja keliling kampung!! Emang jandanya aja yang gatel! Nggak boleh melihat laki-laki dari kota! Langsung disosor aja!" warga yang termakan ucapannya menyetujui.

Tangisan Zhavira semakin kencang. Reifan bingung harus berbuat apa? Kasihan, tapi apa harus menikah?

nbook

"Jadi bagaimana ini, Pak?" tanya Pak RT pada Pak Imran.

Pak Imran menahan amarahnya. Putrinya tersayang disebut seperti itu. Mata berkilat emosi namun mampu meredamnya. "Saya juga bingung, Pak. Ini hanya salah paham aja. Saya percaya dengan Zhavira dan juga Reifan kalau mereka nggak melakukan hal yang buruk. Saya mohon para warga untuk menerima kesaksian dari Mang Darma dan juga

Jihan. Dari segi waktu saja itu nggak mungkin. Mang Darma dan Jihan pergi hanya sebentar. Jangan tersulut emosi dulu! Saya sebagai ayahnya menjamin mereka. Apa selama ini keluarga saya pernah bermasalah dikampung ini?" pertanyaan Pak Imran begitu menohok. Dikampung ia terkenal orang yang religius dan baik hati. "Sebagai seorang ayah saya meminta maaf kalau putri saya berbuat salah," ucapnya rendah hati. "Saya sangat menyesal dengan kejadian seperti ini seolah-olah mempermalukan Vira. Apa karena dia seorang janda? Saya mendidik putri saya dengan benar. Nggak mungkin dia mengecewakan orangtuanya. Saya harap warga bubar!" mata Pak Imran memerah. Ia berdiri menyuruh Zhavira pulang. Semua warga terdiam mendengar penuturannya.

"Ayah, kaki Vira sakit karena jatoh dari pohon jambu." Zhavira memandangi ayahnya penuh bangga dan terharu.

Raut wajah Pak Imran yang tegang berubah menjadi khawatir. "Kamu kenapa? Terkilir?"

"Iya, Yah," jawabnya meringis. Pak Imran segera membantu Zhavira berdiri dan memapahnya. Semua orang menatapnya malu. Reifan tertegun.

Mang Parman, Ibu Rumi dan juga antek-antek Pak Ferry berkumpul di pos ronda. Usaha mereka gagal mempermalukan Pak Imran. Ternyata semuanya sudah dipantau oleh Mang Parman. Ia berpura-pura baik padahal ular. Pak Ferry merupakan saingan Pak Imran dalam usaha. Pak Imran lebih kaya dibandingkan Pak Ferry. Ia merasa iri dengan kesuksesan Pak Imran. Pria paruh baya itu ingin menjatuhkan Pak Imran bagaimanapun caranya.

"Gimana ini Bu Rumi, nanti saya diomelin sama Pak Ferry?" ucap Mang Parman risau.

"Saya juga bingung, Mang. Kita gagal dimisi ini. Begini aja, besok saya mau nyebar gosip tentang ini. Saya bakal mengarang cerita untuk mempermalukan keluarga itu. Semua warga pasti percaya sama saya." Ibu Rumi menyeringai. Masa lalunya yang membuat ia seperti ini yaitu membenci. Dulu ia pernah dijodohkan dengan Pak Imran. Namun pria itu menolaknya. Sehingga ia menjadi sakit hati sampai sekarang. Padahal Ibu Rumi menyukai Pak Imran.

nbook

"Saya ngandelin kamu ya, Bu Rumi. Malam ini saya mau lapor ke Pak Ferry."

"Iya, Mang. Tenang aja." Mereka bubar dan akan menjalankan siasatnya besok.

***

Sesampainya dirumah, Pak Imran menceritakan semuanya ke Ibu Aisha. Istrinya menangis, kenapa warga kejam sekali. Selama ini keluarga mereka tidak pernah mempunyai

masalah dengan siapapun. Apalagi yang hal memalukan. Hatinya yang paling hancur sebagai seorang ibu. Pak Imran menenangkannya, tangannya merangkul bahu Ibu Aisha. Ia percaya jika Zhavira tidak akan pernah melakukannya. Meskipun putrinya seorang janda.

"Tadi Bi Sutri udah dateng, Ma?" tanya Pak Imran. Mereka mengobrol diruang tv.

"Udah, Yah. Sekarang Vira lagi di urut."

nbook

Di dalam kamar Zhavira menjerit kesakitan. "Aduh, Bi pelan-pelan atuh. Ini sakit banget!"

"Ini udah pelan-pelan, Neng. Apalagi kalau besok diurutnya bisa pipis dicelana," Bi Surti tertawa dan Jihan ikut menertawakannya. Zhavira mendelik.

"Tadi di rumah sana rame-rame, kenapa sih, Neng?" tanya Bi Surti.

Zhavira seketika terdiam lalu menghela napas. "Nggak ada apa-apa, Bi." Ia belum sempat meminta maaf pada ayahnya. Pikirannya melangla buana, ia masih terkejut dengan apa yang terjadi. Dituduh berbuat mesum dengan Reifan. Meskipun Zhavira menyukai pria itu tidak mungkin sampai menaruhkan kehormatannya sebagai perempuan. Status disandangnya membuat semua orang memandangnya seperti hama yang musti dibasmi. Padahal janda dikampungnya bukan hanya Zhavira. Tapi kenapa warga seolah menyudutkan dirinya saja. Ia tidak tahu jika ada yang ingin menjatuhkan keluarga Pak Imran. Sebaik apapun seseorang pasti ada saja yang tidak suka.

"A Rendi," desahnya dalam hati menyebutkan nama almarhum suaminya. Ia sedang berada di titik paling bawah saat ini. Zhavira belum berani meminta maaf pada ayahnya. Mungkin besok setelah semuanya tenang. Ia menyesali diri. Kini apa yang harus

dilakukannya. Paginya ia meminta maaf pada kedua orangtuanya.

Zhavira mengira kejadian itu sudah reda. Malah semakin memanas, banyak gosip yang beredar melukai harga dirinya. Ia tidak memikirkan dirinya. Melainkan perasaan keluarganya.

Gosip yang beredar adalah Zhavira seorang janda kembang yang gatal. Dan juga pembawa sial.

nbook

***

Semenjak kejadian itu, gosip tersebar dengan cepatnya. Setiap Ibu Aisha ke warung atau Pak Imran ke kebun pasti mendengar bisikan-bisikan ghaib. Mereka hanya mengelus dada dan mencoba bersabar. Zhavira jarang keluar rumah hanya mengantar dan menjemput Jihan sekolah.

Sedangkan Reifan melanjutkan pekerjaannya yaitu pembebasan tanah untuk dibuat perumahan. Sebagian tanah telah berhasil ia dapatkan. Tapi ada masalah diakhir pekerjaannya. Ada tanah yang tidak mau dijual padahal tanah itu merupakan jalan utama menuju perumahan yang akan dibangunnya. Ia belum tahu tanah milik siapa itu.

"*Hallo, Rei.. Gimana sudah beres semua?*" tanya Pak Daniel. Reifan sedang berbaring di atas ranjang. Ia baru pulang dari meeting dengan para pemilik tanah.

"Belum, Dad. Ada masalah penting."

"*Kenapa? Daddy percaya kamu bisa. Makanya Daddy menyerahkan tugas ini sama kamu. Jangan buat Daddy kecewa.*" Dalam pekerjaan Pak Daniel tidak membeda-bedakan dengan yang lainnya meskipun Reifan putranya sendiri. Dirumah mungkin Reifan anaknya tapi diluar merupakan rekan bisnis. Pak Daniel selalu

seperti itu agar Reifan tahu bagaimana cara berbisnis.

Reifan mengusap wajahnya yang lelah. Ia ingin beristirahat, seharian mengukur tanah, panas-panasan dan berjalan jauh sampai ke sawah-sawah orang. "Iya, Dad. Akan aku selesaikan secepatnya "

"*Baiklah, gimana kabar kamu?*"

"Baik, Dad. Mungkin setelah selesai urusan disini. Aku akan segera pulang."

"*Eum, Rania menanyakanmu. Apalagi putranya rindu sama Omnya.*"

"Aku juga rindu. Mommy sehatkan, Dad?"

"*Sehat, baru tadi pulang shopping sama Rania. Nuria bulan depan pulang. Kamu harus ada di rumah.*" Adik kembar Reifan yang tinggal di Singapura. "*Daddy juga minta Alden untuk*

pulang." Putra ke 3 dari pernikahannya bersama Daninda.

"Oke, Dad."

"*Ya sudah, jaga kesehatan*."

"Iya." Reifan mematikan sambungan teleponnya. Pertama ia harus mencari tahu siapa pemilik tanah tersebut. Reifan akan memberikan harga tinggi agar tanah itu bisa dijual. Hanya tinggal sedikit lagi saja pekerjaannya selesai. Dan ayahnya percaya jika ia bisa dan mampu. "Aku harus bertemu Pak Fadli menanyakan tanah punya siapa itu?" gumamnya.

Sekilas bayangan hadir begitu saat Reifan bertemu Zhavira di depan sekolah SD namun gadis itu membuang muka. Tidak ingin melihatnya. Ia tidak tuli, gosip-gosip itu sudah tersebar. Gelombang perasaan bersalah menghantam dirinya setiap mengingat kejadian tersebut. Terbayang wajah Pak Imran yang tidak

bisa diartikan. Zhavira yang menangis sampai terisak. Membuatnya gusar.

nbook

Part 7

Reifan menghirup udara pagi yang segar sambil berolahraga lari. Sepanjang jalan ia disuguhi pemandangan yang menakjubkan. Awan yang bercahaya merona kemerahan dan hamparan padi yang mulai menguning. Tuhan menciptakannya dengan begitu indah. Bibirnya menyungging sebuah senyuman. Ia akan merindukan pemandangan ini. Di Jakarta sudah tidak ada, hanya ada gedung-gedung yang menjulang tinggi. Deru napas semakin kencang saat pria itu berlari. Dengan mengenakan t-shirt pas ditubuhnya, celana pendek serta sepatu olahraga. Ia nampak sangat menawan. Apalagi jika tersenyum, lesung pipinya sangat jelas.

Beberapa orang sudah bangun untuk pergi bekerja di ladang. Matanya memincing saat melihat sosok yang dikenalinya. Pria yang belum terlalu tua itu sedamg berjalan di depannya. Sontak ia memanggil dan segera menghampiri.

"Mang Darma," ia bersalaman.

"Pagi-pagi udah bangun, Den?" tanyanya sopan.

nbook

"Iya, olahraga. Mau kerja Mang?" Reifan berbalik menanyakan.

Mang Darma mengangguk, "iya,"

"Bisa kita ngobrol sebentar,"

"Boleh, kita ngobrol di warung itu ya." Mang Darma menunjuk warung yang terbuat dari bilik bambu. Warung itu biasa sudah buka pagi-pagi. Warung yang terbuat dari bilik bambu. "Jam segini gorengannya masih panas,"

ucapnya sembari berjalan menuju ke warung dengan senang. Reifan tersenyum. Perawakan Mang Darma bertubuh gemuk dan tingginya sekitar 160 cm. Mereka duduk di atas kursi panjang yang terbuat dari batang bambu. "Bi Ine buatin kopi ya, Den Reifan mau?"

"Kopi apa, Mang?" tanya Bi Ine dihadapannya yang dibatasi nampan-nampan gorengan dan jualan lainnya.

Reifan tersenyum ramah pada Bi Ine. "Boleh, Mang."

"Kopi susu dua ya, Bi." Mang Darma menoleh, "mau ngobrol apa?" tanyanya beralih pada Reifan seraya tangannya mengambil goreng pisang dan mulai menikmati.

"Apa.. Eum.." Mang Darma menunggunya melanjutkan kata-kata dari bibir Reifan sambil mengunyah goreng pisang. "Gimana keluarga Pak Imran?" wajahnya tersirat keraguan saat bertanya.

"Mamang nggak tau jelasnya, Den." Mang Darma menghela napas, "sejak kejadian itu banyak orang yang menggunjing keluarga Pak Imran. Saya kasihan jadinya. Warga seolah udah nggak ngehargain Pak Imran. Padahal Pak Imran baik hati dengan warga yang nggak mampu. Setiap panen pasti warga dikasih. Kemarin tambak milik Pak Imran ada yang ngeracunin. Semua ikan mati padahal siap dijual. Bisa dihitung berapa kerugiaan. Apalagi ada gosip buruk yang beredar tentang Zhavira."

nbook

Sontak hati Reifan mencelos. "Apa Mamang nggak curiga kalau ada yang nggak suka sama keluarga Pak Imran?"

"Nah! Itu dia!" serunya dengan nada tinggi. Reifan sampai terlonjak kaget. Gorengan yang dimulut Mang Darma sampai muncrat keluar. "Maaf, Den." Ia mengelap bibir dengan punggung tangannya. "Saya curiga ada yang iri sama Pak Imran. Ini saya juga sedang

menyelidiki. Tapi saya curiga sama Mang Parman."

"Mang Parman yang ngebantuin saya itu, Mang?"

"Iya, Den. Itu kamu kenal dimana?"

"Waktu saya ke warung ketemu dia. Terus kata dia kalau butuh bantuan bilang aja ke dia. Pas saya lagi nyari orang buat menunggu barang-barang dari toko ketemu dia lagi terus minta bantuan dia. Soalnya saya nggak tau jelas alamat disini."

"Eum begitu, Mang Parman terkenal dengan akal piciknya, Den. Makanya pas liat dia ada di rumah kontrakan perasaan saya udah nggak enak."

"Ini kopinya, Mang, A," sela Bi Ine tersenyum malu-malu pada Reifan. Usianya sudah 40 tahunan.

"Bi, iya kan kalau Mang Parman orangnya picik?" tanya Mang Darma meminta pendapatnya pada Bi Ine.

"Iya, bener A. Kemarin dia kesini ngopi ngutang terus. Dan anehnya lagi nggak lama Bu Rumi datang terus mereka pergi berdua. Saya pikir Mang Parman nunggu Bu Rumi deh," ucap Bi Ine.

Mang Darma menyeruput kopinya sedikit karena masih panas. "Emang itu orang berdua mencurigakan."

"Bu Rumi tiap hari ngegosip aja disini. Saya sampai jengah. Jajan nggak, saya yang cape ngedengernya. Apalagi ngejelek-jelekin keluarga Pak Imran. Terutama Zhavira, dia bilang janda kembang apaan orang janda gatel begitu katanya. Pokoknya culas banget itu orang. Kalau ada dia maen kesini rasanya saya mau tutup warung aja!"

Mang Darma berdecak sebal, "yang janda gatal padahal dia ya, Bi. Zhavira mah janda rasa perawan."

"Maksudnya?" kini Reifan bersuara karena tidak mengerti arti dari kata-kata tersebut.

"Janda yang belum diapa-apain sama suami." Mang Darma terkikik. "Suaminya meninggal sehari setelah pernikahan. Dan malam pertamanya Zhavira tidur bertiga sama Jihan. Gimana mau belah durennya."

"Aish!! Si Mamang ngomong begitu pagi-pagi!" omel Bi Ine. "Ya ampun, Mang Darma ternyata tukang gosip! Tau dari mana itu?" Mang Darma nyengir, ia tahu dari yang orang yang membantu dan menginap dirumah Zhavira saat resepsi. Reifan menjadi salah tingkah.

"Sekarang saya kasihan sama Vira," ucap Mang Darma sedih. "Siapa yang mau jadi janda kembang. Sekarang gosipnya nggak baik."

Reifan turut perihatin, "iya, saya juga ikut terlibat. Padahal kami nggak ngelakuin apa-apa."

"Gosip emang kejam.." seloroh Bi Ine sambil menghela napas. Reifan dan Mang Darma mengangguk tanda setuju.

nbook

"Mang, tau tanah yang di depan kecamatan nggak? Itu punya siapa ya?" Reifan mencari informasi tentang tanah yang belum bisa dibelinya. Semalam mengirim pesan ke Pak Fadli tidak dibalas-balas.

"Yang ditanami ubi sama bengkuang?"

"Iya,"

"Oh, itu punyanya Pak Imran. Lebar tanahnya ada lima ribu meter. Kenapa emangnya?"

"Kira-kira dijual nggak ya, Mang?"

"Kayaknya sih, nggak, Den. Dulu pernah ada yang mau beli. Tapi kata Pak Imran nggak dijual. Yang kita tau juga tanah milik Pak Imran banyak. Mana mau dijual. Orang nggak butuh uang."

nbook

Reifan tertegun, "pasti sulit. Aku harus cari cara bagaimanapun tanah itu harus bisa dibelinya. Tinggal selangkah lagi, aku akan membuktikan kalau aku mampu pada Daddy. Eum, ternyata itu tanah milik Pak Imran," seru batinnya. "Jadi nggak dijual ya, Mang?"

"Iya, saya denger tanah yang dibelakangnya sudah dibeli orang buat perumahan."

"Itu saya yang mengurusnya, Mang."

"Maksudnya?"

"Yang beli tanah itu perusahaan tempat saya kerja. Dan itu untuk dijadikan perumahan. Disini tempatnya strategis belum lagi suasananya juga bagus." Reifan menerangkan kenapa memilih wilayah itu. "Mang, bisa jadi perantara saya untuk membeli tanah punya Pak Imran, nggak?"

"Rasanya sulit, Den. Tapi kita coba dulu aja kalau memang mau." Mang Darma mengarah ke uang persenannya. Tanah 5000 meter itu dikalikan harga jual. Ia dapat 2,5% kan dapat banyak, pikirnya.

"Tapi harus secepatnya, Mang."

"Malam ini kita ke rumahnya kalau begitu, Den. Jangan menunda-nunda pekerjaan," nanti lama dapat persenannya, tambahnya dalam hati. Mang Darma terkikik namanya juga usaha.

Reifan sangat menyukai semangat Mang Darma. Ia belum tahu jika ada misi terselubungnya. "Nanti Mang Darma ke rumah saya aja ya."

"Siaaap, saya ke sawah dulu, Den. Oia, tolong bayarin ya, Den.."

"Iya, tenang aja." Mang Darma nyengir lalu pamit meninggalkannya. Reifan meminum kopinya yang hangat.

nbook

Bi Ine mengamati dari ujung rambut sampai kaki Reifan. "Jadi kamu yang digosipin sama Neng Vira?"

Uhukkk... Uhuukkk

Reifan tersedak mendengar pertanyaan tersebut. Ia mengusap bibirnya lalu tertawa hambar.

"Duh, kalau laki-lakinya kayak kamu mah. Siapa yang nggak mau! Jangankan janda

yang punya suami aja ngantri," Bi Ine tertawa kencang. "Saya juga mau.." ucapnya pelan.

Reifan menatapnya horor. "Semua berapa ya, Bi?" ia buru-buru bangkit sambil merogoh saku celananya.

Bi Ine menghitungnya. "Jadi sepuluh ribu, Den." Reifan memberikan uang pas. Ingin segera pergi dari warung. Tubuhnya merinding lama-lama disana. "Padahal kalau nikah sama Neng Vira, tanah itu pasti dikasih sama Pak Imran," gumamnya.

Reifan mengernyit, "nikah sama Vira? Ya ampun!!"

***

Malam harinya Mang Darma sudah menunggu di depan rumah kontrakan Reifan. Dengan t-shirt yang usang dan celana bahan berwarna hitam. Ia duduk di kursi plastik yang sengaja Reifan beli untuk ditaruh disana. Reifan

mengganti pakaiannya dengan yang sopan. Tadinya ia mengenakan celana pendek.

"Maaf Mang lama." Reifan mengunci pintu rumah. Setelah selesai ia mengantongi kuncinya.

"Nggak kok, Den."

"Yuk, mau jalan apa naik mobil?"

"Naik mobil atuh, Den." Mang Darma ketagihan naik mobil Reifan. Jalan memang lumayan jauh kalau ke rumah Pak Imran.

"Siaap," Reifan segera menekan alarm mobilnya untuk membuka pintu. Keduanya masuk ke dalam mobil. Mang Darma duduk dengan nyaman. Reifan menyalakan mp3 mobil. Lagu barat yang *slow* mengiringi perjalanannya.

Di rumah Pak Imran, Mang Darma mengucap salam terlebih dahulu. Reifan disampingnya berdiri tegap. Perasaan pria itu

bercampur aduk. Sudah lama ia tidak menginjak ke rumah tersebut. Dan terutama bertemu Pak Imran dan Zhavira. Yang keluar dari rumah Ilham, adik Zhavira.

"*Wa'alaikumsalam*, eh Mang Darma." Ilham mencium tangan Mang Darma dan juga Reifan. Pak Imran mengajarkan etika yang benar. Harus hormat ke yang lebih tua meskipun berharta atau tidak.

"Ayah ada, Ilham?" tanya Mang Darma seraya masuk ke ruang tamu.

"Ada, Ilham panggilkan dulu ya." Ilham ke belakang rumah memanggil sang ayah.

Reifan melihat Zhavira yang duduk di sofa bersama Jihan. Tidak ada skat dari ruang tamu dan ruang TV. Sehingga bisa melihat seluruh ruangan.

"Neng Vira!" panggil Mang Darma.

Zhavira menoleh ke belakang, pupil matanya melebar. Pandangan mata indahnya menangkap sosok Reifan. Ia menjadi gugup. "Eh, Mang Darma," lafalnya. Bibirnya tersenyum tapi seperti dipaksakan. "Nyari ayah, Mang?"

"Iya," Mang Darma nyengir. Zhavira mengangguk kaku. Entah mengapa ia merindukan seseorang yang disamping Mang Darma. Pernah bertemu tapi dirinya malah membuang muka. Ia tidak mau semakin terjerat. Tapi kenyataannya, Zhavira telah terperangkap. Hatinya tidak bisa dibohongi jika menyukai Reifan.

Pak Imran datang dari belakang melewati ruang TV menuju ruang tamu. "Vira buatin minum. Mama sudah tidur."

"Iya, Yah." Zhavira mengangguk patuh. Dilihatnya Jihan tertidur di atas buku PR nya beralaskan karpet berwarna coklat. Ia bergegas ke dapur sebelum memindahkan Jihan ke

kamarnya. Zhavira membuatkan 3 minuman untuk ayahnya juga. Dengan gugup ia membawa nampan ke ruang tamu.

Pak Imran menatap serius Reifan. Mereka telah mengutarakan tujuan kedatangannya yaitu untuk menawar tanah milik Pak Imran. Pria paruh baya itu menunggu Zhavira selesai menaruh gelas di atas meja.

"Silahkan diminum Mang, A," cicitnya. Ia langsung pergi tanpa memandang Reifan.

nbook

"Saya nggak menjual tanah itu," ucap Pak Imran setelah yakin Zhavira pergi ke dapur untuk meletakkan nampan.

"Berapapun harganya saya beli, Pak," Reifan sungguh-sungguh.

"Saya nggak menjualnya, maaf Reifan."

Dimatanya kini sosok Pak Imran sangat berbeda tidak seperti saat pertama kali mereka

bertemu, ramah. Apa karena kejadian itu dan gosip yang beredar? Pikirnya. Pak Imran menyabut kedatangannya dengan dingin. "Kenapa nggak dijual, Pak?"

"Karena itu milik Zhavira," jawabnya singkat seketika membungkam bibir Reifan. Kenapa semua berkaitan dengan Zhavira dari rumah dan sekarang tanah. "Maaf sebelumnya, Reifan. Sepertinya rumah itu nggak jadi saya kontrakan. Saya akan mengembalikan uang kontrakannya."

nbook

Reifan mencerna perkataan Pak Imran. Berarti ia harus keluar dari rumah itu. "Saya nggak mau, Pak. Saya udah mengontrak rumah itu selama satu tahun dan membayarnya dimuka. Saya nggak mau pergi dari sana." Tatapan Pak Imran seakan ingin melumatnya hidup-hidup. "Apa karena kejadian itu? Saya meminta maaf kepada Pak Imran dan keluarga." Sorot mata Pak Imran meredup. "Saya sungguh-sungguh meminta maaf."

"Saya akan tetap mengembalikannya besok." Pak Imran kekeh pada pendiriannya. Awal permasalahannya karena Reifan. Kedatangan pria itu membuat heboh warga kampung. Banyak yang membicarakannya terutama yang ingin menjodohkan anak-anaknya dengan Reifan.

"Saya nggak mau."

Pak Imran menjadi geram. "Kalau perlu saya akan mengembalikannya dua kali lipat!"

nbook

"Saya nggak butuh uang itu. Kalau mau Bapak bisa menukarnya."

"Apa maksudmu?"

"Saya akan keluar dari rumah itu. Dengan syarat, Pak Imran mau menjual tanah itu pada saya."

Pak Imran tidak percaya dengan pemuda ini. Benar-benar membuatnya marah. Ia tertawa

meremehkan, "mungkin kamu bisa mendapatkan keduanya dengan mudah. Dengan satu syarat.." sengaja memotong ucapannya.

"Apa itu?"

"Dengan menikahi putri saya, Zhavira. Dengan sukarela saya akan memberikannya."

Jantung Reifan seakan jatuh saking shocknya. "APA? Meni... Menika... Hi .. Zhavi.. Ra?" ucapnya tergagap. Mang Darma terperangah dengan syarat tersebut. Matanya sampai tidak berkedip.

Part 8

Tubuh Reifan lemas, berjalan saja hampir jatuh. Kakinya seperti jelly, Mang Darma sampai memegangi lengannya. Ia masih shock dengan syarat yang diajukan Pak Imran. Menikah dengan Zhavira yang berstatus janda. Gadis itu terkenal dengan sebutan janda kembang. Memang usia Reifan pas untuk menikah. Tapi ia tidak mengenal Zhavira lebih jauh. Bagaimana bisa menikah dengan gadis yang baru ditemuinya?

"Den, bisa bawa mobil, kan?" tanya Mang Darma dengan raut wajah khawatir. Ia meringis, Pak Imran sukses membuat anak orang sampai shock. Reifan masih menenangkan diri. Ia

menyenderkan punggungnya di belakang mobil.

"Sebentar ya, Mang," ia menarik napas panjang berharap sedikit ada kelegaan. "Yuk," mereka naik ke mobil. Reifan tidak bicara apapun mengenai syarat itu pada Mang Darma. Ia butuh waktu. Mang Darma juga tahu jika pria yang sedang menyetir enggan di ajak ngobrol apalagi membahas syarat yang diberikan Pak Imran. Reifan mengantar Mang Darma terlebih dahulu.

nbook

Dirumah kontrakan Reifan mandi malam-malam agar beban dikepalanya plong. Ia mengenakan handuk dipinggulnya. Pria itu menatap lama dirinya di depan cermin. Reifan bingung, apa yang harus dilakukannya? Mendapatkan tanah itu dan membanggakan dirinya di hadapan sang ayah. Dengan cara menikahi Zhavira? Memikirkan itu kembali membuat kepalanya berdenyut nyeri.

"Sepertinya Pak Imran bercanda dengan syarat itu. Besok aku harus menanyakannya lagi. Ya, benar, besok.. " Reifan mengangguk pasti meyakinkan diri bahwa itu hanyalah lelucon. "Sekarang aku harus tidur. Biar jernih pikiranku pas bicara besok."

Di dalam kamar dengan suasana sunyi. Diluar terdengar suara jangkrik. Hawa dingin membuatnya menarik selimut hingga leher. Mata Reifan tidak bisa terpejam. Ternyata otaknya mengkhianati, ia masih memikirkannya. Rasa gelisah menyeruak begitu saja. "Aku benar-benar stres!" umpatnya kesal. Menjelang pagi pria itu masih terjaga. Ia memandangi dinding dengan tatapan kosong. "Aku sudah gila," gumamnya.

Reifan menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Ia melihat jam dinding pukul 06.00 WIB. Dengan tergesa-gesa ke kamar mandi. Ia harus menemui Pak Imran secepatnya. Setelah rapih dengan t-*shirt* dan celana *jeans*. Ia mengemudikan mobilnya ke rumah Pak Imran.

Sayangnya Pak Imran sudah pergi ke ladang. Ia meminta Ilham untuk mengantarnya ke sana. Reifan berjalan melewati kebun terong dan juga kacang panjang. Dengan jalanan setapak ia harus berhati-hati. Jika tidak pasti akan terjerembab ke ladang.

"Masih jauh?" tanya Reifan dibelakang Ilham.

"Sebentar lagi, A. Nah itu Ayah," serunya saat melihat Pak Ridwan sedang berdiri di pinggir ladang ubi. "AYAH!!" teriaknya kencang. Pak Imran menengok ke arah suara tersebut. Ia melihat Ilham serta Reifan. Mereka segera mendekati. "Ini A Reifan mau ketemu sama Ayah. Jadi aku anterin kesini," ucapnya. "Ilham pulang dulu mau berangkat sekolah." Ia mencium tangan ayahnya dan Reifan lalu pergi.

Pak Imran melirik Reifan, pemuda kota yang tampan. Dari perawakannya saja ia bisa tahu jika Reifan bukanlah pria sembarangan. Karena itulah ia mengajukan persyaratan

tersebut. Entah kenapa hatinya yakin jikalau Reifan bisa melindungi putrinya sebagai suami. "Mau bicara penting?" tanyanya.

"Iya, Pak." Reifan menjawabnya pasti.

"Kita bicara di saung aja," Pak Imran melangkahkan kakinya di ikuti Reifan menuju saung yang berada di pinggir ladang. Pak Imran naik ke atas bale begitupun Reifan buru-buru melepaskan sandalnya. "Mau bicara apa?"

nbook

Reifan duduk bersila, " ini mengenai syarat semalam, itu hanya bercanda kan? Saya sampai nggak bisa tidur memikirkannya." Ia tertawa ringan.

"Itu benar." Tawa Reifan sekejap menghilang diganti dengan wajah yang terperangah. "Kamu bisa memiliki rumah dan tanah itu dengan syarat harus menikahi Zhavira. Saya rasa kamu udah mendengarnya semalam."

"Ta.. Ta.. Pi..." sela Reifan tidak bisa berkata-kata.

Tatapan Pak Imran mengarah ke depan ladangnya. "Sebagai seorang ayah yang paling sulit adalah menjaga anak perempuan. Selama ini bukannya saya tuli atau nggak tau apa yang terjadi. Ketika mereka membicarakan Zhavira. Mereka nggak tau kalau hati ayahnya hancur berkeping-keping." Matanya memanas, "saya berusaha untuk sabar dan nggak membalas mereka. Zhavira menjadi janda di umurnya yang masih muda dan itu bukan kemauannya. Tapi takdir.. Dulu saya pernah melarangnya untuk menikah muda. Tapi dia menyakinkan saya kalau dia akan bahagia bersama suami pilihan. Dengan keyakinan itu saya merestui mereka menikah. Lebih baik dinikahkan daripada nanti berbuat yang nggak di inginkan." Pak Imran menghembuskan napas, dadanya sesak sekali. "Menjadi janda lama-lama nggak baik. Banyak orang yang menggunjingnya. Karena itulah saya memberikan persyaratan itu pada kamu." Tiba-

tiba setetes air matanya jatuh dan itu dilihat oleh Reifan. Hati pria itu terenyuh. "Apa saya terlalu memaksa? Sebagai orangtua saya menyadari kalau saya sangat egois." Pak Imran tertawa padahal tidak ada yang lucu. Menyembunyikan semua keresahan yang menumpuk dihati dan pikirannya.

Reifan mendengarkan curhatan Pak Imran dengan seksama. Suara hati yang dipendamnya seorang diri. "Bagaimana dengan Zhavira, apa dia setuju menikah kembali?"

"Zhavira akan menuruti permintaan saya. Kali ini dia nggak bisa membantah. Vira belajar dari pernikahan sebelumnya. Saya ingin ada yang melindungi Vira, menyayanginya dan membuatnya bahagia." Pak Imran menunduk mengurut dahinya kencang. Menahan agar tidak menangis di depan Reifan itu sama saja menunjukan kelemahannya. Nyatanya isakkan itu terdengar. Ia berada di titik terendah dalam hidupnya. Selama ini di depan putrinya seolah tidak terjadi apa-apa. "Maaf.." ucap Pak Imran

parau. Ia segera menghentikan tangisannya. Berusaha menenangkan perasaannya yang kacau. Malu terhadap Reifan, bisa-bisanya menangis seperti itu. "Suatu hari nanti kamu pasti akan merasakan bagaimana menjadi seorang ayah." Pak Imran mencoba tersenyum.

Reifan tertegun merasa iba. Pengorbanan seorang ayah akan memberikan apapun asalkan anaknya bahagia. "Jujur, Pak Imran. Syarat itu sangat mengejutkan bagi saya. Bapak belum mengenal pribadi saya dan juga Zhavira. Apa Bapak nggak khawatir menikahkan Zhavira dengan seseorang yang baru dikenalnya. Bagaimana kalau saya brengsek? Dan akan menyakiti Zhavira?" tanyanya berpikiran secara logis.

Pak Imran menunduk malu, "maaf saya terlalu terbawa emosi. Salah satu cara agar gosip itu reda adalah dengan cara Zhavira menikah lagi dan nggak tinggal disini. Biar dia dibawa suaminya. Saya juga nggak tau kenapa saya bisa bicara seperti itu padamu. Seolah saya yakin

dan percaya begitu saja walaupun baru ketemu."

Reifan terharu. "Terimakasih Bapak percaya sama saya. Biarlah Zhavira memilih sendiri suaminya kelak. Untuk gosip itu memang sulit diredakan saat ini. Saya rasa ada segelintir orang yang nggak suka sama Bapak. Iri lebih tepatnya dengan kesuksesan yang Pak imran raih sekarang."

"Saya hanya bekerja dan bekerja dan inilah hasilnya. Kalau mereka iri, kenapa mereka nggak melakukan hal sama apa yang saya lakukan dahulu? Saya bekerja keras sampai sekarang karena keluarga. Saya nggak merasa punya musuh."

Berpikiran postif, bisik hati kecil Reifan. "Jangan menutup mata bahwa mereka baik, Pak. Tanpa Bapak sadari ada yang nggak suka. Nggak semua kebaikan dibalas kebaikan terkadang dibalas keburukan. Memang bagus berbaik sangka tapi kita juga harus berhati-hati.

Saya mencurigai Mang Parman." Pak Imran tidak menyahutinya. Reifan curiga jika ayah Zhavira sudah tahu.

"Saya hanya ingin hidup tenang."

Reifan berdecak pelan, "nyatanya? Malah nggak tenang, Pak. Kejadian digrebek dan gosip itu malah semakin meluas."

Pak Imran tersenyum, mengobrol dengan Reifan seolah dengan putranya sendiri. Nyaman dan dekat. "Apa kamu ada keturunan baratnya?" tanyanya seraya menatap Reifan.

"Ya?"

"Kamu beda dengan orang Indonesia kebanyakan. Walaupun rambutmu hitam. Tapi perawakannya seperti orang luar," Pak Imran meneliti.

Reifan tertawa lalu menjelaskannya. "Daddy saya orang Amerika masih keturunan Tionghoa. Dan Mommy orang Indonesia asli."

Pak Imran mengangguk mengerti. "Pantas." Ia mungkin terlalu berani berkhayal mempunyai menantu seperti Reifan. Orang kota sedangkan putrinya hanya orang kampung.

"Jadi bagaimana? Apa saya harus tetap keluar dari rumah itu?"

nbook

"Nggak perlu, kamu bisa tinggal disana."

"Dan tanah itu?"

"Untuk tanah, maaf saya nggak bisa menjualnya. Itu milik Zhavira untuk masa depannya nanti. Berapapun kamu menawar tanah itu, saya tetap menolaknya. Mungkin Zhavira harus menikah dengan petani biar bisa mengurus tanah itu. Saya bisa menjodohkannya dengan laki-laki lain. Saya nggak mau Zhavira menjanda lama-lama. Banyak fitnah."

Perasaan Reifan kembali risau. "Tapi kalau saya yang menikah dengan Zhavira. Bapak akan memberikan tanah itu cuma-cuma?"

"Iya."

"Apa Pak Imran nggak curiga kalau...."

Pak Imran tersenyum misterius. "Harus ada perjanjian pranikah. Saya nggak mau memberikan begitu aja putri saya. Harus ada hitam putih diatas kertas. Siapapun jodohnya nanti."

Ia mengira setelah bicara dengan Pak Imran akan tenang. Sekarang malah semakin rumit. Reifan butuh tanah sedangkan Pak Imran butuh menantu. Tapi apa harus mengorbankan perasaan dan juga hatinya. Bagaimana rumah tangganya nanti jika tidak berjalan dengan lancar dan berhenti ditengah jalan? Memang saat ini Reifan tidak mempunyai kekasih.

Namun ada seorang gadis yang sedang dekat dengannya di Jakarta.

"Apa Pak Imran yakin dengan saya?" Reifan menatap Pak Imran.

"Ya," balasnya tanpa ragu.

Tubuh Reifan melemas. Kenapa Pak Imran begitu percaya padanya? Ia beringsut ke pinggir bale dan memakai sandalnya. Reifan pergi tanpa pamit pada Pak Imran. Kepalanya hampir mau pecah. Ia kira dengan pendekatan Pak Imran akan luluh nyatanya sama saja. Ada pernikahan dan tanah menjadi miliknya. Takdir seolah mempermainkannya. Menikah dengan persyaratan itu sangat gila. Ia butuh waktu sendiri.

Beberapa hari kemudian Reifan kembali ke Jakarta. Ia menginap di hotel karena tidak berani pulang. Ayahnya pasti menanyakan tanah itu. Pria itu hanya bisa mengulur-ngulur waktu. Jika tanah untuk jalan pemuka

perumahan itu tidak bisa dibelinya. Perusahaan merugi besar. Karena sebagian tanah yang dibelakangnya sudah dibayar. Warga pasti tidak mau mengembalikannya lagi. Apalagi mereka sudah memakainya untuk keperluan lain.

Di sebuah Cafe pria itu memegang gelas kecil dengan pandangan kosong. Perasaannya sedang gundah gulana. Ingin pulang tapi takut jadi pertanyaan ayahnya. Kembali ke rumah kontrakan segan. Ia tengah dilanda kebimbangan. Menikah dengan Zhavira tidak ada rugi sebenarnya. Masih gadis meskipun seorang janda. Wajah cantik memang sedikit gemuk. Untuk tinggi badan setinggi pundaknya.

"Woy!! Bengong aja lo!" seseorang menegur sambil menepuk pundaknya. Kursi berderit saat ditarik pria itu. Ia duduk di depan Reifan.

"Apaan sih lo? Bikin gue kaget aja!" dengusnya. Ia menaruh gelas di meja dengan kasar.

"Lagian gue panggil-panggil diam aja lo," ucap Putra, teman kuliah Reifan. "Gimana proyek lo yang di Bogor? Kalau lo nggak sanggup buat ngebebasin tanah itu. Biar Boss gue yang beli. Dia berani bayar berapapun harganya. Soalnya Boss gue udah ngecek kalau itu udah dapet izin buat dijadiin perumahan. Prosfek ke depannya bagus."

nbook

Reifan menatapnya tajam, "awas lo berani ngacak-ngacak proyek gue. Sedikit lagi selesai, tinggal jalan utamanya aja."

"Kenapa? Tanahnya nggak mau dijual?" tanya Putra menertawakan. Reifan mengangguk. "Udah serahin sama gue aja. Boss gue yang bayar ganti rugi ke perusahaan Daddy lo. Kalau masalah tanah yang nggak mau dijual itu gampanglah. Dengan cara licik sedikit nggak apa-apa," Putra tersenyum miring.

Reifan berfirasat tidak enak jika tanah itu jatuh ke tangan Putra. Perusahaan Putra akan melakukan segala cara untuk merebutnya. Apalagi tanah itu milik Pak Imran. Sebelum terlambat, pikirnya. "Gue pergi dulu. Tolong lo bayarin minuman gue!" Dengan cepat Reifan mengambil kunci mobil disaku celananya. Ia berlari menuju tempat parkir lalu mengendarainya menembus hujan deras.

nbook

***

Tok... Tok... Tok...

Tengah malam pintu rumah Pak Imran diketuk berulang kali. Keluarga Pak Imran mendengar suara ketukan itu samar-samar karena bersamaan dengan suara hujan. Pak Imran bertanya-tanya dalam hati. Siapa yang bertamu tengah malam seperti ini. Pria paruh baya itu turun dari ranjang dengan perasaan gelisah. Ibu Aisha ikut terbangun. Ia membuntuti dan memegang t-shirt suaminya.

Zhavira ternyata bangun juga, berdiri di anak tangga paling bawah. Mereka saling melempar tatapan. Zhavira segera mencari benda sebagai perlindungan. Ada sapu, diberikannya pada sang ayah.

Tok... Tok... Tok....

Perlahan Pak Imran membuka kunci dengan tangan satunya memegang sapu. Ia tidak langsung membukanya tapi sedikit demi sedikit. Sampai ia melihat dan mengenali orang tersebut. Pak Imran langsung membukanya lebar. Ia mengeryit yang datang adalah...

inbook

Part 9

Zhavira menuruni tangga dengan santainya. Jihan sedang kerja kelompok di rumah temannya. Sebenarnya ia bosan dirumah terus. Bukan orangtuanya melarang Zhavira untuk main keluar rumah tapi ia tahu diri. Gosip itu begitu cepat menyebar. Pasti warga yang melihat akan berbisik-bisik membicarakan dirinya. Ia sangat lelah untuk menanggapi semua itu. Saat hendak berjalan ke meja makan. Obrolan anggota keluarga membuat langkahnya terhenti. Refleks Zhavira bersembunyi di balik dinding.

"Ayah, Ilham malu, di sekolah pada ngomongin Kak Vira. Ilham diolok-olok sama

temen. Apalagi kata-kata mereka kasar," ucapnya merengek sekaligus kesal. Mereka sedang berkumpul di meja makan. "Aku nggak mau sekolah!"

Pak Imran diam sesaat setelah mendengarnya, "kamu harus tetap sekolah!" tegasnya.

"Tapi ayah.." sanggah Ilham lalu Pak Imran menatapnya tajam. Putra ke 3 nya menunduk takut. "Kak Pram juga pasti sama kan? Banyak yang ngomongin Kak Vira?!" todongnya kembali. Pram tidak membalas baik itu mengiyakan atau menolak. "Ayah, Kak Pram juga sama. Dia juga malu sama sepertiku. Tentang gosip Kak Vira yang digrebek dan juga sebutan janda gatal! Aku mau tinggal dirumah Nenek aja!" air mata Zhavira melintas di pipinya. Ia menggigit bibir dalamnya dengan kencang. Hatinya yang lebih terluka.

Braaakkk

Pak Imran menggebrak meja keras. Aisha dan kedua putranya terlonjak kaget. "Sudah cukup!" bentaknya dengan nada tinggi. "Ilham! Ayah nggak pernah mengajarkan kamu untuk kurang ajar sama kakak! Zhavira itu kakakmu! Awas kalau kamu nggak sekolah!" Ancamnya sebelum bangkit dengan marah berjalan ke ruang lainnya. Takut kepergok Zhavira menaiki tangga dengan tergesa-gesa. Di dalam kamar tubuhnya lunglai. Terduduk di lantai. Ia adalah aib keluarga.

nbook

"Aku nggak tau harus gimana lagi? Diam bukan berarti aku mengiyakan gosip itu. Menyangkalpun rasanya percuma. Yang membenciku pasti nggak mau mendengarnya. Yang ada malah makin mencemoohku. Apa yang harus aku lakukan sekarang agar gosip itu hilang?" keluhnya seorang diri. Ia mengusap air matanya. Kejadian kemarin membuatnya tersiksa.

"Vira!!" panggil Ibu Aisha sambil mengetuk pintu. "Ada Teh Yuni," ucapnya.

Zhavira menarik napas panjang untuk mengurangi kesesakan di dadamya. "Iya, Ma. Sebentar.." ia keluar dengan menampilkan wajah riang. Ia segera menemui Yuni. Zhavira sudah menganggapnya sebagai kakak. Berhubung ia tidak punya seorang kakak laki-laki atau perempuan. Zhavira anak pertama. Ia melihat Yuni yang duduk di teras rumah membelakanginya. "Teh," panggilnya. Yuni menoleh lalu tersenyum. 'Teteh' panggilan kepada seorang wanita yang lebih tua di Jawa Barat.

"Vira, kita ngobrol-ngobrol.. Yuk.." ucapnya. Yuni teringat kemarin Ibu Aisha ke rumahnya. Wanita paruh baya itu memintanya untuk main ke rumah menemani Zhavira. Setidaknya ada teman mengobrol. Dulu sewaktu Yuni kecil, Ibu Aisha dekat dengannya. Waktu terus berjalan tanpa disadari, kini ia telah dewasa dan telah menikah.

Zhavira mengangguk senang. "Hayuk, kita ke sungai aja, Teh."

"Iya, udah lama kita nggak ke sana ya." Dalam hati Yuni merasa iba. Kenapa ada orang yang begitu kejam pada keluarga Pak Imran? Bisik hati kecilnya. Ia tahu bagaimana selama ini kebaikan Pak Imran pada warga yang lain. Bagaikan susu dibalas air tuba.

"Iya," Zhavira memakai sandalnya lalu menggandeng lengan Yuni. "Kita udah jarang ketemu ya, Teh."

Yuni tersenyum, dimatanya Zhavira seperti masih kecil. "Aku kan udah nikah apalagi sekarang punya anak. Sibuk ngurusinnya, Vira." Ia menikah dengan seorang petani dan mempunyai 1 anak laki-laki.

"Dewa nggak di ajak, Teh?"

"Nggak, sama Neneknya." Mereka memotong jalan dengan melewati ladang untuk

lebih cepat sampai di sungai. Jalanan yang hanya muat satu orang mengharuskan berhati-hati setiap melangkah.

"Teh, ingat nggak waktu Teh Yuni jatoh dulu. Gara-gara batang pohon singkong?" tanya Zhavira sambil tertawa mengenangnya. Yuni sampai jatuh terguling-guling. Sandalnya tidak sengaja tersangkut batang pohon singkong.

Yuni ikut tertawa, "bukan inget lagi, Vira. Aku nggak tau itu ada batang pohon singkong. Lagian naruhnya sembarangan. Udah tau jalanannya kecil gitu," tambahnya sebal.

Zhavira tidak berhenti tertawa, bayangan saat jatuh terekam jelas dibenaknya. Rasanya sudah lama ia tidak tertawa, desahnya dalam hati. "Aku kalau inget pasti ngakak."

Sampai di sungai, mereka memilih duduk di atas batu yang dekat pohon. Agar tidak kepanasan. Pohon yang rimbun melindunginya dari cahaya matahari. Dengan

kaki yang dimasukkan ke dalam air. Yuni memperhatikan wajah Zhavira. "Kamu nggak apa-apa kan?"

"Eum," Zhavira menekuk wajahnya lalu mengangguk. Ia menahan sekuat tenaga agar tidak menangis nyatanya pertahannya runtuh. Terdengar isakan dari bibirnya. Yuni segera merangkul bahu yang rapuh itu. "Aku nggak tau apa yang harus Vira lakuin, Teh."

"Sabar Vira, kamu harus kuat. Kamu bukan perempuan yang cengeng. Aku tau kamu gimana dari kecil. Gosip itu biarin aja yang penting kamu nggak ngelakuinnya. Semua itu bohong, aku percaya sama kamu. Waktu denger gosip itu aku malah ketawa." Yuni memberinya semangat.

"Aku memikirkan keluargaku, Teh." Yuni merasakan kesedihan Zhavira. "Kalau aja A Rendi nggak meninggal.."

"Sssstt... Nggak boleh gitu. Rendi udah tenang disana. Vira juga harus ngelanjutin hidup kamu. Jangan ingat masa lalu yang buat kamu *down*."

Rasanya sulit, batin Zhavira. "Iya, Teh." Zhavira menghentikan tangisannya. Di rumah ia tidak bisa mencurahkan perasaannya pada orangtua. Ke ibunya saja harus berpikir berulang-ulang kali. Zhavira tidak ingin membebani mereka.

nbook

"Aku denger, laki-laki itu yang ngontrak rumah kamu ya?"

"Iya, Teh. Namanya A Reifan.." dadanya berdesir saat menyebutkan nama pria itu. Hatinya menghangat.

Senyuman di bibir Yuni terpantri. "Aku udah pernah ketemu papasan sama dia di warung Bi Ine. Dia ganteng ya, pokoknya laki-laki idaman. Udah tinggi, badannya bagus belum lagi.. Lesung pipinya itu lho." Ia

mengerlingkan matanya menggoda Zhavira. Gadis itu tersipu malu. Ia setuju tapi tidak diutarakannya hanya dalam hati. Yuni sedikit tenang, "hidup harus tetap dijalani walaupun cobaan menghadang kita. Begitupun kamu, Vira. Berpikirlah positif mulai sekarang. Jangan memikirkan omongan orang lain. Toh kita makan nggak minta sama mereka. Mereka hanya menertawakan waktu kamu jatuh. Tapi kalau kamu sukses, mereka bakal mendekatimu, karena orang-orang seperti itu hanya memanfaatkan aja. Lebih baik kamu cari kesibukan lain. Kenapa kamu nggak kuliah aja?"

Zhavira bisa bernapas lega saat ini. "Dulu aku bercita-cita nikah muda, Teh. Tapi tinggal kenangan aja. Sekarang aku belum tau harus apa. Kuliah aku belum ada minat." Menikah, mempunyai anak dan hidup di desa itu sangat menyenangkan. Pemikirannya memang sederhana. Ia ingin berkeluarga seperti orangtuanya.

"Mumpung masih muda, Vira. Umur kamu sekarang berapa?"

"Sebentar lagi delapan belas tahun, Teh."

"Memangnya kamu siap menikah lagi?"

Pertanyaan Yuni membuatnya tertegun. Apa dirinya siap? Ia harus menanyakan pada hatinya dulu. "Aku nggak tau," jawabnya mengambang.

nbook

"Kalau kamu nggak minat kuliah, ya udah nikah aja. Enak nanti bobo ada yang nemenin." Yuni terkikik geli sendiri. Zhavira mengerucutkan bibirnya. "Semoga aja jodoh kamu dekat, amiin.. "

"Amiin.. Tapi gimana sama A Rendi, Teh? Dia pasti marah kalau aku menikah lagi." Seketika wajahnya murung. Dalam mimpinya saja Rendi sudah memberikan kode jika tidak suka, karena membicarakan Reifan. Apalagi menikah kembali bisa dicekek. Zhavira

menggelengkan kepalanya, bayangan Rendi mencekiknya terlintas. Seram.

"Kamu masih muda, Vira. Seperti yang aku bilang hidup harus tetap dijalani. Rendi pasti mengerti. Kamu pasti ingin punya anak kan? Nggak mungkin anak lahir tanpa laki-laki. Emangnya Sung Go Kong yang lahir dari batu?!" cibirnya. "Jadi kamu harus menikah dulu. Udah gitu punya suami baru deh punya anak. Bukan berarti kamu nggak setia sama Rendi. Tapi inilah kehidupan, manusia hanya bisa berencana tapi Allah yang menentukannya. Apalagi masalah hati, cuma kamu yamg tau dan Allah."

Zhavira memang masih lugu dalam sehari-harinya. Tapi pemikirannya ia tahu apa yang benar dan tidak. Menjadi anak pertama secara tidak langsung membangun kepribadian seorang pemimpin. Mengharuskan dirinya menjadi panutan, melindungi dan juga bersikap lebih dewasa.

"Teteh benar, detik ini aku menjalani apa yang Allah beri. Baik itu kesehatan, rezeki dan juga umur. Mau gimana nantinya, aku cuma bisa berdoa yang terbaik untukku dan terpenting untuk keluargaku. Yang paling aku bahagia adalah Jihan ada bersamaku. Walaupun kami nggak ada kaitan darah. Tapi aku udah menganggapnya putriku sendiri." Sifat keibuannya muncul sejak merawat Jihan.

"Jadi nggak galau-galau lagi kan? Nggak nangis lagi kan?" Yuni menggodanya.

"Udah curhat sama Teteh, aku lega malah sekarang. Aku akan menghadapinya. Mungkin ini ujian biar aku kuat. Pengalaman itu sangat berharga, membuat kita belajar."

Senyum Yuni merekah, ia bangga terhadap Zhavira. "Adiknya siapa sih ini, kok pinter banget." Dicubitnya pipi Zhavira.

"Ih, Teteh! Sakit tau!!" Zhavira menyipratkan air pada Yuni.

"Yakh!! Vira! Baju aku jadi basah ini!!" mereka saling menyipratkan air sungai. Dengan canda dan tawa. Beban Zhavira seakan terangkat dari pundaknya. Meskipun orang mencemooh ternyata masih ada orang yang peduli padanya.

"Hidup harus diperjuangkan."

***

nbook

Dengan cepat Reifan mengambil kunci mobilnya. Berlari ke tempat parkiran menuju mobilnya. Ia dengan cepat mengendarainya menembus hujan deras. Entah kenapa di dalam hatinya ada sesuatu yang berbeda. Jantungnya berdebar tidak karuan.

Jalanan sangat lancar tanpa ada hambatan sama sekali yang biasanya macet. Seolah Tuhan sedang memudahkannya untuk cepat sampai rumah Pak Imran. Tengah malam Reifan sampai di Bogor. Ia tidak menyia-

nyiakan waktu. Turun dari mobil dengan basah-basahan. Ia mengetuk pintu rumah Pak Imran. Berulang kali tidak ada yang membukanya. 15 menit kemudian perlahan pintu terbuka lalu dilebarkan. Ia melihat Pak Imran berdiri di ambang pintu.

Reifan dengan penuh percaya diri berbicara. "Pak Imran, saya setuju menikahi Zhavira..." ucapnya sungguh-sungguh. Tubuh pria itu basah kuyup kehujanan. Ia berkali-kali mengusap wajahnya karena air hujan yang menetes dari rambut membuatnya tidak nyaman. Semuanya terdiam hanya suara hujan yang turun deras.

Pak Imran bergeming sapu yang dipegangnya terjatuh. Ini mimpi kah, batinnya. "Saya mau malam ini juga kamu menikahi putri saya." Kata-kata itu terlontar begitu saja tanpa Pak Imran sadari. Ia menatap lekat Reifan. Dan pria itu membalas tatapannya lalu mengangguk. Tiba-tiba hujan berhenti. Zhavira terpaku, nyawanya belum terkumpul tapi telah

dikejutkan dengan penuturan Reifan dan juga ayahnya. Begitupun Ibu Aisha, tersentak kaget.

Ada apa sebenarnya ini?

nbook

Part 10

"APA?!" tanya Reifan terkejut sendiri. "Tadi Bapak bilang apa?" mengulang pertanyaan yang berbeda.

"Saya mau kamu menikahi putri saya malam ini juga."

Pupil mata Reifan melebar, "hah?! Maaf Pak, tadi saya nggak mendengarnya terlalu jelas. Telinga saya sepertinya kemasukan air jadi mendengung waktu bicara seperti itu. Saya memang mau menikahi putri Bapak tapi malam ini juga. Orangtua saya belum tau mengenai ini." Ia menjadi serba salah dan bingung sendiri. Reifan telah gegabah berbicara itu tanpa sadar.

Dibelakangnya Ibu Aisha menarik t-shirt milik Pak Imran. Ia berbisik, "sebaiknya bicaranya di dalam. Takut mengganggu orang, kasian Reifan juga keujanan."

Pak Imran memandanginya dari atas sampai bawah. "Kamu masuk dulu," perintahnya. Reifan berjalan melewati Zhavira yang masih mematung ditempatnya. Ibu Aisha masuk ke dalam kamar berinisiatif mencari pakaian ganti untuk Reifan. Kasihan melihatnya bisa sakit.

"Ini, ganti dulu," Ibu Aisha memberikan pakaian bersih milik Pak Imran. Ibu Aisha memang baik hati. Reifan melirik Pak Imran sebelum mengambilnya.

"Pakailah," ucap Pak Imran tahu maksud lirikkan Reifan. Seakan meminta izin untuk mengenakannya. Pak Imran memberitahu dengan menunjuk pintu kamar mandi. Reifan

segera ke tempat yang berada di tengah ruangan.

Pak Imran, Ibu Aisha dan Zhavira duduk di sofa menunggu Reifan selesai. Pintu kamar mandi terbuka. T-*shirt* berwarna hijau toska dan celana pendek pas dipinggangnya.

"Duduklah," ucap Pak Imran. Reifan menuruti duduk di sofa *single*. Pria yang mengenakan sarung itu menghela napas. "Jadi bagaimana?"

nbook

"Saya nggak bisa kalau menikah malam ini juga, Pak. Saya salah dengar jadi asal mengangguk saja. Maaf.."

"Saya bicara seperti itu karena takut kalau besok kamu bisa berubah pikiran," ungkap Pak Imran jujur.

"Nggak.. Saya nggak mungkin berubah pikiran, Pak. Saya janji ..." matanya beralih ke Zhavira yang sedang menunduk. "Pasti

menikahinya," ucapnya dengan penuh keyakinan.

Jika hanya dengan ucapan saja sangat diragukan. Mungkin nanti Reifan akan berkelit. "Kita buat perjanjian, malam ini juga. Yang menyatakan kamu nggak akan berubah pikiran untuk menikahi Zhavira."

"Ayah... " sela Zhavira. Ia masih tidak mengerti, kenapa Reifan ingin menikahinya? Cinta? Rasanya tidak mungkin. "Ada apa sebenarnya ini?" tanyanya dengan wajah bingung. Ia seolah seperti keledai yang bodoh.

Pak Imran tidak menjawabnya. Malah mengalihkan pembicaraan. "Sebentar saya ambil kertas dan pulpen. Untuk kamu menulis surat pernyataan." Ia beranjak ke laci meja mengambil alat tulis yang diperlukan. Harus gerak cepat takut calon mantunya berubah pikiran. "Ini tulislah," Reifan menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan satu tarikan. Ia mulai menulis surat pernyataan yang

menyatakan bahwa ia akan menikahi Zhavira dalam waktu dekat. "Tempel ini juga," perintah Pak Imran. Reifan mengangga lebar saat melihat materai tersebut. Ibu Aisha ikut tandatangan sebagai saksi.

"Baiklah," ucapnya pasrah lalu menempelkan lalu menandatanganinya di atas materai. "Sudah selesai."

Pak Imran langsung mengambilnya lalu membaca setiap kata demi kata. Ia mengangguk tidak ada yang harus diubah. "Ya udah, kamu bisa pulang sekarang," mengusirnya.

Reifan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Itu... Saya lupa bawa kunci kontrakan, Pak. Boleh saya tidur disini malam ini aja. Di sofa nggak apa-apa."

"Tidurlah dikamar tamu," ucap Pak Imran cepat. "Ma, Vira, kalian tidurlah."

"Tapi Yah," Zhavira angkat bicara kembali.

"Besok kita bicarannya. Sekarang udah dini hari." Perasaan Zhavira masih menggantung seperti jemuran yang belum kering. Ia menaiki tangga dengan hati tidak menentu. Kepalanya penuh dengan pertanyaan, apa, kenapa, dan bagaimana. Ibu Aisha kembali ke kamarnya. Pak Imran mengantar Reifan ke kamar tamu. "Saya akan memberikan tanah itu setelah ijab qabul. Jadi pastikan orangtuamu dulu untuk merestui pernikahan kalian." Setelah mengucapkan itu Pak Imran keluar. Padahal Reifan ingin menimpalinya tidak jadi. Ia menutup mulutnya kembali. Hanya mendumel dalam hati.

Reifan duduk di pinggir ranjang merenung. Apa yang dilakukannya adalah yang terbaik? Pertama yang harus dipikirkannya sekarang adalah bagaimana dirinya memberitahu kepada ayah dan ibunya. "Semakin rumit," desahnya.

Di ruangan lain Zhavira berbaring dengan gelisah. Pikirannya kemana-kemana sang ayah tidak mau menjelaskan. Kenapa Reifan tiba-tiba melamarnya? Tangannya meremas selimut yang menutupi sampai dada, cemas.

"A Reifan akan menjadi suamiku? Ini pasti mimpi," ucapnya tidak yakin. "Nggak mungkin..." desahnya. Zhavira menutup mata dan memejamkannya. Ia menghitung dua dan menunggu. Dan menghitung tiga lalu membuka matanya kembali.

***

Hujan semalam membuat mentari enggan menampakkan wujudnya. Pagi itu awan terlihat mendung. Semalam Zhavira tidur sebentar saja. Ia menyibak selimutnya berharap semua ini mimpi belaka. Nyatanya ia melihat Reifan sedang duduk di meja makan bersama keluarganya yang lain. Hatinya mencelos. Jadi

benar ayahnya akan menikahkan dirinya dengan pria kota itu. Jihan sedang mengobrol dengan Reifan dengan ceria. Gadis kecil itu menanyakan beberapa kata dalam bahasa Inggris. Dengan fasih Reifan menguasai bahasa asing tersebut. Semua orang di meja makan terpana.

"Zhavira," panggil Ibu Aisha.

"Mama!!" teriak Jihan senang. Zhavira tidak berani menatap Reifan. Ia malah fokus pada ayahnya. Kakinya yang lemas dipaksakan ke meja makan.

"Sarapan dulu," Ibu Aisha mengambilkan nasi goreng untuknya. Zhavira yang sudah duduk disebelah sang Mama menerima piring dalam diam.

"Ayah, aku ingin..."

"Di meja makan hanya untuk makan." Pak Imran memotong ucapan putrinya. Tangan

Zhavira gemetar saat memegang sendok namun ditahannya agar tidak begitu kentara. Ia tahu jika sikap dan aura dingin terpancar dari Pak Imran pasti ada yang salah. "Ayah akan bicara nanti."

"Iya, Ayah.." timpal Zhavira patuh. Mereka menikmati sarapan tanpa suara. Suasana malah begitu tegang. Zhavira memakan nasi gorengnya sedikit. Ia sedang tidak nafsu makan. Bagaimana bisa menikmati jika ada seseorang yang menjadi akar permasalahan itu.

Zhavira menunggu Pak Imran memanggilnya. Ia ingin segera mengetahui alasan Reifan menikahinya. Banyak pertanyaan berputar-putar dikepala membuatnya pusing sekali. Pak Imran sedang bicara 4 mata dengan Reifan dikamar tamu. Entah apa yang dibicarakannya. "Ayah," ucapnya melihat Pak Imran keluar.

"Ayah mau ke ladang," ucapnya singkat.

Wajah Zhavira murung, "iya, Ayah." Ia tidak pernah membantah sejak Pak Imran merestui pernikahannya dengan Rendi. Jika kali ini keinginan ayahnya mau tidak mau, dirinya siap menerima apapun itu.

Pikiran yang berkecamuk akhirnya ia mengalihkan pada kegiatan bersih-bersih perkarangan halaman rumah, beberapa rumput liar sudah mulai nampak tumbuh sana sini. Padahal Zhavira sering membersihkannya. Jadilah daripada melamun dan memikirkan kejadian semalam, lebih baik ia melampiaskannya pada hal yang lebih positif.

Dari mencabuti rumput-rumput liar, Zhavira pun mulai membersihkan pagar rumah. Ia lupa memberitahu kalau rumah Pak Imran juga dikelilingi pagar besi yang lumayan tinggi, hampir sama tinggi dengan leher, dan pagarnya tersebut juga tertutupi oleh tanaman pagar. Jadi jika misalnya ada orang yang berjalan di samping pagar, otomatis yang terlihat hanyalah

kepalanya saja. Ketika sedang asyik menggunting tanaman pagar dan merapikannya. Zhavira kembali dikejutkan dengan kedatangan Reifan dibelakangnya.

"Bisa kita bicara sebentar?" ucap Reifan. Memang keinginan Zhavira bicara dengannya. Gadis itu menunda pekerjaannya. Ia berjalan ke teras rumah dan duduk di atas tembok di ikuti Reifan. "Besok kita ke Jakarta."

"Untuk apa?" tanya Zhavira seraya menatapnya dari samping dengan bulu mata yang merunduk.

"Bertemu dengan orangtuaku." Pandangan Reifan ke arah celah pintu gerbang yang terbuka lebar karena ada mobilnya yang terparkir.

"Aku rasa.. Aku nggak bisa," ucap Zhavira seperti gumaman.

Kepala pria itu menoleh saat Zhavira masih melihatnya. Mata mereka bertemu, sontak gadis itu memalingkan wajahnya. "Aku sudah melamarmu pada ayahmu dan diterima. Dalam waktu dekat kita menikah. Tapi sebelum itu, aku harus memperkenalkanmu dengan orangtuaku."

"Kenapa?" tanya Zhavira pelan. "Kenapa kamu mau menikahiku? Kita nggak saling kenal, kita nggak ada hubungan sama sekali. Kenapa kamu ingin menikahiku?"

Reifan menarik napasnya, "besok pagi kita berangkatnya." Ia pergi mengabaikan pertanyaan Zhavira. Reifan tidak menjelaskan apapun. Ia seperti berjalan sendirian diatas kaca tipis. Jika salah menginjak akan retak lalu terjatuh begitupula dengan dirinya jika salah bicara. Pria itu masuk ke dalam rumah kembali dengan perasaan gamang.

Tubuh Zhavira lunglai. Ia tidak menemukan jawaban ataupun sedikit

pencerahan. "Apa begitu sulit untuk tau niatmu menikahiku?" kepalanya menunduk melihat tangannya yang kotor. "Apa orangtuanya akan menyukaiku? Seorang janda, gadis desa dan kotor seperti ini?" Dari kejauhan Ibu Aisha menatapnya sedih. "Mama!" ia berlari kecil menghampiri Ibunya yang baru mengantar Jihan ke sekolah. Zhavira menarik tangannya lembut. "Mama tau kenapa Ayah mau menikahiku dengan A Reifan?"

Ibu Aisha menggelengkan kepalanya. "Mama nggak tau, Vira."

"Mama pasti bohong, coba Mama tatap mata aku!" Zhavira memaksa Ibu Aisha menatapnya karena mata tidak bisa dibohongi. Ada sesuatu yang disembunyikan.

"Turuti kemauan Ayahmu ya, Vira," balas Ibu Aish seperti memohon. "Ini demi keluarga kita." Matanya berkaca-kaca.

"Mama..." lirihnya. "Tapi kenapa harus menikah?" Zhavira tidak mengerti apa yang telah terjadi dalam hidupnya kini. Tuhan mengambil suaminya begitu cepat dan kini, Tuhan mengirimkan jodohnya yang lain dengan cepat pula. Seolah semesta merestui pernikahannya dengan Reifan. "Bagaimana dengan A Rendi? Aku nggak bisa, Ma." Zhavira memutar tubuhnya membelakangi Ibu Aisha. Sedari tadi air mata terbendung di pelupuk matanya.

nbook

"Rendi udah meninggal, apalagi yang kamu harapkan? Kamu masih muda nggak ada salahnya menikah lagi."

"Makam A Rendi tanahnya aja masih merah, Ma. Apa aku harus menikah secepat itu? Apa kata orang nanti?" Zhavira menolak.

Ibu Aisha menarik tangannya agar masuk ke dalam rumah. "Seenggaknya nggak ada lagi yang memanggilmu janda gatal!" bentaknya frustasi.

"Ma... Ma ..." ucap Zhavira lambat-lambat dengan bibir gemetar. Untuk pertama kalinya Ibu Aisha membentaknya seperti itu.

Ibu Aisha memegang kedua lengan Zhavira. "Kamu sayang Mama kan?" tanyanya seraya mengguncangkan tubuh Zhavira. "Jawab Mama!"

"Iya, Ma.." balasnya pelan.

"Kalau begitu lakukan tanpa banyak pertanyaan lagi!" bentaknya dengan nada tegas. Zhavira sampai tersentak kaget. Napas Ibu Aisha tersengal, dadanya naik-turun. Emosinya sebagai seorang ibu ingin melindungi anaknya membuncah begitu saja. Ia tidak ingin anak perempuan satu-satunya menjadi cemoohan orang lain. Hatinya yang lebih terluka dan tersakiti. Selama ini ia tidak bisa berbuat apa-apa selain berdoa. Ibu Aisha hanya bisa menyebutkan nama putrinya disetiap doanya. Ia ingin Zhavira agar lebih kuat menghadapi

kehidupannya, selalu bahagia dan dipertemukan dengan seseorang yang bisa menjaganya. Impiannya sebagai perempuan yang telah melahirkan Zhavira adalah ingin menjadi saksi putrinya bersama dengan orang yang tepat. Dan ia percaya dengan pilihan suaminya, Pak Imran. Bahwa Reifan bisa menjadi suami dan mampu melindungi keluarganya.

"Iya, Ma.. Aku mau.. Menikah dengan A Reifan," Zhavira mengangguk berulang kali sambil menahan tangisannya. Meskipun sudah berurai air mata. Ia tidak mau membuat ibunya tersiksa dengan keegoisannya. Zhavira akan melakukan apapun demi membahagiakan keluarga terutama kedua orangtuanya.

Reifan menyenderkan tubuhnya ke pintu kamar. Ia mendengar semua pembicaraan ibu dan anak yang penuh emosi. Sedikit demi sedikit pria itu mulai memahami keluarga Pak Imran. Entah, dirinya pun ikut terperosok. Hati Reifan sangat ingin melindungi keluarga

tersebut. Ada apa dengan hatinya? Kenapa bisa mudah terenyuh dan goyah?

nbook

Part 11

Zhavira mengenakan kemeja berwarna biru dengan motif salur. Celana *jeans* yang membalut kakinya dan sepatu *sneakers*. Rambutnya dibiarkan terurai. Ia mematut dirinya di depan cermin. Hari ini ia akan bertemu calon mertuanya, orangtua Reifan. Sebenarnya Zhavira orang sangat ceria tapi semenjak adanya masalah yang membuatnya geger dikampung. Kepribadiannya berubah menjadi agak pendiam.

"Aku harus kuat menghadapi semua ini. Jangan pantang menyerah. Aku udah melangkah sejauh ini. Sebenarnya bukan aku sih tapi orangtuaku. Permintaan mereka yang

nggak bisa kutolak. Aku pernah membuat mereka kecewa sekali. Dan nggak akan ada untuk kedua kali." Zhavira tersenyum lebar menampilkan giginya yang putih dan rapih. "Semangaattt!!" teriaknya pasti. Zhavira beranjak dari kursi rias mengambil tasnya di atas ranjang. Ia keluar diitutupnya pintu terdiam sejenak untuk menarik napas panjang. Menghembuskannya pelan. Dibawah terdengar orangtua Zhavira sedang mengobrol dengan Reifan.

nbook

"Kamu berapa bersaudara?" tanya Ibu Aisha.

"Eum, empat bersaudara, Bu." Reifan melihat Zhavira turun dari tangga. Gadis itu sangat berbeda dengan penampilan sehari-harinya. Kini lebih rapih dan berias, cantik. Batinnya mengakui itu. Terlihat seperti adiknya, ia meringis. Zhavira berjalan mendekati mereka.

"Ingat, sebulan lagi kalian menikah. Di Jakarta Zhavira di izinkan menginap tapi cuma

dirumah orangtuamu. Nggak ditempat lain." Pak Imran memperingatkan. Setidaknya jika di rumah orangtuanya Reifan tidak akan bertindak macam-macam.

"Baik, Pak. Saya mengerti."

"Ya sudah kalian jalan. Nanti keburu Jihan pulang minta ikut." Ibu Aisha memeluk Zhavira. "Hati-hati ya, semoga semuanya dilancarkan.. Amiin..."

nbook

Zhavira membalas pelukannya. "Iya, Ma." Ia beralih ke Pak Imran. "Ayah.." cicitnya.

Pak Imran membuka tangannya lebar meskipun raut wajah tetap datar. Namun dilubuk hati yang paling dalam, Pak Imran menyayangi putri satu-satunya. Zhavira segera menghambur memeluknya erat. Sudah lama ia tidak merasakan pelukan dari ayahnya. "Jangan buat ayah kecewa lagi," bisiknya.

"Nggak akan," ucap janji Zhavira sembari menangis.

"Jangan nangis, nanti dandanannya luntur. Kamu mau ketemu calon mertua."

"Ini pake yang *matte*, Yah. Jadi nggak akan luntur," sanggah Zhavira meraya melepas tangan dari tubuh Pak Imran.

"Ayah nggak ngerti," imbuhnya.

nbook

Zhavira terkekeh, "yang ayah tau cuma merek pupuk aja, iya kan?"

"Itu kamu tau," timpalnya. "Udah, berangkat sana,"

Reifan mencium tangan Pak Imran dan Ibu Aisha. "Kami pergi dulu ya, Pak, Bu."

"Jangan pulang sebelum kamu dapat restu dari orangtuamu," bisik Pak Imran pelan

saat pria itu mencium tangannya. Reifan mengangguk sekali.

"Iya, Reifan. Menyetirnya hati-hati ya." Orangtua Zhavira mengantar mereka sampai teras rumah. Reifan membukakan pintu untuk Zhavira. Gadis itu merasa tersanjung dengan sikap sopan Reifan. Pertama kalinya ada yang membukakan pintu seperti itu. Selama ini ia dan almarhum suaminya hanya naik motor. Mana tahu Rendi mengenai hal itu, bisik dalam hatinya.

nbook

Selama perjalanan menuju Jakarta. Zhavira dan Reifan masih merasa canggung. Keduanya adalah orang asing yang terjebak dalam 1 masalah. Bicarapun seperlunya seperti menawarkan permen, minum dan menanyakan hal yang tidak penting. Zhavira ingin membahas tentang mereka, namun diurungkannya. Percuma saja kini mereka sudah tahap serius. Zhavira memiringkan kepalanya di dekat jendela. Mencari posisi yang nyaman untuk kepalanya agar bisa tidur.

Reifan sesekali mencuri pandang ke sebelahnya. Gadis yang akan menjadi istri. Hembusan napasnya terdengar keras setiap menyebut kata istri. Perbandingan usia yang cukup jauh. Hanya sebuah proyek ia mengorbankan masa depannya. Pernikahan bukan untuk 1 atau 2 hari melainkan seumur hidupnya. Apalagi ia sangat membenci kata perceraian. Reifan ingin pernikahannya kelak seperti orangtuanya, selalu saling mencintai.

Tunggu dulu, pikirnya. Pernikahan seperti orangtuanya? Berarti sama seperti dirinya sekarang yaitu ayahnya menikah dengan ibunya yang seorang janda. Mulutnya mengangga lebar, apa ini turunan??? Bisik hatinya?? Ia tidak percaya apa yang terjadi menimpa dirinya.

"Ya ampun," desahnya sambil menyetir.

Memerlukan waktu yang lama untuk sampai di rumah Reifan karena jalanan macet.

Pria itu tidak mengganggu Zhavira yang sedang tidur saat mobilnya memasuki arena rumah orangtuanya. Tepat di depan gerbang yang menjulang tinggi. Pintu itu terbuka oleh Satpam rumah saat mengenali mobil yang hendak masuk. Pria itu membuka kaca mobil.

"Terimakasih, Pak."

"Sama-sama Reifan." Mereka saling tersenyum. Zhavira mengerjap ketika mendengar suara Reifan bicara. Ia menegakkan tubuhnya lalu melihat ke depan. Tiba-tiba perutnya mulas, mereka sudah tiba di rumah orangtua Reifan. Mobil terparkir di sisi sebelah kanan rumah. Halaman rumahnya cukup luas bisa masuk 5 mobil. Ada garasi tertutup di samping rumah. Disana khusus mobil sport milik Pak Daniel dan Reifan. "Kita turun," ucap Reifan memberitahu agar Zhavira mempersiapkan diri. Ia membuka pintu mobil lalu jalan memutar membukakan pintu untuk Zhavira. "Yuk," ajaknya. Zhavira masih di kursi mobil seraya melihatnya penuh kecemasan.

"Aku.. "

"Kita udah sampai sini, masa iya mau balik lagi?" ucap Reifan seperti tahu isi kepala Zhavira yang ingin pulang. Mereka sudah terlanjur. Kepala Zhavira mengangguk kaku, mencoba meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ia turun lalu mengikuti, dibelakang Reifan.

Pintu rumah terbuka lebar seolah menyambutnya. Reifan mengucapkan salam namun tidak ada yang mendengar. Di dalam riuh tawaan dari keponakannya. Reifan segera ke dalam, sontak semua mata tertuju padanya. Rosco yang lebih dulu menubruknya. Reifan jongkok menerima ucapan selamat datang dari anjing *Golden Retriever* tersebut. Semua terbelalak saat melihat sosok lain dibelakang Reifan tadi. Zhavira mencoba tersenyum meskipun seperti terpaksa. Jantungnya berdegup kencang sekali.

"Rosco sekarang tambah gendut ya, Mom." Tidak ada yang menyahut. Merasa ada keanehan ia menatap seluruh anggota keluarganya. Ia menoleh ke belakang ke arah tatapan keluarganya. Mulutnya terbuka, mereka pasti bingung dengan kehadiran Zhavira. Reifan berdiri, menelan salivanya dengan susah payah. "Mom, Dad kenalkan ini calon istri Reifan,"

Hening...

Mata mereka mengerjap-ngerjap tidak percaya atas penuturan Reifan. Mereka *shock* terutama Pak Daniel dan Ibu Daninda. Tiba-tiba kepala Pak Daniel pening. Fahrania serta suaminya masih menganga lebar. Ibu Daninda tersenyum bingung.

"Reifan, ikut ke ruangan Daddy!" ucapnya tegas. Pak Daniel bangkit dari sofa menuju ruang kerjanya.

"Kamu tunggu disini ya," Reifan memegang lengan Zhavira menuntutnya ke

dekat sofa. "Duduklah," gadis itu menggelengkan kepalanya. Ia malah berjalan menghampiri Ibu Daninda. Mengulurkan tangannya refleks Ibu Daninda mengangkat tangannya. Zhavira mencium tangan Ibu Daninda dan begitu juga pada Fahrania dan suaminya. Meskipun dari kampung, ia tidak pernah lupa tata krama. Reifan terpana dengan sikap Zhavira yang sopan. Ia jadi mengikuti cara Zhavira. Ibu Daninda memeluknya erat.

"Mommy sangat merindukanmu, Rei. Temui Daddy dulu."

"Iya, Mom. Tolong jaga Zhavira."

"Memangnya mau Mommy apain?" Ibu Daninda memukul lengannya. Reifan pergi menemui ayahnya. "Duduklah," ucap Ibu Daninda sopan. Zhavira mengangguk. Rosco mendekatinya melihat dengan seksama siapa gadis tersebut. Zhavira tersenyum memandangi Rosco. Ia mengelus kepalanya tanpa rasa takut. Mengurangi sedikit kegelisahan hatinya. Ibu

Daninda memperhatikannya bagaimana cara Zhavira begitu ramah pada Rosco menyayanginya. Biasanya peliharaannya menjaga jarak pada orang baru.

"Kamu nggak takut sama Rosco?" tanya Fahrania. Zhavira hanya menggelengkan kepalanya. Ia adalah pecinta binatang. Dikampungnya Zhavira suka memberi makan kucing dan anjing yang berkeliaran. Hatinya tersentuh setiap ada binatang yang kelaparan. Ibu Daninda menatap Fahrania seolah bertanya, apa Reifan tidak pernah bercerita tentang Zhavira? Fahrani menggelengkan sebagai jawaban. Gadis itu terlalu muda untuk dijadikan istri Reifan. Yang Fahrania tahu adalah Reifan sedang dekat dengan temannya Nuria, adik kembarnya Reifan.

***

"Apa maksudmu itu?" todong Pak Daniel saat Reifan menutup pintu.

"Aku akan menikah, dengannya. Daddy..." ucap Reifan tidak berani menatap mata sang ayah.

"Alasannya?" Reifan terdiam. "Pasti ada alasannya kan?" Pria berusia 29 tahun itu berpikir keras agar mereka direstui. Dan tanpa menanyakan alasan lainnya. "Reifan?" seru Pak Daniel.

"Aku.. Melakukannya, Dad."

nbook

"Melakukan apa maksudmu!" bingung sekaligus tidak mengerti.

"Hubungan suami-istri." Sontak ia mengambil pajangan yang berbentuk gajah yang terbuat dari kaca dilemparnya ke arah wajah Reifan. Syukurlah meleset dan mengenai tembok. Pecahan kacanya berhamburan di lantai. Reifan memberikan alasan ekstrim tersebut karena dengan begitu keluarganya tidak akan menuntut penjelasan lainnya. Biarlah dirinya yang akan menanggung semuanya. Ia

ingin pernikahannya di restui dan bisa memiliki tanah itu secepatnya.

Pak Daniel berdiri, "kamu melakukannya? Dengan gadis itu? Reifan!! dia masih muda!!" teriak Pak Daniel sambil menunjuk-nunjuknya. "Berapa umurnya?" bentaknya kasar.

"Menginjak delapan belas tahun, dia seorang janda," tambah Reifan.

nbook

"Janda? Semuda itu?" pikirnya. Emosi Pak Daniel semakin tersulut, "apa karena janda kamu bisa seenaknya begitu?!" bentaknya. Ia tidak mengajarkan untuk merendahkan perempuan sekalipun seorang janda. "Apa dia hamil?!"

"Belum,, tapi kemungkinan ya." Reifan mengucapnya tanpa ada keraguan sedikitpun agar ayahnya percaya. Di dalam hatinya takut jika kebohongannya tercium oleh sang ayah.

Pak Daniel sedang emosi tidak mungkin akan berpikir rasional. Reifan tahu itu.

Kepala Pak Daniel mendadak berat. Ia telah teledor menjadi seorang ayah. "Dimana dia tinggal?"

"Di Bogor, Dad." Reifan baru berani mengangkat kepalanya. "Lebih tepatnya di dekat tanah proyek kita." Tatapan Pak Daniel menghunus tajam. "Apa kamu menyembunyikan hal lain?"

nbook

Reifan hampir kegalapan, salah mengira. "Nggak, Dad," sangkalnya cepat. "Aku menyukainya dan telah melakukannya. Aku ingin bertanggung jawab dengan apa yang udah aku lakuin." Ucapannya penuh keyakinan. "Kumohon restui pernikahan kami," pintanya.

Part 12

Pak Daniel menyuruh Reifan lebih berdiri tegap. Ia mengambil kayu rotan panjang dengan diameter sekitar 10 cm dari dalam lemari. Reifan tahu hukuman apa yang akan diterimanya jika berbuat kesalahan. Sejak kecil ayahnya selalu melakukan itu. Pak Daniel berjalan ke belakangnya. Ia menyabetkan kayu rotan itu ke betis Reifan.

Bugh ..

Reifan meringis. sabetan ke 2.. Sampai terakhir ke 29 kali. Ia hampir terjatuh namun ditahannya untuk tetap berdiri. Tangannya mencengkram *jeans* yang dikenakan. Jika tidak

Pak Daniel akan menambah sabetannya. Betis Reifan sakit luar biasa, berdenyut nyeri. Itulah resiko yang harus ditanggungnya. Meskipun tertutup *jeans* yang dipakainya masih sangat terasa sakit. Hukuman itu sesuai jumlah usia saat ia melakukan kesalahan. Hampir 7 tahun Reifan tidak mendapat hukuman dari sang ayah. Terakhir saat ia bertengkar dengan temannya. Kini harus diterimanya kembali. Napas Pak Daniel agak tersengal, lelah memukul putra pertamanya.

nbook

"Maafkan aku, Dad." Dengan suara gemetar.

"Kamu sadar akan kesalahanmu?" tanya Pak Daniel menaruh kayu rotan di atas meja. Ia mengamati perubahan wajah Reifan yang memerah menahan sakit.

"Iya, Daddy," gumamnya pelan.

"Syukurlah kalau kamu sadar. Keluarga kita harus tau, panggil Mommy dan Kakakmu

kemari dan juga gadis itu!" perintahnya. Pak Daniel duduk di meja kerja.

"Jangan Daddy!" pinta Reifan cepat. "Mereka jangan tau dulu, Daddy. Setelah pernikahan baru aku akan memberitahu semuanya. Zhavira masih terlalu muda. Aku takut dia akan malu pada keluarga kita. Kalau tau bahwa..."

Pria paruh baya itu menghela napas, ada benarnya. "Daddy setuju dengan ini. Untuk saat ini Daddy belum bisa merestui kalian."

"Tapi.. Dad.. Bagaimana jika Zhavira hamil?"

"Kita tunggu apa dia hamil atau nggak. Bukannya menyelesaikan proyek itu dan kamu malah mau menikah?" Pak Daniel berdecak, "keluarlah," usirnya.

"Daddy.." lirih Reifan. Meluluhkan hati ayahnya memang sangat sulit. "Aku dan

Zhavira akan tinggal disini sampai Daddy merestui pernikahan kami."

"Terserah kamu," jawab Pak Daniel seraya mengibas tangannya. Selepas putranya meninggalkan ruang kerja. "Berarti dia bukan gadis lagi?" tanya batinnya. "Menjadi janda di usia muda?" Pak Daniel bergumam tidak jelas. Ia menjadi berpikiran negatif curiga jika Zhavira yang menggoda putranya terlebih dahulu. Tapi dari segi penampilannya jauh terkesan nakal. Masih terlalu polos.

nbook

Reifan harus membuktikan semua kesungguhannya untuk mempersunting janda kembang tersebut. Ia tidak bisa pulang begitu saja tanpa restu dari ayahnya. Pak Imran akan membatalkan perjanjian mereka. Dengan langkah tertatih Reifan mencoba berjalan keluar dari ruangan itu. Ia meringis kesakitan, betisnya pasti merah.

Diruang lain Zhavira hanya diam. Ia merasa asing di rumah Reifan. Memang Ibu

Daninda ramah begitupun juga Fahrania, kakak pertama Reifan. Gadis itu bingung harus apa, jangankan bicara, bergerak saja takut. Reifan lama sekali, pikirnya. Baru saja memikirkan pria itu, Reifan muncul dengan wajah yang sulit di artikan.

"Mom, aku dan Zhavira akan menginap disini. Bolehkan?"

"Ya?" ucap Ibu Daninda lalu tersenyum menutupi kebingungannya. "Tentu aja, Mommy panggilkan Bi Darmi untuk menyiapkan kamar tamu." Dipanggilnya asisten rumah tangga mereka agar menyiapkan kamar tamu.

"Kalian sudah berkenalan?" tanya Reifan pada ibu dan kakaknya.

"Sudah," celetuk Fahrania seraya menatap intens Reifan. Ingin meminta penjelasan.

Pria itu tertegun, apa yang harus dilakukannya saat ini. Ternyata mendapatkan restu dari orangtuanya lebih sulit tidak seperti dibayangkannya, mudah. Apalagi dengan alasan yang sulit diterima oleh orangtuanya, itu pasti. Tanpa sadar ia menyusap wajahnya gusar. Sebagai ibu yang telah melahirkannya, Ibu Daninda tahu jika ada yang tidak beres. Putranya seperti memiliki banyak masalah. Ia lebih peka.

Zhavira mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut rumah. Rumah calon mertuanya begitu mewah berbanding terbalik dengan rumahnya yang sederhana. Ia menghembuskan napasnya. Bi Darmi selesai merapihkan kamar tamu. Reifan segera mengantarkan ke kamar agar Zhavira bisa beristirahat. Reifan harus bicara dengan Ibu dan kakaknya mengenai pernikahannya. Ia tahu mereka sedang menunggu penjelasan darinya.

Tepat di depan pintu kamar, Reifan berbicara pada Zhavira. "Istirahatlah dulu,

kamu pasti lelah." Zhavira hanya menganggukkan kepalanya. Saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk menanyakan apa Reifan mendapatkan restu dari ayahnya. "Selamat beristirahat," ucapnya sebelum meninggalkan Zhavira yang masih terpaku di depan pintu. Ia menatap punggung lebar Reifan. Tunggu dulu, ada yang aneh dengan cara pria itu berjalan, seperti kesakitan."

***

nbook

Ibu Daninda, Fahrania dan suaminya duduk dihadapan Reifan. Mereka menuntut penjelasan kenapa tiba-tiba membawa seorang gadis. Terlebih ia mengatakan bahwa gadis itu calon istrinya. Pak Daniel masih diruang kerja enggan keluar.

"Ada apa sebenarnya ini, Reifan?" tanya Ibu Daninda. Ia masih tetap cantik di usainya saat ini. Seminggu sekali Ibu Daninda melakukan perawatan.

"Aku mau menikah, Mom. Umurku sudah seharusnya kan?" dengan wajah yang sulit diartikan.

"Tapi ini terlalu mendadak, Reifan. Selama ini kamu nggak pernah mengenalkan gadis manapun. Tapi hari ini kamu membawanya dan mengatakan bahwa dia calon istrimu?" Ibu Daninda mencecarnya dengan pertanyaan.

"Yang aku tau kamu dekat dengan temannya Nuria," celetuk Fahrania. Reifan menatapnya terkejut. Ternyata kakaknya tahu hubungannya dengan teman Nuria.

Buru-buru ia mengalihkan pandangannya pada Ibu Daninda. "Aku nggak bisa menjelaskannya sekarang. Pokoknya aku tetap akan menikahi Zhavira, bagaimanapun caranya?" ia tidak bisa mengutarakan niat terselubung dalam pernikahan yang sebenarnya pada mereka. Reifan hanya butuh restu saja

untuk saat ini. "Mom, tolong restui pernikahan kami."

Tatapan Ibu Daninda berubah datar. "Apa Daddy nggak merestui hubungan kalian?" tebaknya. Reifan membuka bibirnya sedikit ingin bicara namun seperti ada yang menahannya. "Kalau Daddy mu nggak merestui berarti Mommy pun sama."

"Tapi, Mom.." sanggah Reifan memelas.

nbook

"Daddy kepala keluarga, jadi Mommy harus menuruti apa yang Daddy katakan," ucapnya tegas.

"Mom.."

"Jadi tunggu sampai Daddy merestui hubungan kalian. Baru Mommy akan merestuinya juga." Ia bukannya menolak Zhavira melainkan semua keputusan ada pada suaminya. Ibu Daninda cukup menyukai

Zhavira terlihat masih polos dimatanya. "Dimana kamu kenal dengannya?"

"Di proyek yang sedang aku kerjakan, Mom. Umurnya baru menginjak delapan belas tahun. Dan dia seorang janda. Disana Zhavira terkenal dengan janda kembang." Waktu seakan berhenti. Ibu Daninda, Fahrania dan suaminya terperangah.

"Maksudmu dia sudah pernah menikah di umur semuda itu?" tanya suami Fahrania yang bernama Ben.

"Iya, kebanyakan dikampungnya umur belasan sudah menikah," ucap Reifan mencoba menjelaskan.

"Kepala Mommy mendadak pening, Rei. Lebih baik kita sudahi pembicaraan ini. Lain kali kita akan melanjutkannya." Ibu Daninda beranjak dari sofa menuju kamarnya. Fahrania dan Ben memandangi wajah Reifan yang kusut.

"Sebaiknya kamu juga istirahat," ucap Fahrania.

Reifan mengangguk."Ya, aku kira begitu, Kak. Aku ke kamar dulu." Ia pergi begitu saja. "Ben, apa kamu ngerasa ada yang disembunyikan Reifan?"

"Sepertinya, kalau nggak.. Nggak mungkin dia sepusing ini. Lihat aja mukanya, seperti mempunyai beban." Pemikiran suaminya sama dengannya.

nbook

"Aku harus menelepon Nuria agar cepat-cepat pulang. Bagaimana dengan temannya Nuria kalau tau Reifan mau nikah sama orang lain?"

Ben mendesah, "rumit sekali."

"Iya," Fahrania bersependapat dengan Ben. "Eum, janda kembang," ia menertawakan Reifan kenapa bisa mendapatkan janda kembang.

"Apa itu artinya janda kembang?" tanya Ben yang tinggal lama di Amerika.

Fahrania beringsut ke dekatnya dan berbisik. "Kepoooo!!" Ben mendelik. Ia menggelitiki perut istrinya sebagai balas dendam karena merasa dipermainkan.

***

Dikamar Reifan membuka celana *jeans* nya lalu duduk dipinggir ranjang. Menyisakan *boxer*. Ia melihat betisnya yang memerah pasti besok akan berubah menjadi keunguan. Diambilnya P3K yang ada dilaci meja kerjanya. Kamarnya ia rancang sebagai ruang kerja juga. Reifan kembali duduk mengoleskan salep dengan susah payah dibetisnya. Ponselnya bergetar di dalam saku celana di atas kursi. Reifan mengambilnya terlebih dahulu dengan tertatih-tatih, menunda mengobati lukanya.

"Rei, aku akan segera kembali ke Indonesia."

Reifan menatap intens setiap kata-katanya. Ia baru saja memulai hubungan dengan teman Nuria. Rasa bersalah menggelayuti hatinya. Apa dirinya harus memutuskan untuk mengakhiri disaat kenyamanan itu sudah mulai dirasakannya. Napasnya terdengar berat. Reifan tidak membalas pesan tersebut. Ia menaruh ponsel di sampingnya.

nbook

"Maafkan aku Mischa, aku sedang butuh waktu sendiri," gumamnya. Suasana kamar yang temaram sedikit membuatnya tenang. Ia membaringkan tubuhnya yang lelah. Apalagi otaknya yang dipaksa bekerja lebih keras untuk menanggung semua masalah yang dihadapinya. "Aku harus menyelesaikan urusanku dulu yaitu mendapatkan restu dari Daddy.."

Part 13

Ibu Daninda menemui suaminya di ruang kerja. Sedari tadi tidak melihat batang hidungnya. Ia mengetuk pintu 2 kali baru berani membuka pintu. Menandakan jika ada yang mau masuk. Suaminya sedang duduk merenung dikursi kerja miliknya. Ia mendekati lalu memegang pundak Pak Daniel. Tanpa sengaja melihat kayu rotan yang tergeletak di atas meja. Ibu Daninda tahu maksud dari kayu tersebut.

"Ada apa?" tanyanya lembut.

"Apa selama ini aku bukanlah suami dan Daddy yang baik untuk anak-anak?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirnya.

Ibu Daninda mengernyit, "kamu adalah suami dan Daddy yang terbaik dan terhebat," balasnya.

Diraihnya tangan Ibu Daninda di genggamnya lembut. "Tapi kenapa, aku salah mendidiknya."

nbook

"Apa maksudmu?" Ibu Daninda curiga ada yang tidak beres. Pak Daniel membimbingnya ke sofa yang terbuat dari kulit sapi pilihan berwarna hitam. "Apa Reifan berbuat kesalahan?" Suaminya menatapnya intens. "Jadi benar? Dengan gadis itu?"

"Dia seorang janda," celetuk Pak Daniel.

"Aku tau, Reifan sudah memberitahuku. Apa dia yang menggoda Reifan, putra kita?

Dengan wajah sepolos itu?" tanya tidak habis pikir.

"Aku bersependapat denganmu. Kita nggak tau bagaimana lingkungan disana. Sampai Reifan menodainya." Kepala Ibu Daninda mendadak berat.

"Menodai?" lafalnya tidak percaya. Matanya terbelalak.

"Ya, Reifan bilang dia telah melakukan hubungan suami-istri. Karena itulah dia datang untuk meminta restu kepada kita. Aku belum merestui mereka."

"Aku nggak percaya ini," Ibu Daninda menggelengkan kepalanya. "Pantas kamu nggak merestuinya. Aku masih nggak percaya Reifan bisa melakukannya. Apalagi kata Fahrania, Reifan sedang dekat dengan temannya Nuria."

Pak Daniel tertegun sebelum bicara. "Jadi benar gadis itu yang menggoda Reifan lebih dulu kalau begitu?" pikirnya.

"Aku nggak tau. Pantas kamu menghukumnya," desahnya.

"Ya, Reifan telah melakukan hal yang sangat membuatku marah. Aku murka!!" dadanya bergemuruh kembali. Ibu Daninda mengusap dadanya menenangkan.

nbook

"Jangan terlalu emosi, sayang. Ingat.."

"Ya, sayang. Aku merasa gagal menjadi orangtua. Selama ini aku membebaskan pergaulan mereka bukannya lepas dari pengawasanku. Aku selalu memantau mereka. Dan sekarang aku lengah."

"Jadi bagaimana sekarang? Bagaimana kalau gadis itu hamil?"

"Kita tunggu hamil itu kemungkinannya 50:50."

"Kalau dia nggak hamil, maksudmu Reifan nggak jadi menikahinya?" tanya Ibu Daninda dengan raut wajahnya khawatir.

"Ya."

"Sayang! Reifan udah menghancurkannya! Bagaimana mungkin kamu ngomong seperti itu. Bagaimana dengan keluarganya? Kenapa kamu tega sekali! Bagaimanapun dia seorang wanita!" Ibu Daninda menjadi geram sendiri.

"Dia seorang janda jadi nggak akan ada bekasnya, Reifan bisa begitu saja meninggalkannya. Aku akan memberikannya sejumlah uang kepada keluarganya."

Seketika hati Ibu Daninda mencelos. Matanya berkaca-kaca. Ia sangat kecewa terhadap suaminya. "Kamu dulu menikahiku

juga dengan status janda apalagi aku sudah punya anak." Istrinya menarik paksa tangannya dari genggaman Pak Daniel. "Apa seorang janda begitu rendah?" tanyanya parau.

"Ninda," ucapnya pelan. Ia tidak menduga jika kata-katanya melukai hati istri tercinta.

"Aku akan merestui mereka!" ucap Ibu Daninda bangkit dari sofa. "Kali ini aku nggak sependapat denganmu. Terserah apa yang mau lakukan aku nggak peduli!" lanjutnya. Amarahnya membumbung tinggi namun ia masih bisa menahannya. Ibu Daninda melirik serpihan kaca yang bertebaran di lantai sebelum melanjutkan langkah kakinya untuk pergi.

"Ninda!" panggil Pak Daniel. Dibantingnya pintu ruang kerja tersebut.

"Janda nggak ada bekasnya? Tapi dia menikahiku yang seorang janda!!" omelnya sambil berjalan ke kamar tidur. "Inilah sifat yang

nggak aku suka darinya. Menyepelekan dan egois!" Meskipun sudah berumah tangga lama, ada sifat yang tidak disukai baik sebagai istri maupun sebaliknya. Sekalipun cinta itu tidak pernah pudar.

***

Tokkk... Tokkk... Tokkk

"Reifan makan malam dulu. Rei.." panggil Fahrania membangunkan adiknya. Ia mencoba membuka pintu yang ternyata memang tidak dikunci. Fahrania melihat Reifan sedang tertidur di atas ranjang dengan posisi telungkup. Ia masuk tanpa menyalakan lampu. Diguncangnya lembut bahu adiknya. "Reifan, bangun."

Reifan menggeliat, "aw.." ucapnya merasakan nyeri di betisnya. Sontak Fahrania menyalakan lampu. Pria itu terkejut dengan sinar yang terang berasal dari lampu. Kakaknya

sama dengannya tapi ia terkejut dengan betis adiknya.

"Betis kamu kenapa?" tanya Fahrania seraya mendekatinya. Buru-buru Reifan menarik selimut menutupi boxernya.

"Kakak!" omelnya.

"Nggak usah malu, aku udah nikah. Jadi nggak aneh lagi. Itu betis kamu sama Daddy??" tebaknya. "Kamu berbuat kesalahan?" Fahrania sangat penasaran.

nbook

"Bukan apa-apa, Kak tolong ambilkan celana panjang di dalam lemari." Fahrania mengambilkannya membuka lemari pakaian dipilihnya celana panjang bahan. Ia tahu itu pasti untuk menutupi lukanya.

"Udah diobatin?" tanyanya sambil memberikan celana tersebut.

"Udah,"

"Kamu belum mau cerita?" Mata Fahrania mengamati ekspresi wajah Reifan yang bimbang. Kepalanya menggeleng. "Baiklah, Mommy nunggu di meja makan. Ajak calon istrimu juga, dia pasti belum makan."

"Iya," setelah Fahrania keluar. Reifan segera mengenakan celananya. Ia harus mengajak Zhavira, gadis itu pasti lapar. Belum juga Reifan mengetuk pintu. Zhavira sudah membuka pintunya. "Kamu udah bangun,"

"Iya, A.. Aku ngerasa nggak enak lama-lama di dalam kamar."

"Eum, kita makan malam dulu." Reifan mengajaknya ke meja makan di sana ada Ibu Daninda, Fahrania, Ben dan si kecil Olivia dan jagoan Edward. Putra-putri pasangan Fahrania dan Ben. Minus Pak Daniel.

"Om!!" teriak heboh Edward. Ia turun dari kursinya untuk memeluk paman kesayangannya.

Reifan membungkuk lalu mengangkat Edward. "Jagoan Om ya, udah gede." Ia menciumi keponakannya.

"Geli, Om.." Edward terkekeh. Usianya baru menginjak 7 tahun. Dan adiknya Olivia baru 1 tahun. "Itu siapa?" tanyanya polos menunjuk Zhavira. Edward masih berada di gendongannya.

"Itu calon istri, Om."

"Oh," bibirnya membulat. "Nanti Om nikah ya, sama kaya Mama dan Papa?" Reifan mengangguk.

"Edward kita makan malam dulu," tegur sang Ibu.

"Iya, Ma." Edward meminta turun dan duduk dikursinya kembali.

Reifan menarik kursi untuk Zhavira lalu dirinya. Di meja makan itu minus ayahnya tidak ada, lebih tepatnya tidak mau hadir. Ibu Daninda mendiamkan Pak Daniel. Suaminya meminta makan malam di kamar. Ibu Daninda menuruti keinginannya tanpa bicara. Jika sedang marah Pak Daniel seperti anak kecil tingkahnya.

nbook

Ibu Daninda menjadi iba pada Zhavira. Ada yang tidak menyukainya dikeluarga ini. Dengan pelan menghembuskan napasnya. Ia mengambilkan piring Reifan nasi. Zhavira melihatnya dengan tersenyum. Wajah gadis itu begitu lugu, desahnya dalam hati. Ibu Daninda meminta piring Zhavira. Padahal tadinya ia ingin mengambil sendiri makanannya setelah keluarga Reifan selesai. Dengan ragu Zhavira memberikan piringnya pada calon mertuanya.

"Segini cukup?" tanya Ibu Daninda.

"Iya, Tante.." cicit Zhavira. "Terimakasih," piringnya sudah di depannya. Ia lalu menggambil ayam goreng saja sebagai lauknya. Padahal beraneka ragam masakan terhidang di atas meja. Zhavira canggung dalam situasi seperti ini.

Dulu dengan Rendi, ia malah yang memasak. Orangtua Almarhum suaminya telah meninggal dunia karena kecelakaan mobil. Hanya ada Rendi, Jihan dan dirinya. Kilatan masa lalu terlintas dibenaknya. Ia merindukan tawa canda saat itu. Berbeda dengan sekarang di rumah calon suaminya, canggung dan serba salah. Mereka menikmati makan malam dengan tenang.

"Kamu bawa pakaian ganti?" tanya Fahrania.

"Nggak, Kak. Aku cuma bawa mukena aja," jawabnya lalu menunduk.

Fahrania tersenyum tipis, "aku pinjamkan baju mau?"

"Nggak usah, itu merepotkan. Biar aku pakai ini saja."

"Nanti tidurmu nggak nyaman," ucap Fahrania. "Nggak apa-apa kok," Zhavira melihat ke Reifan meminta persetujuan. Pria itu mengangguk pelan.

nbook

"Terimakasih, Kak," ucapnya sopan.

"Aku ambilin dulu ya," Fahrania menggeser kursinya agar bisa keluar. Ia berjalan ke kamarnya memilihkan pakaian yang pas untuk Zhavira.

"Bi, bereskan ini ya." Ibu Daninda memberitahu asisten rumah tangganya.

Dengan sigap Zhavira berdiri. "Biar aku bantu," ucapnya seraya mengambil piring-piring kotor.

"Kamu nggak usah, biar Bi Darmi." Ibu Daninda agak terkejut dengan Zhavira.

"Nggak apa-apa, Tante. Aku biasa di rumah." Dengan cekatan ia membawa piring kotor ke dapur. Digulungnya kemeja hingga siku. Ia mencucinya tanpa rasa beban seperti bagaimana dirumah sendiri. Zhavira harus membiasakan diri. Ia tidak mau merepotkan orang lain. Beradaptasi dilingkungan baru memang sangat sulit. Tapi ia harus mencobanya. Selama di dalam kamar ia telah berpikir untuk melanjutkan perjuangannya.

Disini bukan hanya Reifan saja yang berusaha melainkannya dirinya juga. Sadar jika orangtua laki-laki Reifan tidak merestui pernikahan mereka. Setidaknya ia telah menunjukan bahwa pernikahan itu sungguh-sungguh benar adanya. Ia paham jika statusnya menjadi penghalang meskipun keluarga Reifan tidak menunjukannya.

"Mom, Vira kemana?" tanya Fahrania dengan memanggilnya akrab. Ibu Daninda

mengkode dengan tatapannya yang menoleh ke belakang, dapur. "Owh, kenapa dia yang cuci piring."

"Dia yang mau," jawab Reifan. "Dirumah biasa dia yang mengerjakannya." Semua mata tertuju padanya, Reifan menjabarkannya seolah-olah mereka pernah hidup bersama. "Maksudku... Vira terbiasa seperti itu. Dia anak pertama dan anak perempuan satu-satunya." Pria itu mencoba menjelaskan dan memilih kata-kata yang tepat. Agar tidak berasumsi macam-macam lagi.

Ben menahan bibirnya untuk tidak menertawakan adik iparnya. Bagaimana mimik wajah Reifan yang bingung dan frustasi. "Oh, begitu.. Kalian cukup dekat pantas ingin menikah."

Reifan salah tingkah, "eum.." gumamnya.

"Vira," Fahrania menghampiri Zhavira ke dapur. "Ini bajunya nanti ganti ya."

"Tanganku basah, Kak." Zhavira memperlihatkan tangannya yang masih ada busa sabun.

"Aku taruh di kamarmu aja kalau begitu."

"Maaf, merepotkan.. Makasih Kak." Zhavira hampir menangis karena kebaikan calon kakak iparnya.

"Sama-sama." Fahrania membalasnya dengan senyuman. Di kota usia 18 tahun sedang mencari jati diri. Menikmati masa remaja dengan teman-teman, liburan dan punya kekasih. Tapi Zhavira harus menikah untuk yang kedua kalinya. Fahrania menyukai semangat Zhavira, ia merasa gadis itu sebenarnya periang. Dari wajahnya dan murah senyum. Dilubuk hatinya yang terdalam Fahrania menyukai Zhavira sebagai adik iparnya. Meskipun usianya lebih muda dari Reifan cukup jauh, itu bukan masalah. Entah kenapa Fahrania merasa jika Zhavira bisa mengurus adiknya.

Part 14

Keesokan harinya pukul 05.30 WIB Zhavira sudah berada di dapur membantu Bi Darmi. Kebiasaannya setelah shalat Subuh ia akan beres-beres rumah dan memasak untuk keluarganya. Bi Darmi sebenarnya tidak enak hati. Tamu majikannya malah membantunya di dapur pula. Zhavira hanya bilang tidak apa-apa.

"Non, nggak usah bantu-bantu ya," ucap Bi Darmi dengan wajah khawatir takut ketahuan majikannya.

"Nggak apa-apa ih, Bi. Aku cuma pengen bantu. Kebiasaan di rumah juga seperti ini. Daripada aku melamun nggak jelas," timpal

Zhavira sembari tersenyum. Ia sedang mencuci sayuran.

"Kalau Ibu sama Bapak ngeliatnya kan nggak enak, Non."

"Kalau nggak enak kasih kucing aja, Bi." Bi Darmi menjadi tertawa. "Biasanya kalau pagi keluarganya A Reifan sarapan apa, Bi?" Zhavira mulai memanggilnya dengan sebutan 'Aa' yang artinya 'Kakak laki-laki'. Untuk menghormati pria yang lebih tua.

nbook

"Salad,"

"Eum?" Zhavira melirik baskom sayuran yang telah di cucinya bersih. Bi Darmi melihat wajahnya yang tercengang tertawa kembali.

"Iya, salad organik. Untuk sayurannya Pak Daniel dan Ibu menanamnya sendiri di belakang rumah."

"Wow, sehat kalau begitu ya, Bi. Bisa kenyang ya Bi cuma makan itu aja?"

"Kalau udah terbiasa iya, Non." Bi Darmi mengajarkan memotong sayuran untuk membuat salad. "Roti gandum sama nasi goreng juga sih, Non. Tapi kalau Pak Daniel dan Den Reifan pasti salad."

"Oh, begitu Bi."

"Non, tinggalnya dimana?"

nbook

"Di Bogor, Bi,"

"Oh, kalau Bibi asalnya dari Jawa Timur. Serius mau nikah sama Den Reifan?"

Pipi Zhavira seketika merona, "iya Bi. Ayah udah setuju."

"Maksudnya?" Bi Darmi agak terkejut. Jadi anak majikannya itu telah melamar Zhavira pada orangtuanya.

"A Reifan udah melamar aku ke ayah. Kami ke sini untuk meminta restu dari orangtua A Reifan. Tapi..." wajahnya berubah muram. "Sepertinya ayahnya A Reifan nggak suka sama aku," ucapnya lambat laun memelan.

Bi Darmi ikut perihatin. Ia cukup tahu memang Pak Daniel tidak menerimanya. Dari makan malam semalam saja membuktikan jika Pak Daniel tidak mau semeja dengan Zhavira. "Sabar ya, Non. Semoga diluluhkan hati Pak Daniel. Mungkin kaget juga tau-tau Den Reifan bawa perempuan ke rumah. Apalagi bilang calon istrinya."

"Iya, mungkin Bi. Memangnya selama ini A Reifan nggak bawa pacarnya ke rumah?"

"Dulu pernah tapi udah lama. Terus nggak pernah diajak kesini lagi mungkin udah putus."

"Oh, begitu.." ucap Zhavira. Mereka mengobrol sambil menyelesaikan pekerjaannya. Bi Darmi tertawa berkali-kali mendengar Zhavira membuat lelucon. Ibu Daninda mendengarnya, ia penasaran. Dari kejauhan Ibu Daninda melihat Zhavira yang sedang membantu memasak bersama Bi Darmi. Wajahnya begitu ceria. Ia tidak bisa menghakimi Zhavira hanya karena statusnya. Ibu Daninda memikirkan jika ia berada di posisi yang sama. Janda di usia muda dan telah dilecehkan. Sontak dirinya menjadi geram atas perkataan suaminya kemarin. Ia menghembuskan napas kasar merilekskan perasaannya.

"Pagi.." sapa Ibu Daninda. "Apa yang kamu lakuin disini?"

Zhavira menoleh, berjengkat kaget. "Maaf, Tante.." menjauhi kompor lalu menunduk.

"Tante tanya, apa yang kamu lakuin disini?" tanyanya. Ia memperhatikan pakaian yang dikenakan Zhavira yang dipinjamkan oleh Fahrani. 1 stel piyama berwarna navi dengan bergambar Mickey Mouse yang bertebaran.

"Aku cuma mau membantu membuat sarapan aja, Tante." Zhavira bukannya tidak sopan dirumah orang lain. Niatnya hanya membantu.

"Nggak usah, Vira. Kamu itu tamu disini."

"Kebiasaan dirumah kalau udah abis shalat. Daripada diam saja."

"Eum, begitu.." ucap Ibu Daninda. Zhavira mengangguk. "Ya udah teruskan, biar Tante yang nyiapkan piringnya." Ibu Daninda segera mengambil beberapa piring untuk keluarganya sarapan. Menatanya di atas meja makan. Zhavira membawa nasi goreng di

wadah yang cukup besar tang terbuat dari kaca. Ia memberikannya pada Ibu Daninda.

"Ya ampun Edward!! Pakai dulu celananya!" teriak Fahrania berlari menyusul Edward sambil menggendong Olivia yang sedang menangis. Ia sungguh kerepotan jika pagi-pagi seperti ini. "Edward!!" putranya berlari ke belakang Neneknya bersembunyi. "Cepat kesini pakai dulu celananya! Itu belalai gajahnya harus dikurungin dulu!" Edward baru selesai pup setelah dibersihkan malah berlari keluar. Suaminya masih tidur.

"Nggak mau!!" jawabnya cengengesan sembari menghindar.

"Olivia biar Vira yang gendong, Kak." Fahrania segera memberikannya pada Zhavira. Ia mengejar Edward kembali yang berlari ke halaman belakang.

"Begitulah, repotnya Rania," Ibu Daninda menggelengkan kepala. Cucunya, Edward sangat aktif. "Jaga Olivia dulu ya, Vira."

"Iya, Tante. Eum.. Olivia kenapa nangis?" tanyanya dengan suara lucu. Oliva berhenti menangis hanya menyisakan isakkan kecil saja. "Diajak lari sama Mama, Olivia cape ya," bibir Olivia mengerucut seakan mengiyakan. Padahal nyawanya belum terkumpul penuh. "Kita jalan-jalan aja ya, menghirup udara pagi yang segar."

Zhavira membawanya keliling rumah. Ia mengobrol dengan Olivia. Meskipun balita itu belum mengerti apa-apa. Tapi ia sangat senang jika diajak bicara. Zhavira sangat menyukai anak kecil. Ia menjadi merindukan putrinya, Jihan. Semalam ia mengirim pesan pada ayahnya menanyakan kabar Jihan. Zhavira tidak pernah meninggalkannya lama. Pak Imran membalas pesannya dengan mengatakan semuanya baik-baik saja. Sedikit membuatnya tenang.

Zhavira ke halaman belakang rumah. Ternyata benar Pak Daniel menanam sayuran sendiri. Matanya di suguhi pemandangan beraneka ragam warna dari sayuran-sayuran. "Olivia suka juga kan?" tanyanya. "Aku jadi kangen kampungku.." desahnya. Olivia tertawa, Zhavira jadi mengikutinya. Tawa bayi itu menular padanya.

Pak Daniel berdehem dibelakangnya membuat Zhavira terkejut. "Jangan bawa Olivia kemari. Nanti ada serangga!" tegurnya.

nbook

Zhavira membalikkan badannya. "Iya, Om." Ia tidak berani menatap calon mertuanya itu. Sadar diri jika Pak Daniel tidak menyukainya. Ayah Reifan tampan tidak khayal anaknya juga tampan, ucapnya dalam hati.

"Olivia sini sama Grandpa," ucap Pak Daniel. Olivia menggelengkan kepalanya malah merangkulkan tangannya yang mungil ke leher Zhavira. "Olivia.."

"Olivia sama Kakek ya," ucap Zhavira tidak enak hati. Olivia malah menangis karena dipaksa. Ia sudah nyaman digendongan Zhavira. "Cup... Cup.. Cup... Iya nggak kok. Eh, itu apa?" tunjuk Zhavira ke arah pohon. "Itu ada kupu-kupu cantik sekali." Olivia menghentikan tangisannya untuk melihat kupu-kupu tersebut. Ia menjadi tertawa renyah. "Cantik seperti Olivia," ucap Zhavira gemas seraya mencium pipi gembilnya.

Pak Daniel mengamati interaksi keduanya. Olivia yang biasanya rewel dengan orang baru. Kali ini tidak, malah seakan cucunya itu telah mengenal sangat dekat. Hatinya mulai goyah. Tapi egonya sebagai ayah menutupi perasaannya. Ia ingin Reifan mendapatkan wanita pilihan bukan janda dan dari kampung. Apalagi usianya sangat muda. Apa bisa ia mengimbangi Reifan, putranya?

"Tanamannya banyak serangganya ya, Om?" tanya Zhavira mengamati tanamannya

dari jauh. Ada beberapa daun yang robek digigiti serangga.

"Iya," jawabnya singkat.

Keduanya merasa canggung. "Nggak dikasih obat pengusir hama Om?" Zhavira mencoba mencairkan suasana.

"Nggak pakai obat seperti itu," ucapnya terdengar datar di telinga Zhavira.

nbook

"Owh," suasana kembali canggung. Zhavira ingin memberitahu obat tradisional untuk mencegah hama namun diurungkannya. Pak Daniel mungkin tidak akan mendengarkannya.

"Olivia!" panggil Fahrania diambang pintu. "Mandi dulu." Zhavira hendak menghampiri Fahrania sebelumnya pamit terlebih dahulu dari Pak Daniel.

Langkah Zhavira terhenti lalu memutar tubuhnya. "Vira tau obat untuk mencegah hama dengan cara tradisional, Om," terangnya seraya menampilkan seulas senyuman dibibir yang menawan. Lalu Zhavira melanjutkan langkahnya. Pak Daniel mengernyitkan dahinya. Apa maksudnya?

Di meja makan kini lengkap dengan anggota keluarga Pak Daniel. Ibu Daninda tidak banyak bicara di dekat Pak Daniel. Semalam suaminya telah meminta maaf tapi dicuekinya. Ibu Daninda masih kesal. Semarah apapun ia masih melayani suaminya. Tidak ada yang bersuara, mereka fokus pada makanan masing-masing. Mau bicarapun tentang apa? Tidak ada topik.

Beberapa hari kemudian ....

Tidak ada perubahan ataupun kemajuan dari sikap Pak Daniel. Reifan masih menunggu ayahnya merestui nyatanya nihil. Pak Daniel tidak mau bicara padanya. Zhavira semakin

dekat dengan keluarga Reifan kecuali Pak Daniel. Sebenarnya ia sudah putus asa dengan semua ini. Di dalam kamar ia mengeluarkan air matanya setiap malam. Kenapa begitu berat kehidupannya semenjak suaminya meninggal. Kini saat ia ingin menikah kembali ada saja penghalangnya.

"A," panggil Zhavira. Ia menemui calon suaminya Reifan yang sedang berada dibelakang halaman. Sedari tadi ia menunggu agar bicara berdua saja. Keluarga Reifan lainnya sudah tidur.

nbook

"Eum," menyadari kehadiran Zhavira.

Gadis itu berdiri disampingnya. "Sebaiknya aku pulang aja ya," ucap Zhavira tanpa melihatnya melainkan ke arah kolam renang.

"Kenapa?"

"Sepertinya Ayah A Reifan nggak setuju dengan pernikahan ini. Tenang aja, aku yang akan bicara sama ayah," lanjutnya cepat. "Ayah pasti mengerti."

Reifan sudah frustasi dengan semua ini. "Jangan! Kita tunggu sampai beberapa hari lagi. Besok aku mau ke Bandung. Ada pekerjaan. Kamu tinggal disini dulu."

"Tapi..."

nbook

"Aku sudah melamarmu, Vira. Jangan pikirkan itu, Daddy itu urusanku."

Zhavira mendesah. "Ya memang, aku menerima lamaran ini karena Ayah. Karena aku nggak mau mengecewakannya lagi."

"Jadi tunggulah sampai aku pulang. Kalau Daddy tetap nggak merestui, kita tetap menikah walaupun tanpa restunya," janjinya.

Pupil mata Zhavira melebar, "Ayah nggak akan setuju!"

"Ayahmu pasti setuju!" sanggahnya. "Sekarang kamu tidurlah. Besok aku harus ke Bandung."

Zhavira bingung harus bagaimana sekarang. Menikah tanpa restu orangtua? Bagaimana pernikahannya nanti?

"A, lebih baik pernikahan kita dibatalkan aja." Zhavira menatap lekat Reifan yang mengernyit. Gadis itu menghela napas, "nggak apa-apa, aku tau posisimu pasti sulit untuk saat ini. Apa kamu nggak takut menikah denganku? Suamiku meninggal setelah menikahiku tepat esok harinya. Bagaimana kalau itu terjadi Padamu juga?" Zhavira menakut-nakuti Reifan agar tidak jadi menikahinya. Zhavira tertawa kecil, "aku ini pembawa sial. Jadi jangan menikahiku, apa kamu nggak kasihan dengan keluargamu kalau terjadi sesuatu padamu? Jangan egois A. Kamu bisa menemukan

perempuan lain yang lebih baik. Dan itu bukan aku.." hatinya terluka saat mengucapkan itu. Ia telah mempunyai perasaan khusus pada Reifan. "Pikirkan itu baik-baik.." Zhavira pergi meninggalkannya seorang diri.

Reifan terpaku ditempatnya. Pembawa sial? Ucapnya dalam hati. Kenapa Zhavira berkata seperti itu. Seolah-olah bahwa itu benar. Dan membuatnya berpikir ulang untuk menikahinya. Zhavira memberikan ultimatum agar sebaiknya pernikahan itu tidak terjadi. Tubuhnya seketika menegang, apa ia harus mengorbankan proyek itu. Padahal tinggal sedikit lagi, seru batinnya.

Part 15

Pukul 09.00 WIB Reifan sudah berangkat ke Bandung. Ia harus menyelesaikan pekerjaannya yang lain bersama Ben, suami Fahrania. Terdengar bel rumah berbunyi berulang kali. Bi Darmi yang berada di dapur dengan tergesa-gesa membuka pintu rumah. Berdirilah seorang pria paruh baya yang tinggi berpakaian rapih bersama temannya.

"Mencari siapa ya, Pak?" tanya Bi Darmi sopan.

"Apa benar ini rumahnya Reifan?"

"Oh, benar, Pak. Darimana ya?" tanya Bi Darmi.

"Saya ingin bertemu dengannya."

"Den Reifannya sedang ke Bandung, Pak." Bi Darmi memberitahu kemana orang yang dicarinya pergi.

"Saya ayahnya Zhavira."

Bi Darmi bisa menutupi keterkejutannya. "Oh, Ayahnya Non Zhavira. Silahkan masuk, Pak." Ia melebarkan pintunya agar Pak Imran dan temannya masuk ke dalam rumah. "Silahkan duduk dulu, Pak. Saya panggilkan Ibu." Pak Daniel sedang ke kantor.

"Pak, ini rumahnya Reifan gede amat ya, mewah banget," bisik Mang Darma saat mereka duduk di sofa. Dengan mata berbinar-binar takjub.

"Eum," Pak Imran hanya bergumam. Ia tidak kaget lagi dengan tempat tinggal Reifan. Pak Imran sudah menyangka jika calon menantunya itu anak orang kaya.

Datanglah Ibu Daninda menemui mereka. "Ayahnya Vira?" tanyanya ramah. Mereka bersalaman.

"Iya, Bu. Saya Imran, ayahnya Zhavira," memperkenalkan diri. "Saya kesini untuk menjemput Zhavira, karena anaknya sakit."

nbook

"Anak?" ucap Pak Daniel kembali ke rumah karena ada berkas yang lupa dibawa. Sontak mereka menoleh padanya. "Sudah janda dan sekarang punya anak?" tanyanya pedas dengan wajah tidak percaya. Seolah mencemooh.

Dahi Pak Imran mengerut, dadanya tiba-tiba bergemuruh. Jadi begini perlakuan orangtua Reifan pada putrinya? "Kenapa memangnya kalau Zhavira sudah memiliki

anak?" tantangnya geram. Belum juga Pak Daniel menyahut, Zhavira muncul dengan wajah yang sulit diartikan lalu menggelengkan kepalanya dengan samar pada sang ayah. "Kita pulang sekarang juga!!" ucapnya tegas seraya menatap Zhavira tajam. Sudah cukup mereka memperlakukan putrinya sedemikian rupa.

"Apa Jihan sakit?" tanyanya parau sembari berjalan menghampiri. Ia mencium tangan Pak Imran.

nbook

"Iya, dia merindukanmu. Beberapa hari ini kamu nggak menjawab pesan atau telepon dari Ayah." Pak Imran pun merindukan putrinya. Selama ini Zhavira tidak pernah pergi jauh darinya. Ia merasa kehilangan.

Mata Zhavira memanas lalu menubruk tubuh Pak Imran. Memeluk erat. "Maafkan aku, Ayah." Ia tidak tahu harus menjawab apa, saat ayahnya menanyakan restu dari orangtua Reifan lewat pesan, karena sampai detik ini Pak Daniel belum juga memberikan restunya. Lebih

baik ia memilih diam. "Jangan buat keributan disini, Ayah.." gumamnya. "Aku akan pulang." Zhavira mendongak dengan tatapan memohon.

Pak Imran mengangguk mengerti. "Kita pulang ya," ucapnya lembut. Pak Imran merapihkan anak rambut putrinya. "Ya?" ulangnya memastikan.

"Iya, Ayah," balas Zhavira seraya bibirnya terukir sebuah senyuman. Entah apa arti dari senyuman itu. Ia sangat berterimakasih karena Pak Imran mengikuti keinginannya. "Ayah, aku ganti baju dan ngambil tas dulu ya." Pak Imran mengangguk. Fahrania yang berdiri dari kejauhan.

Hening..

Hati Pak Imran sangat sakit sekali ternyata keluarga Reifan tidak menerima Zhavira, putri kesayangannya. Ia terduduk lemas di sofa menutup wajahnya dengan sebelah tangan. Tubuhnya bergetar, air matanya

jatuh dalam diam. Dirinya terlalu memaksakan kehendak sebagai seorang ayah. Tanpa memikirkan perasaan Zhavira. Ibu Daninda terenyuh, air matanya menetes. Pak Daniel diam ditempatnya berdiri menyaksikan itu semua. Diam seribu bahasa. Ia mengakui jika ucapannya terlalu berlebihan.

Tanpa mereka tahu Zhavira mengenakan pakaiannya sambil menangis sesegukan. Ia tidak mau ayahnya marah-marah sehingga menjatuhkan harga diri orangtuanya. Mencoba tegar dan menghadapi semuanya. Selesai mengganti pakaiannya. Ia mencuci muka agar bekas air matanya tidak terlihat. Dilapnya dengan handuk. Seolah tidak terjadi apa-apa Zhavira kembali ke ruang tamu. Pak Imran buru-buru menghapus air mata disudut matanya.

"Ayah.." ucap Zhavira ceria. "Kita pulang." Menyebut kata '*pulang*' hatinya nyeri. Dengan tangan kosong. Pernikahan itu tidak

akan terjadi. Di rumah nanti ia akan meminta maaf karena telah mengecewakan.

"Iya, Vira sama Mang Darma ke mobil duluan ya," pintanya. Mulut Zhavira terbuka ingin bicara namun Pak Imran menatapnya lekat. Ia hanya bisa mengangguk.

Zhavira tersenyum saat mendekati Ibu Daninda. "Vira.." bibirnya mendadak gemetar tidak kuat untuk mengucapkannya. "Pulang ya, Tante." Ia menggigit dalam bibirnya. Zhavira mencium tangan Ibu Daninda. "Terimakasih udah mengizinkan Vira untuk tinggal disini."

"Iya, Vira.." Ibu Daninda menahan untuk tidak memeluknya. Tapi runtuh, ia menarik Zhavira untuk dipelukannya. Zhavira seketika menangis tersedu-sedu. Wanita paruh baya itu mengurai pelukannya. Ia menangkup wajah gadis itu lalu menghapus air matanya. "Nanti main lagi kesini ya," Zhavira mengangguk ragu. Dirinya tidak akan pernah menginjak rumah tersebut tanpa status. Mereka bukanlah saudara

untuk apa Zhavira berkunjung kecuali jika dirinya menantu. Fahrani sudah di dekat mereka sambil menggendong Olivia.

"Kak, Vira pulang ya." Fahrania memeluknya dengan 1 tangannya. "Makasih, Kak," bisiknya. "Olivia nanti main ya ke rumah Ante." mata Olivia berair terlihat sedih. Zhavira mencium pipinya. "Ante, sayang Olivia." Ia menarik diri menjauh. "Salam untuk Kak Ben dan juga Reifan." Ia beralih pada Pak Daniel. Zhavira tersenyum dengan langkah pasti. Menunjukkan bahwa ia baik-baik saja meskipun Pak Daniel tidak menerimanya. "Vira pamit pulang, terimakasih ya Om." Semua orang tertegun mendengarnya. Ia mencium tangan Pak Daniel. Tanpa banyak bicara Zhavira langsung keluar rumah. Dadanya sungguh sesak berada di dalam rumah itu. Mang Darma menyusulnya.

Pak Imran berdiri, "sebagai Ayahnya Vira. Saya sangat berterimakasih. Maaf kalau Zhavira selama ini merepotkan saat tinggal

disini. Putri saya memang seorang janda. Dia mempunyai anak bernama Jihan usianya tujuh tahun. Sekarang sedang sakit karena merindukan Mama yang merawatnya sejak umur empat tahun."

Merawatnya? Bukan melahirkannya?

"Sekali lagi saya ucapkan terimakasih. Dan tolong sampaikan pada Reifan juga terimakasih," sudah memberikan harapan palsu, lanjut Pak Imran dalam hati. Ia pamit dan pergi dengan pertanyaan menggantung dibenak mereka.

"Mom, apa maksudnya merawat? Berarti bukan Vira yang melahirkannya?" tanya Fahrania penasaran. Usia Zhavira 18 tahun bagaimana mungkin mempunyai anak berusia 7 tahun. Logikanya bekerja. Melahirkan di usia 11 tahun?

"Semua ini karena Daddy mu! Dia nggak mau mendengarkan Reifan bicara! Mommy

nggak tega melihat ayahnya Zhavira yang begitu hancur atas penolakan. Aku kecewa padamu, Daniel!!" ucap Ibu Daninda dengan nada tinggi. Ia menatap tajam Pak Daniel yang sedang melamun. "Kita nggak bisa menilai seseorang dari luarnya saja atau opini yang beredar apalagi dari pemikiran kita sendiri. Yang kita belum tau kebenarannya!" Ibu Daninda pergi dengan perasaan bercampur aduk.

nbook

***

Di sepanjang perjalanan pulang Zhavira membungkam bibirnya begitupun Pak Imran. Sama-sama tahu perasaan mereka sedang kacau. Zhavira menyembunyikan air matanya dengan berpura-pura tidur. Ia duduk di kursi belakang. Mang Darma yang menyetir disisinya Pak Imran yang sedang melamun. Mang Darma tidak berani menanyakan padahal penasaran dengan apa yang terjadi.

Pak Imran tidak menelepon Reifan untuk bertanya apa yang terjadi selama di rumahnya. Ia sudah tahu jika ayahnya tidak menerima Zhavira sebagai calon menantu mereka. Pak Imran tidak mau egois lagi. Ia akan menyudahi perjanjian itu dengan Reifan. Hatinya pilu melihat putrinya seperti itu. Dianggap sebelah mata karena statusnya. Mereka orang kota yang hanya bisanya mencemooh orang kampung.

Di rumah Pak Imran memberitahu istrinya agar tidak menanyakan apapun pada Zhavira. Biar putrinya fokus pada merawat Jihan. Ibu Aisha mengerti namun hatinya dirundung sedih. Perasaannya tidak enak, pasti terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan selama di rumah Reifan. Ia akan menunggu Zhavira bercerita sendiri padanya.

Zhavira memeluk Jihan yang sedang sakit. "Mama jangan pergi lagi ya," ucap Jihan sambil menangis.

"Iya, Mama nggak akan tinggalin kamu lagi." Zhavira sangat cemas sekali pada Jihan.

Di kota lain tepatnya di Bandung. Reifan dan Ben sedang rapat untuk pengajuannya sebagai kontraktor pembangunan sebuah apartement. Dan pengajuannya diterima. Mereka tinggal melengkapi berkas-berkasnya saja. Selesai pekerjaannya Ben dan Reifan beristirahat disebuah cafe untuk makan siang yang telat menjadi makan sore. Bukan hanya lelah bekerja melainkan otaknya juga. Sampai detik ini ayahnya belum merestui.

"Kenapa?" tanya Ben memperhatikan adik iparnya.

Membuyarkan lamunan Reifan. "Nggak ada apa-apa," sahutnya seraya pandangannya fokus pada cangkir kopi yang masih mengepul.

"Apa kamu serius mau menikahi dengan Vira?"

"Ya,"

"Tanpa embel-embel, kan?" Ben berusaha mengorek informasi untuk Fahrania. Mereka sudah mengenal lama sehingga tidak canggung lagi. Usia Ben 35 tahun. Ia memang lahir di Amerika tapi orangtuanya orang Indonesia asli. Ayahnya menjadi Dubes Indonesia di Amerika sewaktu ibunya mengandung Ben. Mereka sudah tinggal disana. Ia bertemu dengan Fahrania saat gadis itu sedang liburan.

Reifan menghela napas lalu menatap Ben. "Jujur ya,"

"Apa itu?"

"Kamu tau proyek yang di Bogor?" Reifan mengubah posisi duduknya tegap.

"Ya, kamu pernah menelepon kalau tanah untuk jalan pemuka perumahan itu nggak dijual pemiliknya."

"Tanah itu milik Ayahnya Zhavira," terangnya.

"APA?!" mata Ben terbelalak.

"Ya, Ayahnya mau menjual tanah itu asalkan aku mau menikahi putrinya yang seorang janda."

"Jadi pernikahan itu hanya sekedar karena proyek? Kalau begitu berhentilah sebelum terlambat. Pernikahan bukan untuk main-main. Pernikahan itu sakral, Rei!" ucap Ben marah.

"Aku udah sejauh ini dan kamu bilang berhenti?" tanya Reifan berbalik marah.

"Ini nggak baik untuk semuanya, Reifan. Yang kamu lakuin itu jahat, Reifan! Apa Zhavira tau perjanjianmu dengan ayahnya?"

"Nggak, dia nggak tau apa-apa. Dia menerima lamaranku karena ayahnya. Kami

nggak punya perasaan satu sama lain.. Ya nggak.." jawabnya tidak yakin.

"Kamu sama aja menyakitinya kalau dia tau pernikahan kalian cuma sebatas ambisimu aja, Rei. Apa kamu nggak memikirkan perasaannya? Yang aku lihat Zhavira sungguh-sungguh dengan pernikahan kalian. Gadis itu sepertinya punya rasa terhadapmu. Apa benar kamu nggak punya perasaan sedikitpun padanya?" Reifan terdiam malah menatap Ben dengan seksama.

nbook

Part 16

Malam harinya Reifan dan Ben memutuskan untuk pulang. Tidak lupa membelikan oleh-oleh makanan untuk keluarga. Dari obrolannya dengan Ben. Kakak iparnya menyarankan untuk mengakhiri semuanya. Bertentangan dengan pendapat Reifan sendiri. Jika ia tetap melakukannya banyak hati yang tersakiti. Apa dirinya harus mengorbankan semuanya? Demi ambisinya menyukseskan proyek tersebut? Bagaimana jika tidak jadi? Uang milyaran akan hilang begitu saja. Tambah rumit saja, keluhnya.

Reifan memakirkan mobilnya. Dari luar rumah tampak sepi. Biasanya ada celotehan dari

keluarganya. Edward pasti akan keluar mendengar suara mobil karena tahu ayahnya pulang. Tapi ini tidak. Reifan merasakan perasaannya resah. Ia turun dari mobil di ikuti Ben yang membawa plastik oleh-oleh. Reifan mengucapkan salam rumah kosong. Bi Darmi yang menyambutnya.

"Rumah sepi banget, pada kemana Bi?" tanya Reifan sedang duduk sambil membuka sepatu dan juga kaos kakinya. Bi Darmi tidak langsung menjawabnya. Ia menunduk sedih. Reifan mengalihkan tatapannya pada Ben selesai membuka sepatunya. "Oia, Vira mana?" tanyanya. Lagi-lagi Bi Darmi diam. "Bi, ada apa ini sebenarnya? Kemana Vira!" ucap Reifan semakin gelisah.

"Ayahnya Non Zhavira datang lalu menyuruhnya pulang," ucap Bi Darmi sedih.

"Apa?" ucapnya terkejut. "Bibi pasti boongkan?"

"Itu benar!" ucap Pak Daniel menuruni tangga. "Ayahnya kemari lalu membawanya pulang. Syukurlah, sekarang kamu bebas. Dia janda dan sudah punya anak, Daddy sekarang tau kalau dia yang menggodamu. Sampai kalian melakukan hubungan terlarang itu!" dengusnya.

Fahrania yang baru keluar dari kamar ingin menemui suaminya terkejut setengah mati mendengar perkataan ayahnya. Begitupun Ben, Reifan tidak menjelaskan masalah itu. Bi Darmi buru-buru pergi dan telinganya sempat menangkap ucapan dari majikannya. Dada Reifan bergemuruh. Tidak terima Zhavira di hina seperti itu padahal ialah yang melakukan kebohongan itu seorang diri.

"Apa Daddy sekarang senang?" tanya Reifan geram.

"Tentu saja, karena Daddy tidak perlu mengusirnya dengan cara Daddy.." Pak Daniel tersenyum miring.

Reifan mencengkram tangannya sendiri seraya kedua mata menghunus tajam ke arah Pak Daniel. "Aku tekankan bahwa Zhavira nggak pernah menggodaku sedikitpun!! Dia gadis baik-baik dan dari keluarga terpandang. Jangan menghinanya lagi seperti itu, Daddy! Aku akui yang salah adalah aku!" Reifan berlutut dihadapan keluarganya. Ia sudah tidak tahan ayahnya selalu menyalahkan Zhavira. "Aku yang telah membohongi Daddy, mengatakan kalau aku dan Vira sudah melakukan hubungan suami-istri. Faktanya, kami nggak pernah melakukannya. Aku bersumpah. Zhavira memang seorang janda tapi dia sangat menjaga kehormatannya." Pak Daniel terkejut atas penuturannya. "Aku membuat alasan seperti itu agar Daddy segera merestui pernikahan kami. Aku memang bodoh!" ucapnya menyesal. "Zhavira pernah menikah dan suaminya meninggal dunia setelah sehari pernikahan mereka. Sebelumnya almarhum suaminya udah memiliki seorang anak perempuan dan sekarang berumur tujuh tahun.

Zhavira yang merawatnya selama ini. Jadi kumohon Daddy jangan menilainya nggak baik," ucapnya parau dari lubuk hati yang terdalam. Zhavira dicemooh seperti itu kenapa hatinya sangat sakit. "Semua ini salahku." Matanya menanas.

"Aku kira bukan hanya itu Reifan," ucap Ben menatapnya lekat. Ada yang masih disembunyikan. Ia ingin Reifan berkata jujur agar semuanya tidak ada kesalahpahaman lagi. Kasihan Zhavira menjadi kambing hitam diantara mereka.

"Ya," Reifan pasrah. "Niatku menikahinya hanya karena sebuah proyek. Tanah untuk pemuka jalan perumahan itu, pemiliknya nggak mau menjual. Dan tanah itu milik ayahnya Zhavira." Fahrania mengangga lebar, Ibu Daninda yang baru hadir melihatnya sendu. Putranya berlutut. Pak Daniel melangkahkan kakinya dengan cepat menghampiri Reifan. "Pak Imran nggak menjualnya tapi aku memaksa. Dan akhirnya

Pak Imran memberikanku syarat yaitu untuk menikahi putrinya. Karena aku ingin proyek ini berjalan lancar, aku menyetujuinya."

Plakkkk ...

Pak Daniel marah besar karena ulah putranya yang selama ini dibanggakannya telah membuatnya kecewa. Ia menampar pipi Reifan dengan keras.

"Maafkan aku Daddy.." ucapnya lirih.

nbook

Plakkk...

Reifan tetap meneruskan meskipun bibirnya sudah terluka. "Dikampung itu menjadi seorang janda seolah menjadi aib keluarga. Pak Imran ingin Vira menikah agar nggak ada yang mengunjing keluarganya lagi. Aku nggak menyia-yiakan kesempatan itu dan aku bilang iya. Dengan perjanjian diatas materei bahwa aku akan menikahinya dalam waktu sebulan."

Plakkk

Pak Daniel menamparnya untuk ke 3 kalinya. "Kamu!" ucapnya dengan nada gemetar. Ia tidak bisa menahan amarahnya lagi. Pak Daniel mengangkat Vas bunga hendak dihantamkannya ke kepala Reifan namun segera dihadang Ben. Fahrania dan Ibu Daninda berteriak 'Jangan'.

"Daddy jangan! Daddy!" Ben berusaha menangkap vas bunga tersebut. Ditahannya agar tidak dilemparkan ke Reifan. Pak Daniel jika sedang marah sangat seram. Dulu Ben pernah merasakan amukannya karena membuat Fahrania menangis.

"BIAR DIA SADAR KALAU APA YANG DIA LAKUKAN ITU SALAH!" bentaknya murka dengan napas berburu. "Daddy sangat kecewa padamu!" Ben segera mengambil vas bunga itu dari tangan mertuanya.

"Maafkan aku, Daddy.. Maafkan aku..." ia memohon, sudut bibirnya berdarah. Reifan

menerima tamparan itu dan vas bunga itu jika meluncur ke kepalanya pun, ia memang pantas mendapatkannya.

Pak Daniel pergi ke kamarnya dengan marah besar. Ia membanting pintu kamarnya dengan keras. Dengan kesal duduk di pinggir ranjang. Teringat tadi sore saat ia mengunjungi kebun kecilnya. Melihat ada yang berbeda dari daun-daun sayuran yang biasanya digigiti serangga mulai berkurang. Tidak ada serangga yang menghinggapi tanamannya. Pak Daniel kebingungan saat Bi Darmi mendatanginya.

"Pak," ucap Bi Darmi.

"Ada apa, Bi?" tanya Pak Daniel seraya mengamati daun selada miliknya.

"Ini ada pesan dari Non Vira," Bi Darmi memberikan secarik kertas.

"Apa ini, Bi?" Pak Daniel mengambilnya dengan ragu.

"Saya nggak tau, Pak. Sebelum dia pulang tadi pagi, Vira mencatatnya. Dan meminta saya untuk memberikannya pada Pak Daniel. Saya permisi dulu, Pak." Bi Darmi pamit untuk menyapu halaman.

Pak Daniel membuka lipatan kertas itu lalu membacanya.

"Om, maaf Zhavira nggak bisa ngomong secara langsung karena Vira mau pulang. Ini Vira tuliskan cara mencegah hama dengan cara tradisional. Aku udah buatkan sedikit kemarin dan udah aku semprot ke tanaman Om. Maaf Vira nggak minta izin Om dulu. Masih ada sisanya dibotol yang aku taruh dipojok. Om bisa gunakan itu dulu," Pak Daniel mencari dan menemukannya botol yang berisi air obat. "Nanti Om bisa buat sendiri kalau udah abis. Dibawah ini bahan-bahan dan caranya."

- Daun Tomat
- Bawang Putih
- Lengkuas
- Batang Serai
- Merica secukupnya

Cara Pembuatan :

Campurkan semua bahan lalu haluskan dengan blender hingga halus. Tambahkan 1 Liter lebih air lalu rebus hingga mendidih. Setelah mendidih saring air agar ampasnya hilang lalu air disimpan.

Cara Penggunaan : Campurkan 50 - 100 cc pada 1 tangki air lalu semprotkan pada tanaman hingga merata. Sebaiknya sore di semprotinnya ya Om.

nbook

"Semoga berhasil ya, Om... Terimakasih untuk semuanya..^^"

Ada tinta pulpen yang memudar seperti kena air. Air mata Zhavira jatuh saat menulisnya. Meskipun ia telah menahannya ada yang lolos membasahi kertas tersebut. Saat pamit dengan Pak Daniel, Zhavira masih bisa tersenyum.

"Disaat aku nggak menerimanya. Dia masih bisa tersenyum dan mengucapkan terimakasih kepadaku?" terbayang jelas wajah Zhavira saat berpamitan.

***

Zhavira berdiri di balkon kamarnya. Pintu kamarnya lupa dikunci. Ia memandangi langit yang gelap bertabur bintang. Terlintas pertanyaan sedang apa keluarga Reifan sekarang dan tentu Reifan juga. Zhavira mencoba menenangkan diri. Bahunya terasa ada yang mengusap, ia menoleh.

"Mama.." ucapnya pelan sembari tersenyum tipis. "Jihan tadi udah tidur jadi aku tinggal. Dia nggak bangun kan?" tanyanya.

Ibu Aisha memandanginya. "Nggak kok, Mama pengen ngobrol sama kamu. Mama kangen," Zhavira merangkul bahunya dengan kedua tangan, memeluknya.

"Vira juga," ucapnya sedih. Menyandarkan kepalanya di pundak Ibu Aisha. "Rasanya udah lama aku nggak meluk Mama seperti ini. Aku mau jadi anak kecil lagi."

Ibu Aisha mengelus rambutnya. "Dimata Mama kamu tetap anak kecil Mama yang manja,"

Tiba-tiba Zhavira terisak. "Kenapa kehidupanku seperti ini, Ma? Apa aku jahat?"

nbook

"Nggak.. Sayang.. Kamu nggak jahat." Ibu Aisha mengeratkan pelukannya mengusap punggung Zhavira. "Mungkin semua ini ujian dari Allah biar kamu kuat, biar kamu nggak jatuh lagi."

"Hatiku, Ma.. Seperti disayat-sayat.. Perih .. Sakit.. Ma.. Hiksss... Hiksss .. Aku menyukainya,"

"Reifan?" tebak Ibu Aisha.

"Ya," ucapnya disela isakkan. "Aku baru menyadarinya sekarang."

"Kalau begitu, pertahankan. Jangan biarkan Ayahmu membatalkannya."

"Aku nggak bisa apa-apa, Ma.." Zhavira melepaskan pelukan itu lalu memutar tubuhnya menyembunyikan wajahnya. Ia sudah pasrah jika tidak jadi duduk di pelaminan bersama Reifan. Pria yang telah mencuri hatinya. Untuk pertama kalinya ia mengakui perasaannya pada sang ibu.

nbook

"Kamu bisa sayang," Ibu Aisha menyemangatinya, "Mama yang akan membantumu," sambungnya dalam hati. Sebagai seorang ibu, ia tahu jika Zhavira memang punya perasaan khusus pada Reifan. Putrinya masih malu-malu untuk jujur padanya secara gamblang. Saat ini Zhavira sudah frustasi. Ia tidak bisa membendung lagi rasa cinta yang membuncah dihatinya. Takut menghadapi kehilangan yang kedua kalinya.

Zhavira resah setengah mati. "Kamu berdoa, kalau memang Reifan jodohmu. Allah nggak akan menjauhkannya. Kamu percaya kan?"

Zhavira berbalik untuk melihat Ibu Aisha. Ia mengangguk, "iya, Ma."

"Allah yang membolak-balikan hati manusia. Jadi berdoalah.. Semoga hati Ayahmu dan hati keluarga Reifan bisa menerima apa yang telah terjadi. Kalau memang sudah kehendak Nya, nggak ada yang nggak mungkin." Ibu Aisha menghapus air mata Zhavira. "Kamu harus yakin. Kalaupun nggak. Allah udah menyiapkan seseorang yang lebih darinya. Jangan putus asa." Ia menarik lembut Zhavira agar duduk di kursi yang ada di balkon. "Mama dan Ayah menikah dulu karena dijodohkan. Mama yang udah berumur tiga puluh satu tahun belum menikah. Mama berkali-kali dekat dengan laki-laki berakhir kecewa. Nggak ada yang serius, sampai akhirnya Mama frustasi dan meminta orangtua Mama untuk dijodohkan aja. *Alhamdulillah*,

Mama dijodohkan sama laki-laki yang baik. Awalnya Mama hanya menjalankan peran sebagai istri tanpa mau melibatkan perasaan, sampai akhirnya Mama jatuh cinta dengan kebaikan Ayahmu. Allah membantu meluluhkan hati Mama. Dan Mama punya kamu, Pram dan Ilham." Ibu Aisha menarik hidung Zhavira gemas.

Zhavira tersenyum mendengarkan cerita pernikahan orangtuanya dulu. "Manis sekali, Ma.." Ibu Aisha tersipu malu. "Aku ingin seperti pernikahan kalian.." ucapnya terharu.

"*Insya Allah*, doa Mama selalu menyertaimu, sayang."

"Aku sayang Mama, terimakasih karena udah melahirkanku." Zhavira memeluknya kembali. Jika ia tidak berjodoh dengan Reifan, mungkin benar apa yang dikatakan sang ibu. Allah telah menyiapkan seseorang yang lebih baik.

Part 17

Pak Daniel tertegun. Hatinya mencelos. Ia telah berburuk sangka pada Zhavira. Dirinya berhasil ditipu oleh putranya sendiri. Pak Daniel merasa malu pada Ayahnya Zhavira. Sebagai seorang ayah, telah salah mendidik anaknya sampai Reifan berbuat seperti itu. Demi sebuah pekerjaan berbohong yang berakibat fatal. Ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan sekali tarikan. Dadanya sesak karena amarah yang menyala-nyala tadi.

Ibu Daninda membuka pintu kamar. Ia duduk disebelah suaminya. Menarik tangan Pak Daniel meremasnya kencang. "Yang salah bukan hanya dirimu aja. Aku sebagai Mommy

nya pun salah. Aku nggak menyangka Reifan akan berbuat seperti itu. Membohongi kita semua dengan alasannya yang.. " ia tidak bisa melanjutkannya. Ibu Daninda menangis. "Zhavira harus menanggung semua kebencianmu. Padahal dia nggak salah, dia hanya korban dari putra kita."

Pak Daniel memeluk istri tercintanya. "Aku mengakui kalau aku memang salah. Aku dibutakan dengan opiniku sendiri dan terhasut oleh Reifan." Tangan Ibu Daninda memeluknya erat menumpahkan air matanya. "Apa yang kita harus lakukan sekarang, sayang?" meminta pendapat. Ia sudah patah arang tidak tahu harus bagaimana agar tidak ada dendam di antara mereka.

"Sebagai orangtua Reifan. Kita harus meminta maaf kepada orangtuanya Zhavira. Untuk menyelamatkan harga diri keluarga masing-masing. Pernikahan itu harus tetap dilaksanakan. Dengan begitu Reifan belajar

bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya."

"Ya kamu benar, besok kita harus pergi ke rumah orangtuanya Zhavira untuk meminta maaf dan melamarnya dengan cara yang sepantasnya. Aku merasa malu pada diriku sendiri. Terimakasih kamu mau disisiku disaat aku seperti ini, sayang." Pak Daniel mengecup kening Ibu Daninda.

"Aku akan selalu disisimu. Walaupun kamu kadang menyebalkan," ucapnya seraya mendelikkan mata. Pak Daniel terkekeh, sedikit lega. "Aku menyukai Vira," ucapnya jujur.

"Eum.." Pak Daniel mengeratkan pelukannya. "Ya, gadis lucu itu menarik perhatiaanku. Dia membuatkanku obat pencegah hama dengan cara tradisional," ucapnya memberitahu.

"Yang benar?" ucapnya dengan nada terkejut. Ibu Daninda tersenyum, sebenarnya

sudah tahu saat Zhavira membuatnya di dapur. Pak Daniel sedang berada di kantor.

"Aku belum berterimakasih padanya,"

"Berterimakasih besok kalau bertemu dengannya. Aku tau kalau hatimu mulai goyah saat dia menggendong Olivia di taman belakang. Aku bisa merasakannya." Ia menunjuk dada suaminya tepat dimana jantung itu berdetak.

nbook

Pak Daniel malu untuk mengakuinya. "Aku merasa bersalah. Aku bicara kasar tentang Zhavira itu diluar kendaliku. Dan aku sangat amat menyesal. Itu bukan seperti diriku." Wajahnya menjadi murung.

"Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dengan cara apapun akan dilakukannya. Tapi Daniel sayang, apa kamu nggak merasa kalau Reifan itu cerminan dari dirimu. Kamu menikahiku dengan status janda apalagi aku sudah

mempunyai anak Fahrania. Seharusnya kamu berpikir untuk nggak bicara seperti itu, kasar."

"Maafkan aku, aku salah, sayang.."

"Tapi salah Reifan yang udah mengarang cerita itu. Kita semua sama-sama salah. Coba kalau Reifan bilang yang sebenarnya walaupun dia mau menikahi Zhavira dengan niat yang nggak baik hanya karena proyek. Mungkin kamu akan memikirkannya ulang kan?"

"Ya, pasti." Pak Daniel memandangi wajah istrinya. "Besok kita harus ke Bogor. Aku nggak bisa tenang sebelum meminta maaf pada keluarganya Zhavira."

"Iya, sekarang beristirahatlah.." Ibu Daninda mencium pipinya.

Pak Daniel sangat bersyukur memiliki Ibu Daninda. Belahan jiwanya. Istri yang selalu berada disisinya baik susah maupun senang. Meskipun banyak perbedaan diantara mereka.

Berumah tangga bukan hanya saling mencintai tapi juga saling mengerti satu sama lain. Bertahan untuk tetap menjadi keluarga utuh. Jika mementingkan ego masing-masing yang ada mereka sudah berpisah sejak dulu. Ibu Daninda menerima Pak Daniel apa adanya begitupun sebaliknya. Kadang pria lebih tempramen dan wanitalah yang menenangkannya agar seimbang.

***

nbook

Reifan tengah berada di perjalanan menuju Bogor. Sebelumnya, ia meminta izin pada Ibu Daninda untuk pergi. Sang Ibu mengangguk mengerti bahwa putranya memang harus menyusul Zhavira. Untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Ia tidak mau Reifan berbohong. Satu kali berbohong akan terus untuk menutupi kebohongan lainnya.

Tengah malam diketuknya pintu rumah Pak Imran, Reifan mengetuk pintu berulang kali. Tidak ada yang mau membukakan pintu

untuknya. Zhavira yang terbangun karena kegaduhan itu hendak membukanya namun dihadang ayahnya untuk tidak membukakan pintu.

"Pak Imran!! Tolong buka pintunya, saya akan menjelaskan semuanya," ucap Reifan dengan suara lantang. "Saya Mohon, Pak. Tolong bukakan pintunya. Saya ingin meminta maaf pada Bapak dan Zhavira."

"Ayah.." Zhavira memandang wajah Pak Imran sedih.

"Awas kalau kamu membukakannya pintu! Sekarang tidurlah!" Pak Imran memerintahnya. "Cepat Vira!" tegasnya. Putrinya menurut. Ia kembali ke kamarnya. Setelah Zhavira pergi, Pak Imran akhirnya bersuara. Ia mendekati pintu, "pergilah!"

"Nggak, saya nggak akan pergi sebelum menjelaskannya. Saya mohon, dengarkan penjelasan saya dulu," ucapnya dari balik pintu.

"Semuanya terlambat!" ucap Pak Imran geram.

"Nggak ada kata terlambat untuk meminta maaf," sanggah Reifan.

"Terserah kamu! Jangan menganggu keluarga saya lagi! Saya udah menyuruhmu pergi dari rumah saya! Nanti tetangga pada bangun! Pergilah!!" bentaknya mengusir.

nbook

Setelah itu tidak ada suara lagi. Reifan tidak putus asa. Ia akan menunggu sampai besok. Pria itu malu jika ada tetangga yang mendengarnya membuat keributan. Gosip pasti tersebar dikampung. Reifan mengurungkan niatnya untuk mengedor-gedor pintu lagi. Ia memutuskan kembali ke mobilnya. Menyenderkan punggungnya seraya menatap rumah Pak Imran. Entah kenapa hatinya ingin bertemu dengan Zhavira. 1 hari tidak bertemu kenapa seperti bertahun-tahun membuat perasaannya tidak menentu.

Jarum jam tangannya bergerak jam demi jam dan detik demi detik. Suara ayam berkokok begitu nyaring. Sayup-sayup suara Adzan Subuh terdengar. Reifan tidak tidur. Matanya tidak bisa terpejam, kepalanya memikirkan masalah demi masalah. Meskipun lelah menerpa dirinya. Ia mengusap wajah dengan kedua tangannya lalu melihat rumah Pak Imran. Knop pintu itu bergerak, pasti ada orang yang mau keluar, pikirnya. Pria itu tidak langsung turun dari mobil melainkan memantau siapa yang keluar.

Pintu terbuka, "Ibu Aisha.." ucapnya pelan. Reifan segera membuka pintu mobilnya. Bergegas menghampiri. "Ibu.." Ia mencium tangannya. "Saya ingin menjelaskannya semua."

Ibu Aisha menatapnya dengan sulit di artikan. "Saya ingin bicara denganmu sebelum kamu bicara dengan suami saya."

"Baiklah,"

"Nggak disini," ucap Ibu Aisha. Ia membawa Reifan ke pos ronda. Mereka duduk bersebelahan. "Apa yang mau kamu jelaskan pada Ayah Zhavira?"

"Semuanya, tentang Daddy saya kenapa nggak suka sama Zhavira. Itu ada sebabnya, mungkin kalau saya nggak bicara macam-macam. Daddy pasti menyukai Vira. Dia gadis yang menyenangkan.." Reifan tersenyum terlintas saat bayangan tingkah Zhavira selama dirumahnya yang begitu dekat dengan Edward dan Olivia. "Saya telah berbohong kalau saya sudah... Melakukan hubungan suami-istri dengan Vira."

"Apa?!" Ibu Aisha terperanjat.

"Ya, saya salah. Saya mengarang cerita itu agar Daddy merestui kami tanpa banyak tanya dan secepatnya. Tapi malah Daddy nggak setuju, dia berpikiran negatif tentang Zhavira. Saya sudah menjelaskan semuanya pada

Daddy. Ya, Daddy sangat marah besar." Reifan tertawa miris. Ibu Aisha melihat bibir pria itu terluka. "Saya mau dilempar vas bunga. Kalaupun itu terjadi saya memang pantas mendapatkannya. Saya kesini untuk meminta maaf kepada keluarga Zhavira. Saya sangat menyesal, sangat. Saya akan melakukan apapun agar kalian bisa memaafkanku."

"Kalau begitu tetaplah menikah dengan Zhavira. Sebagai seorang Ibu, saya memohon untuk kamu nggak membatalkan pernikahan itu." Mata Ibu Aisha berkaca-kaca, "dengan begitu kamu menyelamatkan kehormatan Zhavira. Semua orang disini sudah tau kalau Zhavira akan menikah denganmu, semuanya udah tersebar. Kalau pernikahan itu nggak terjadi. Saya nggak tau harus bagaimana lagi terutama Zhavira. Tolong lindungi Zhavira.. Anggap saja itu permintaan terakhirku." Air matanya mengalir melintas di pipinya.

"Ibu.." Reifan semakin merasa bersalah.

"Kamu mau kan?" tanya Ibu Aisha memastikan.

Reifan mengangguk. "Saya akan menikahi Zhavira meskipun tanpa restu orangtua saya," jawabnya mantap.

"Terimakasih," Ibu Aisha menghapus air matanya.

***

nbook

Pak Imran berdecak dihadapan Reifan. Ia sudah tidak mau melihat wajah pria itu. Saat keluar dari kamarnya, ia melihat Reifan sudah duduk di ruang tamu. Mau tidak mau menemuinya. "Mau apalagi kamu?"

"Saya ingin meminta maaf pada Bapak dan juga Zhavira."

"Minta maaf katamu? Semudah itu?" cemooh Pak Imran. "Saya masih ingat bagaimana ayahmu saat mengatakan status

putri saya yang sudah memiliki anak?" membuat hatinya terluka berkali-kali lipat.

"Maafkan ayah saya, Pak. Saya tetap akan menikahi Zhavira, meskipun tanpa restu orangtua saya."

"Tanpa restuku?!" tanya seseorang yang tiba- tiba masuk ke dalam rumah. Wajahnya menatap Reifan garang. Sudah membuat ulah sekarang malah menambah masalah lagi. Ia menyesal tidak melempar vas bunga itu semalam. "Seharusnya semalam vas bunga itu memang dilempar ke kepalamu! Memecahkan kepalamu itu biar sadar!!"

"Daddy!" Reifan terkejut atas kedatangan orangtuanya. Pak Daniel memolotinya marah. Semua keluarganya berkumpul termasuk Nuria, adik kembarnya yang selama ini tinggal di Singapura.

Part 18

"Memangnya kamu masih punya orangtua?!! Berani memanggilku Daddy!!!" bentaknya sembari berjalan mendekati putranya. "Salah Ben menghalangi vas bunga itu melayang ke kepalamu tadi malam!" Reifan benar-benar memancing emosinya. Pak Imran melihat ayah dan anak itu bertengkar dengan tatapan yang sulit dimengerti.

"Daddy.." Reifan cicitnya.

"Apa kamu mau terus berbuat masalah, hah!" bentaknya. Reifan menundukkan kepala malu. "Satu masalah belum selesai, sekarang malah mau buat ulah lagi! Menikah tanpa restu

orangtua memangnya akan bahagia?!" Pak Daniel memarahinya di depan Pak Imran. Ia sangat kesal dengan tindakan Reifan. Pak Daniel beralih kepada Pak Imran. Ia sangat malu sebenarnya. "Maaf, pagi-pagi sudah membuat keributan di rumah Bapak. Niat kedatangan saya kesini untuk meminta maaf pada Bapak soal kejadian kemarin. Saya merasa sangat menyesal.." ucapnya merendah.

Pak Imran menatapnya dingin. "Nggak ada yang perlu lagi dibicarakan. Saya sudah cukup tau."

"Anda nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi," sanggah Pak Daniel seraya melirik Reifan. "Karena ada yang berbohong tentang hubungannya dengan Zhavira." Pak Daniel sebenarnya bingung mau bicara yang sejujurnya atau tidak. Pak Imran pasti marah besar dan menolak lamarannya nanti.

Ibu Aisha yang baru pulang dari warung lewat belakang buru-buru ke ruang tamu. Ia

melihat banyak orang dan menerka bahwa mereka adalah orangtua Reifan. Ia tersenyum saat melihat Ibu Daninda dan putra-putrinya. "Ayah, sebaiknya suruh mereka duduk dulu," ucapnya pelan saat di sebelah Pak Imran.

Pak Imran menghela napas. "Silahkan duduk," ucapnya sopan. Ibu Daninda tersenyum dan menyuruh anak-anaknya termasuk Ben duduk terlebih dahulu. Baru ia duduk di sebelah Fahrania yang menggendong Olivia. Ibu Aisha segera membuatkan minuman untuk besannya dengan hati riang.

"Tolong untuk mendengarkan penjelasan saya dulu," ucap Pak Daniel. "Saya sebagai ayahnya merasa malu dengan tingkahnya. Dia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Ada alasannya kenapa saya nggak merestui pernikahan Reifan dan Zhavira. Reifan bilang ke saya kalau.. " tidak enak hati menjelaskannya. "Kalau Reifan sudah melakukan hubungan suami-istri dengan Zhavira." Semuanya terdiam. "Karena itulah

saya menyangka kalau, maaf, putri anda nggak baik. Dan semalam Reifan berterus terang apa yang dia katakan itu semuanya bohong. Dan niatnya menikahi Zhavira hanya karena sebuah proyek. Saya marah besar dan hampir melemparnya dengan vas bunga. Saya sangat kecewa, karena ulahnya saya membenci Zhavira tanpa sebab. Padahal putra saya sendiri yang salah. Begitulah cerita yang sebenarnya. Dan saya berserta keluarga kesini datang memberanikan diri untuk melamar Zhavira sebagai istri Reifan."

Ibook

"Saya menolaknya." Pak Imran tanpa ingin membahas masalah Reifan yang berbohong. Ia sudah terlanjur sakit hati. Putrinya selalu menjaga kehormatannya meskipun seorang janda. Reifan sudah pasrah, kebohongannya selama ini memang fatal. Wajar jika Pak Imran menolak lamaran dari orangtuanya.

"Saya ingin Reifan bertanggung jawab dan sesuai dengan perjanjian yang anda buat dengan putra saya," ucap Pak Daniel.

"Perjanjian?" Pak Imran melirik tajam pada Reifan. Ia cukup terkejut, bagaimana orangtua pria itu bisa tahu.

"Ya, perjanjian yang menukar tanah dengan putri anda. Kenapa anda begitu tega?" pertanyaan Pak Daniel begitu telak mengenai jantungnya. "Disini kita sama-sama salah sebagai orangtua."

"Surat perjanjian itu sudah saya bakar, jadi Reifan nggak perlu menikahi Zhavira. Saya menolak lamaran ini."

"Saya akan menuntut Reifan kalau tidak jadi menikahi Zhavira, putri saya!!" seru Ibu Aisha datang membawa nampan. Ia menaruhnya di atas meja seakan mengebraknya.

"Apa maksudmu, Aisha!" ucap Pak Imran meninggi. "Surat itu sudah aku bakar!"

Ibu Aisha mengambil surat itu dari saku dasternya. Ia membuka lipatan kertas itu lalu menperlihatkannya pada semua orang termasuk suaminya. "Ini suratnya, saya bisa menutut Reifan. Dia sudah menandatangani surat ini di atas materai. Jadi Reifan harus menikahi Zhavira dalam waktu yang telah ditentukan di dalam surat ini." Vira inilah pertolongan Mama untukmu," bisik hati kecilnya.

"Aisha," ucap Pak Imran melunak saat melihat air mata Ibu Aisha jatuh di pipinya.

"Sebagai ibunya Zhavira, saya menerima lamaran Reifan." Ibu Aisha bicara dengan sungguh-sungguh.

Ibu Daninda bernapas lega, sama-sama seorang ibu. Ia bisa merasakan apa yang

dirasakan Ibu Aisha. "Jadi?" tanyanya. "Lamaran kami diterima?"

"Tentu saja," ucap Ibu Aisha formal. "Ayah," tegurnya pada Pak Imran. Pak Imran tetap diam. "Ayah," istrinya menatapnya dengan memohon. "Ayah.."

Pak Imran dari kemarin mencari surat perjanjian itu untuk di robek lalu dibakar namun tidak ketemu. Ternyata istrinya telah menyembunyikannya. Ia mulai berpikir kenapa istrinya begitu setuju Zhavira menikah dengan Reifan? Pak Imran menjadi bertanya-tanya. Ia tidak bisa berkutik jika istrinya mengeluarkan air mata. Pak Imran tidak mau menyakiti hati Ibu Aisha. Pasti ada sesuatu yang membuat istrinya menerima lamaran keluarga Reifan. Pak Imran menarik napas dalam sebelum menjawabnya. "Ya, kami menerima lamaran Reifan." Nanti ia akan menanyakan kenapa Aisha tetap menerima lamaran Reifan menyakiti keluarga mereka.

"*Alhamdulillah,*" semuanya mengucapkan syukur. Pak Daniel menarik napas lega. Ia menatap sang istri dengan tersenyum. Ibu Daninda merasa bangga terhadap suaminya. Matanya berkaca-kaca karena terharu.

Suasana yang tadinya tegang berubah menjadi cair. Atas diterimanya lamaran keluarga Reifan.

"Zhavira nya kemana ya, Om?" tanya Fahrania.

nbook

"Subuh tadi saya suruh ke Bogor untuk mengantar sayuran ke TU." Pak Imran memberitahu.

"Mengantar sayuran?" tanyanya aneh.

"Iya, mengantar ke pasar," jawab Ibu Aisha mengerjakan pekerjaannya yang tertunda yaitu meletakkan cangkir satu persatu untuk para tamunya.

"Nggak usah repot-repot, Bu."

"Ah, cuma air aja, Bu" Ibu Aisha tersenyum pada calon besannya.

"Kami mau Reifan menikahi Zhavira dalam waktu dekat," ucap Pak Daniel. "Sebelum ada yang menuntut," candanya. Semua keluarga Reifan tertawa dan Pak Imran tertawa kecil. "Dalam waktu tiga hari ini bagaimana? Nikah saja dulu. Untuk resepsi bisa sebulan kemudian."

nbook

"Kenapa begitu cepat?" tanya Pak Imran heran.

"Hal baik nggak perlu ditunda-tunda lagi kan. Lagipula kami akan berangkat ke Amerika karena mengunjungi ibu saya yang sedang sakit."

"Amerika?" ucap Pak Imran dan Ibu Aisha terkejut.

"Ya, orangtua suami saya tinggal di Amerika. Jadi kami ingin Reifan segera menikahi Zhavira. Zhavira bisa ikut bersama kami dengan status istri Reifan. Biar nggak ada fitnah dan keluarga masing-masing bisa tenang."

"Putri saya belum punya paspor," ucap Pak Imran. Memang benar jika Zhavira ikut harus ada ikatan pernikahan. Ia tidak mau membiarkan putrinya dibawa begitu saja.

nbook

"Oh, belum? Biar kami yang mengurusnya nanti," Pak Daniel memberikan solusinya. "Kami harus mencari hotel dulu, nanti malam kami akan kembali kesini untuk bertemu Zhavira. Melamarnya dan membicarakan pernikahan mereka."

"Mencari hotel?" tanya Ibu Aisha.

"Iya, Bu," sahut Ibu Daninda. "Kami nggak bisa bolak-balik dari Jakarta ke Bogor. Lumayan jauh apalagi macetnya. Jadi kami akan

tinggal di Bogor sampai Reifan dan Vira menikah."

Pak Imran berdehem. "Ada satu pertanyaan dari saya. Kenapa anda akhirnya merestui mereka menikah? Yang anda tau kalau Zhavira berasal dari kampung begitupun orangtuanya. Pendidikannya pun nggak tinggi."

"Karena kami menyukai Zhavira, Om." Fahrania menjawabnya senang. "Iya kan Mom, Daddy?"

nbook

Pak Imran menunggu jawaban mereka.

Pak Daniel dan Ibu Daninda saling melempar tatapan lalu bibirnya terukir sebuah senyuman. Pak Daniel yang menjawab, "iya, kami menyukai Vira yang ceria. Kami menerima Zhavira apa adanya. Kami harap keluarga Zhavira pun bisa menerima keluarga Reifan yang banyak kekurangannya," ucapnya malah merendah.

Selama perbincangan itu Reifan lebih banyak diam. Biarlah para orangtua yang menyelesaikannya. Ia tidak sanggup. Reifan sangat bersyukur mempunyai orangtua yang mengerti akan dirinya. Dalam hatinya yang terdalam ia tidak mau mengecewakan lagi.

"Terimakasih," dengan terenyuh Pak Imran menjadi terharu. Akhirnya ada yang menerima putrinya dengan tulus. "Anda nggak perlu menginap di hotel. Kalian bisa tinggal di rumah yang dikontrak Reifan. Daripada jauh-jauh dan cape kalau dari hotel."

"Reifan mengontrak di rumah Pak Imran, Daddy," kini ia bersuara. "Tapi aku lupa membawa kuncinya, ada dirumah."

"Saya punya kunci duplikatnya. Sebentar saya ambilkan dulu." Pak Imran bangkit dari sofa menuju kamarnya.

Ibu Aisha melihat Olivia, "ya ampun lucunya, berapa bulan?" ucapnya gemas.

"Baru satu tahun, Bu." Ibu Daninda yang memberitahu tentang cucunya.

"Nah, yang ini ganteng umurnya berapa?" tanyanya kembali pada Edward.

"Tujuh tahun," Edward sendiri yang menjawabnya.

"Sama seperti Jihan, cucu kami." Senyuman Ibu Aisha melebar. Jihan sudah menjadi bagian keluarganya.

"*Assalamu'alaikum*.." ucap salam seseorang. Jihan baru pulang sekolah.

"*Wa'alaikumsalam*, baru di omongin udah pulang," ucap Ibu Aisha. Jihan mencium tangan satu persatu tamu. "Ini cucu kami Jihan, anaknya Zhavira." Jihan duduk disebelahnya.

"Cantik seperti Mamanya," puji Ibu Daninda. Jihan menyembunyikan wajahnya

dilengan Ibu Aisha karena malu. Nuria terbengong-bengong, calon istri Reifan mempunyai anak berusia 7 tahun. Jadi berapa usia calon kakak kembarnya? Ia menjadi penasaran.

Pak Imran kembali ke ruang tamu dengan membawa kunci duplikat rumah kontrakan. "Ini kuncinya, Mari saya antar," ucapnya. "Biar bisa istirahat dulu."

"Terimakasih, Pak. Sebelumnya kita belum berkenalan." Ia sampai lupa karena fokus pada masalah Reifan. "Saya Daniel, ini istri saya ibunya Reifan, Daninda. Dan ini Fahrania serta suaminya Ben, Nuria ini adik kembarnya Reifan." Pak Daniel menunjuk mereka.

"Reifan kembar?" tanya Ibu Aisha. Jadi nanti klo Zhavira punya anak ada kemungkinan kembar. Menyenangkan sekali punya cucu banyak, batinnya.

"Iya, mereka kembar. Suaminya Nuria nggak bisa datang karena sedang ada pekerjaan," ucap Ibu Daninda. Nuria ditelepon agar cepat datang ke Indonesia karena Ibu Daninda ingin membahas tentang masalah Reifan. Semalam Nuria baru sampai paginya langsung diajak ke Bogor. Ia terkejut ternyata mereka datang untuk melamar gadis untuk Reifan. Nuria belum tahu tentang apa-apa. Ia hanya bersama putrinya sedangkan Jo menyusul setelah pekerjaannya selesai. Pak Imran dan Ibu Aisha mengangguk mengerti.

"Saya Imran dan ini istri saya Aisha. Kami punya tiga anak, Zhavira putri satu-satunya dikeluarga kami. Adik-adiknya masih bersekolah SMP dan SMA. Dan ini Jihan, cucu kami." Pak Imran tersenyum pada Jihan. Gadis kecil itu merasa bahagia. Disini ia tidak kekurangan kasih sayang.

Setelah perkenalan itu, Pak Imran beserta Ibu Aisha mengantar keluarga Reifan ke rumah yang dikontrakan Reifan. Mereka menggunakan

mobil menuju kesana. Pak Imran menumpang di mobil Reifan sedang Pak Daniel dan keluarga naik ke mobilnya masing-masing. Mobil Alphard berwarna hitam dan putih, ada 2 mobil. Orang-orang disekitar rumah kontrakan cukup terkejut dengan kedatangan mobil tersebut. Saat mereka turun, ada beberapa warga menghampiri. Mereka penasaran siapa tamu Pak Imran.

"Pak Imran, ada tamu ya, mereka siapa?" tanya Bi Encih dan ibu-ibu lainnya.

nbook

"Ini keluarganya Reifan, Bi. Mereka datang berkunjung," jawab Pak Imran.

"Oh, datang buat ngelamar Neng Vira, Pak?" tanyanya kembali ingin tahu.

"Iya, Bu.." Ibu Daninda menjawab cepat. Mereka mengangga lebar terutama Bu Rumi. Ia ada diantara para ibu-ibu itu. Terpana melihat Pak Daniel dan Ibu Daninda yang masih tampan dan cantik. Memang jika orang kaya

mempunyai perawakan yang berbeda. Tentu saja merawat diri. Bi Rumi tertarik pada Pak Daniel. Fahrania memincingkan matanya menatap tajam. Ia marah. Bi Rumi salah tingkah sehingga biasanya ia yang banyak bicara. Kini mulutnya seakan terkunci.

"Aduh, datang melamar ya. Jadi kapan nikahnya?"

"Secepatnya Bu, doain aja ya.." ucap Ibu Daninda ramah. Mereka melangkahkan kakinya ke teras rumah kontrakan. Para ibu-ibu tersebut berbisik pelan membicarakan keluarga Reifan kaya dan ramah. Entah kenapa Pak Imran merasa bangga. Warga heboh dengan kedatangan keluarga Reifan yang datang melamar. Apalagi keluarganya kaya dan dari kota. Gosip tersebar, menjadi bahan topik para ibu-ibu.

Reifan membuka kunci dan terpana dengan apa yang dilihatnya. Di dalam rumah tersebut sudah ada perabotan lengkap. Dari

sofa, TV serta yang lainya. Ia meminta penjelasan dari Pak Imran.

"Masuk ke dalam dulu," ajaknya. Mereka masuk ke dalam rumah dan duduk di sofa. "Sebenarnya Bapak sudah menyiapkan rumah ini untuk Zhavira menikah nanti. Saya ingin putri saya hidup nyaman dan tanpa kurang satu apapun. Jadi saya membeli perabotan rumah untuknya sebagai hadiah pernikahan. Zhavira belum tau mengenai ini."

nbook

"Tapi kami menginap disini," ucap Pak Daniel tidak enak hati.

"Nggak apa-apa, Reifan akan menikah dengan Zhavira. Dan keluarganya akan menjadi keluarga kami."

Perkataan Pak Imran menyentuh hati Pak Daniel. Tanpa di duga besan Pak Imran itu memeluknya. Ia sangat berterimakasih meskipun sudah membuat hatinya terluka.

"Saya harap nggak ada rasa dendam diantara kita ya, Pak."

"Iya, Pak. Kita sebagai orangtua sama-sama salah. Saya harap hubungan kita menjadi lebih baik lagi," timpal Pak Imran.

nbook

Part 19

Sore itu Pak Imran sedang melamun di bale bambu belakang rumah ditemani ayam-ayam kesayangannya sedang membersihkan diri dengan tanah. Langit senja berwarna biru muda bercampur kemerahan menaunginya. Semilir angin sore menyapanya lembut. Pikirannya kini lebih tenang, itulah yang dirasakannya. Di dapur istrinya sedang repot memasak untuk menyambut keluarga besan nanti malam. Pak Imran telah menerima lamaran orangtua Reifan. Mendengar penjelasan Reifan yang berbohong membuatnya ingin menonjok wajahnya tapi apalah gunanya. Mereka sama-sama salah karena perjanjian

menukar Zhavira dengan sebidang tanah. Ia sudah terlalu lelah. Biarlah begitu adanya.

"Yah, ini kopinya," Ibu Aisha membawa segelas kopi hitam kesukaannya.

"Makasih, Ma. Vira belum pulang?" tanyanya sambil mengambil gelas tersebut di taruh di sebelahnya.

"Belum, sebentar lagi. Tadi Jihan telepon."

nbook

"Nanti Vira suruh dandan yang cantik, Ma,"

Ibu Aisha tersenyum. "Iya, Yah. Aku sangat bahagia sekali. Rasanya nggak bisa diungkapin dengan kata-kata."

"Ayah juga, lebih lega sekarang. Tapi, Ma, kenapa kamu tetap menerima lamaran Reifan. Padahal mereka sudah menyakiti kita?"

Ibu Aisha meluangkan waktunya sebentar untuk menjawab penasaran suaminya. Ia duduk di sisi Pak Imran. "Reifan sudah menjelaskannya sebelum bicara sama kamu. Dari sana aku hargai keberanian dia yaitu mengakui kesalahannya. Aku menilai dia, laki-laki yang jujur. Lagi pula.." sejenak diam. "Vira menyukainya." Akhirnya ia membuka rahasia Zhavira. Pak Imran harus tahu itu jika putrinya sedang jatuh cinta.

Pak Imran terkejut, "Zhavira menyukai Reifan?" tanyanya tidak percaya.

"Ya, Vira baru berterus terang tentang perasaannya pada Reifan, kemarin malam. Aku ingin Vira bahagia."

"Tapi apa Reifan juga menyukai Vira juga?" seakan menuntut.

"Sebagai seorang ibu aku bisa mengatakan ya." Ibu Tersenyum miring, "walaupun sekarang belum saatnya

mengungkapkan perasaan masing-masing. Perasaan wanita itu lebih peka. Belajar dari pernikahan kita dulu, kita sama-sama dijodohkan. Awalnya menampik perasaan masing-masing. Namun perasaan itu nggak bisa dikekang lagi, ada waktunya akan berontak. Sampai kita sendiri nggak sadar apa yang udah kita lakuin. Cinta itu datang seperti air yang mengalir. Kita sebagai orangtuanya jangan terlalu egois menyampingkan apa kemauan anak-anak. Toh yang menjalaninya mereka. Kalau memang nggak melanggar agama nggak apa-apa kan?"

Kini Pak Imran mengerti. Kenapa ia begitu mencintai Ibu Aisha meskipun pernikahan mereka sudah sangat lama. Cinta itu tidak pernah padam dihatinya. Ibu Aisha bisa memberinya ketenangan batin. "Sebagai suamimu aku bangga sekali." Pak Imran memandanginya dengan penuh cinta.

"Ayah ini apa-apaan sih," ucapnya tersipu malu. "Aku mau ke dapur lagi. Sekarang

mandi udah mau mahgrib," tuturnya seraya berdiri.

"Iyaaaa," sahutnya panjang. Ia terkekeh karena istrinya masih bisa tersipu di usianya sekarang. "Aku rasa tentang Reifan yang berbohong itu, sebaiknya Zhavira jangan diberitahu. Aku takut dia berpikiran macam-macam. Padahal urusannya sudah selesai."

"Iya, aku juga sependapat denganmu. Biarlah menjadi rahasia kita aja." Ibu Aisha tersenyum memandangi Pak Imran.

***

Dirumah kontrakan, Nuria meminta informasi tentang apa yang terjadi sebenarnya. Reifan melamar seorang janda yang mempunyai anak berusia 7 tahun. Ia mendekati sang ibu, malah mengeluh lelah. Kepada Fahrania juga sama. Nuria menjadi kesal. Percuma jika bicara dengan ayahnya atau Reifan. Mereka hanya bilang tunggu saja nanti malam.

"Mom, Kak! Kalian ini kenapa sih! Menyuruhku untuk datang cepat-cepat. Udah sampai sini nggak ada yang mau ngejawab pertanyaanku. Lebih baik aku pulang aja!" ucap Nuria sewot.

"Kita istirahat dulu aja, Ria. Apa kamu nggak cape?" tanya Fahrania yang sedang tidur-tiduran bersama Olivia dan putri Nuria, Jasmine.

nbook

"Ya cape juga," jawab Nuria akhirnya menyerah. Ia berbaring di pinggir putrinya. "Rumah ini bagus ya dan komplit lagi. Tadi aku dengar ini milik calon istrinya Reifan."

"Iya, " Fahrania berguling dan menopang kepala dengan dagunya. "Yang aku dengar tadi di warung saat membeli jajanan Edward. Kata pemilik warung kalau Pak Imran itu juragan tanah. Belum lagi kebun dan tambak ikan juga."

"Ah, masa sih, rumahnya aja sederhana kecuali rumah ini ya. Apalagi mereka nggak ada tampang kaya." Mereka mulai bergosip ria.

Fahrania menoyor kepalanya, "memangnya semua orang kaya harus pamer! Mungkin hidupnya pengen sederhana. Jangan samain sama orang-orang pamer barang-barang *branded* taunya malah banyak hutang."

"Kakak dong," celetuk Nuria.

nbook

Fahrania melemparkan tatapan tajam padanya. "Enak aja! Aku nggak ngutang ya itu dapet dari endrose. Mereka pakai jasa aku buat nawarin dagangan mereka. Beginilah punya Kakak selebgram." Ia mengedipkan matanya penuh bangga. Nuria memperagakan dirinya ingin muntah, berpura-pura. Kakaknya sungguh percaya diri. "Oia, emang bener Reifan bukannya lagi deket sama temen kamu?"

"Iya, Mischa.. Aku yang awalnya ngenalin mereka. Kasihan umur dua puluh

sembilan tahun masih jomblo aja Kak Reifan. Duh, nggak tau deh hubungan mereka gimana sekarang. Aku jarang komunikasi sama Kak Reifan. Dia sibuk kan. Aku cuma dapet informasi dari Mischa. Dia bilang lagi deket. Kira-kira Mischa gimana ya kalau tau Kak Reifan mau nikah sama orang lain. Sakit banget kayaknya,"

"Ya pasti, namanya udah ngarep itu yang bikin kita lebih down. Dari rasa nyaman itu yang paling bahaya, kita udah pasti berpikiran kemana-kemana apalagi ke jenjang serius. Seakan-akan memberi harapan taunya palsu."

"Berarti Kak Reifan PHP dong, pemberi harapan palsu," celetuk Nuria.

Pintu kamar terbuka, "asyik ya ngerumpi. Bukannya mandiin anak-anak sebentar lagi kita ke rumah Pak Imran."

"Iya, Mom.." sahut mereka serempak. Buru-buru Fahrania dan Nuria menggendong

putri-putrinya. Edward sedang menonton TV dengan ditemani sang ayah.

Reifan di dalam kamarnya sedang termenung. Ia duduk di pinggir ranjang. Pernikahan itu tetap berjalan dengan semestinya. Harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Kini hatinya merasa tenang beban di pundaknya hilang seperti tersapu angin tidak ada sisa. Kini niatnya sudah berubah pria itu menginginkan berumah tangga yang sebenar-benarnya. Masalah yang telah mendewasakannya. Reifan percaya jika ini sudah jalannya untuk menikah. Berjodoh dengan seseorang yang tidak pernah ada dalam mimpinya dan tanpa di duga. Ia akan melamar gadis yang masih berusia 18 tahun. Itulah rahasia Tuhan. Tekadnya menikahi Zhavira begitu kuat.

Tok... Tok... Tokkk..

"Rei, kamu harus siap-siap."

"Iya, Mom.." sahut Reifan dari dalam kamar. Ia menarik napas panjang. Jantungnya berdetak lebih cepat saat ini. Reifan membuka kemejanya yang semalam dikenakan. Seharian tidak mandi karena menunggu di depan rumah Pak Imran dan menyelesaikan masalah memakan waktu yang lama. Tubuhnya lengket tidak betah. Ia masuk ke dalam kamar mandi.

***

Zhavira baru pulang dari pasar. Ia sangat lelah, seharian menyibukan diri agar bisa melupakan Reifan sejenak. Saat kakinya melangkah ke dalam rumah. Zhavira melihat Ibu Aisha sibuk bolak-balik serta ada Bi Ine, Bu Dea dan juga Bi Esih istrinya Mang Darma membantunya di dapur.

Kenapa banyak orang dirumah? Pikirnya. "Ma," panggilnya. Ibu Aisha menoleh. Ia sedang mengirisi kue di meja makan. "Ini ada acara apa?" tanyanya heran.

"Aduh, ini yang mau jadi manten baru pulang," Bu Dea menggodanya.

Manten?

"Siapa yang mau nikah?" tanya Zhavira dengan wajah bingung.

Ibu Dea dan Bi Ine terkekeh, "mandi dulu sana, neng. Nanti ada yang mau datang."

Zhavira bertambah bingung, "Ma," rengeknya meminta penjelasan. Ibu Aisha tersenyum simpul mendekati putrinya. Menggiring naik ke atas tepat ke kamarnya. "Sekarang mandi dulu nanti ada yang mendandanimu. Bajunya juga udah disiapin," ucapnya sembari menunjuk kebaya berwarna pink yang digantung di dinding dengan kain yang diletakan di atas ranjang.

"Ma.." ia menatap Ibu Aisha.

"Mandi dulu, baru Mama jelasin. Oia, kamu udah makan?"

"Udah, Ma tadi beli bakso sama Mang Darma."

"Ya udah mandi sana.." Ibu Aisha mendorong Zhavira ke kamar mandi lalu menutup pintunya.

"Ini sebenarnya ada apa sih! Aku disuruh mandi, pakai baju kebaya dan di suruh dandan. Terus Manten? Ya ampun!! Aku nggak ngerti!" Zhavira tetap menuruti sesuai yang dikatakan sang ibu. Setelah mandi, shalat mahgrib, ia mengenakan kebaya tersebut. Tidak lama perias datang mendandaninya. Menyanggul rambutnya dengan simple digulung saja.

"Cantiknya, Neng Vira.." ucap perias itu. Ia memandangi pantulan cermin dimana Zhavira sedang melihat dirinya sendiri. Make up yang natural sesuai usianya membuat gadis itu pangling.

"Bi, ini ada acara apa?" tanyanya.

"Lho, kamu belum tau? Kalau malam ini ada mau ngelamar Neng Vira."

"APA?!" ucapnya terlonjat kaget dari kursi rias. "Siapa Bi?" lanjutnya. "Apa Ayah menerima lamaran dari laki-laki lain?" yang ia tahu dengan Reifan sudah tidak ada harapan. Zhavira mengubur impiannya hidup bersama dengan pria itu.

nbook

"Sudah selesai di dandaninnya?" tanya Pak Imran yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar.

"Udah, Pak." Kedua perias itu meninggalkan mereka berdua.

Pak Imran tersenyum bangga melihat putrinya begitu cantik.

"Ayah," Zhavira berdiri menghadapnya.

Pak Imran memegang pundak Zhavira dengan kedua tangannya. "Ada yang mau melamarmu malam ini."

"Tapi ayah.." ucap Zhavira seraya memandangi Pak Imran.

"Ayah yakin dengannya kamu akan hidup bahagia."

"Aku nggak tau," Zhavira menggelengkan kepalnya pelan. "Apa aku bahagia dengan dia." Ayahnya pernah bilang jika akan menjodohkannya dengan Putra Ibu Lili temannya yang tinggal di Jakarta. Solusi satu-satunya saat Reifan tidak jadi menikahinya. Pria itu telah masuk terlalu jauh ke dalam hatinya. Hingga ia bingung untuk membuat pria itu keluar.

"Apa kamu nggak percaya sama Ayah?" tanyanya meyakinkan.

Sorot mata Zhavira berubah menjadi sayu. "Orang itu bukan Reifan, bagaimana aku bisa bahagia?" ucapnya dalam hati. "Iya Ayah," jawabnya pasrah. Pak Imran membawanya ke dalam pelukan sebentar.

"Jangan buat Ayah kecewa.."

"Iya, ayah." Ia berusaha menahan air matanya jatuh di depan Pak Imran.

nbook

"Sebentar lagi keluarganya akan datang. Memang semuanya mendadak tapi banyak warga yang membantu acara ini." Pak Imran memberitahu, Zhavira tersenyum meskipun hatinya gamang dan sedih. Terdengar suara klakson mobil. "Mereka sudah datang, Ayah mau nerima mereka dulu. Nanti kamu turun sama Mama."

"Iya, Yah.."

Pak Imran segera ke ruang tamu. Ia mengenakan batik dan celana bahan hitam,

sangat resmi. Menyambut besannya. Sepeninggal Pak Imran, setetes air mata itu jatuh. Zhavira hanya bisa memendam semua perasaannya. Cintanya..

"A Rendi, maafkan aku.. Aku jatuh cinta pada A Reifan. Tapi sekarang aku akan menikah dengan laki-laki lain. Aku mohon restumu, A." Hampir isakkannya terlepas dari bibirnya ketika Ibu Aisha memanggilnya untuk turun. Dengan langkah pelan di iringi hatinya yang menangis, menjerit, meronta ingin menolak lamaran tersebut. Ia menundukannya kepalanya sampai di ruang tamu.

"Ini Zhavira nya," ucap Pak Imran.

"Cantik," suara Ibu Daninda. Ia segera mengangkat kepalanya saat mengenali suara itu. Terkejut bukan main ternyata mereka keluarga Reifan. Zhavira menatap lekat pria yang dicintainya, Reifan. Dan Pak Daniel yang tersenyum padanya. Kakinya melemas, andai saja tidak dipegangi oleh ibunya. Ia sudah jatuh

terkulas lemas. Ibu Aisha membantunya untuk duduk.

"Kedatangan kami sekeluarga ke sini untuk melamar Zhavira secara resmi." Pak Daniel mengutarakannya dengan serius. "Maaf kami tidak membawa seserahan, karena kami buru-buru mengejar waktu. Tapi kami membawa sepasang cincin ini. Bagaimana, apa Pak Imran menerima lamaran untuk ini? Agar putra kami bisa menikahi Zhavira, putri Bapak." Ada beberapa warga yang menyaksikan acara lamaran tersebut.

"Kami terima." Pak Imran mengucapkannya tanpa melihat lagi Zhavira. Ia sudah merestui Reifan menjadi suami putrinya.

"Bagaimana dengan Zhavira sendiri, apa menerima Reifan sebagai calon suami?" tanya Pak Ustadz Mukhlis. Zhavira diam. Ibu Aisha meremas tangannya lembut. "Kalau perempuan diam itu berarti iya. *Alhamdulillah*.." semua orang yang menjadi saksi bernapas lega.

"Sekarang pakai cincinnya biar nggak bisa lari lagi," kelakarnya. Mereka menjadi tertawa. Ibu Daninda yang memakaikan cincin pada Zhavira. Dan sebaliknya Ibu Aisha yang memakaikannya pada Reifan.

"Untuk waktu pernikahannya, bagaimana?" tanya. Pak Ustadz Mukhlis.

"Kedua orangtua sudah sepakat tiga hari lagi pernikahan itu dilaksanakan secara agama dulu, Pak. Untuk pemerintah nanti kami akan urus berkasnya. Karena ada keperluan yang mendesak dari keluarga kami untuk mereka segera menikah," ucap Pak Daniel.

"Agar tidak jadi fitnah nantinya, Pak. Urusan mendesak apa ya? Biar warga di sini tidak berpikiran negatif." Pak Ustadz Mukhlis sengaja menanyakannya. Ia sudah tahu bahwa ada beberapa warga yang mulutnya suka usil mencampuri urusan orang lain.

"Karena kami akan pergi ke Amerika, Pak. Kami ingin membawa Zhavira ke sana bersama kami. Biar keluarga Pak Imran juga tenang karena kami membawa anaknya dengan status sebagai istri Reifan. Begitu, Pak.." seulas senyuman dibibirnya. "Sekalian mereka *honeymoon* disana."

"Amerika?!" warga terkejut. Mata mereka terbelalak.

nbook

Part 20

Reifan dan Zhavira mencuri-curi pandang. Pria itu sedang mengobrol dengan Pak Imran dan para bapak-bapak lainnya. Sedangkan Zhavira menggendong Olivia. Ia sangat senang dapat berjumpa kembali. Jihan disisinya bercanda dengan Olivia.

"Ma, aku mau gendong," ucap Jihan.

"Jangan nanti takut jatuh." Olivia lumayan berat. Jihan cemberut.

"Jihan, kita main yuk," seru Edward. Mereka mudah akrab namanya juga anak-anak. Edward menarik tangan Jihan keluar rumah.

Dirumah Zhavira masih ramai, para tamu belum pulang. Meskipun acara lamaran telah usai.

"Kita liat kelinci yuk, Olivia." Zhavira meminta izin membawa Olivia ke belakang rumah. Ia berjalan sambil menggendong. "Nah itu kelincinya," ucap Zhavira yang ditanggapi dengan Olivia berseru gemas ingin memegang kelinci tersebut. "Jangan, kita liat aja ya," Tangan mungil Olivia menunjuk-nunjuk kandang.

nbook

"Ehem.." terdengar suara deheman. Sontak Zhavira memiringkan kepalanya. Jantungnya seakan berhenti melihat betapa tampannya pria itu. "Sedang apa?"

"Eum," Zhavira menunduk malu. "Liat kelinci," jawabnya singkat.

"Oh, biar aku aja yang gendong Olivia." Reifan mendekat, sangat dekat sampai Zhavira bisa mencium harum parfum miliknya. Gadis itu mendongakkan kepalanya saat Reifan

mengambil alih Olivia. Ia memandangi wajah Reifan. Dadanya berdebar keras sekali. Ini pertama kalinya Zhavira bisa melihat Reifan dari dekat. "Nah, Antenya cape kalau gendong Olivia yang endut ini," ucapnya. Bayi itu tertawa renyah. Zhavira harus menahan napasnya tadi. Ia menghembuskannya pelan-pelan tanpa Reifan tahu. "Kita menikah tiga hari lagi nggak apa-apa kan?"

Zhavira menggelengkan kepalanya. "Tapi A, apa kita harus ke Amerika?"

"Iya, Nenekku sakit jadi keluarga sepakat untuk menjenguknya. Kenapa?"

"Aku belum pernah naik pesawat aku takut. Apalagi baru kemarin di TV ada kecelakaan."

"Itu udah takdirnya. Jangan takut ada aku.." ucap Reifan.

"Eum," Zhavira menatapnya dengan wajah bingung.

"Maksudku.." Reifan menjadi salah tingkah. "Kita kan perginya sama-sama jadi nggak usah takut." Ia tersenyum canggung.

Pipi Zhavira merona. "Iya, A. Aku mau bertanya, apa boleh?"

"Boleh," Reifan berjalan ke Bale. Zhavira mengikutinya. Pegal juga tangannya menggendong Olivia yang berat.

"Apa yang terjadi sebelumnya? Maksudku setelah aku pergi dari rumah. Dan sekarang keluargamu malah melamarku. Yang aku tau Om Daniel nggak suka aku.." ucapnya memelan.

Reifan bimbang, apa harus bicara berterus terang atau tidak. "Daddy sudah merestui pernikahan kita. Mommy yang membujuknya." Maaf aku berbohong, ini untuk

kebaikan bersama. Aku ingin membuka lembaran baru, ucapnya dalam hati. Ia tidak mau menyakiti hati Zhavira lagi. Biarlah rahasia itu akan disimpan selama-lamanya. Zhavira memandanginya dengan tatapan penuh menyelidik. "Umurku udah cocok untuk menikah, Vira."

"Apa cuma faktor umur aja?" seru batinnya. "Kita baru kenal. Apa.. Apa kita bisa membina rumah tangga?" tanya Zhavira.

"Memang, tapi itu bukan masalah. Toh, nantinya kita hidup dalam satu rumah. Kita bisa tahu kebiasaan masing-masing. Dan juga karakter kita."

"Apa alasanmu menikahiku?" Zhavira menanyakan pertanyaan yang membuat Reifan terkisap.

Reifan tidak bisa langsung menjawabnya. Ia tertegun. Olivia sudah tidur dipelukannya.

Kepalanya menyender ke pundak Reifan. "Apa perlu alasan?"

"Tentu aja,"

"Niatku menikahimu karena ingin berumah tangga. Aku nggak bisa menjelaskan, gimana.." semuanya telah berubah setelah masalah demi masalah yang dibuatnya. Zhavira mungkin memang jodohnya. Reifan akan berusaha menjadi suami yang baik nanti.

nbook

"Walaupun aku janda?" todong Zhavira.

"Ya, walaupun kamu janda. Itu bukan masalahku," timpal Reifan.

"Walaupun aku nggak perawan lagi?"

"YA?" Reifan terkejut sendiri saat mendengarnya. Zhavira begitu gamblangnya bicara seperti. Entah kenapa telinganya menjadi panas. "Eum.. Bukan masalah bagiku juga." Zhavira saja yang bertanya wajahnya memerah

seperti kepiting rebus. Mereka menjadi salah tingkah.

"Hey! Malah berdua-duaan lagi. Olivia mana?" tanya Fahrania di ambang pintu.

"Sssttt.." telunjuknya menutup bibirnya bertanda agar jangan berisik. "Olivia udah tidur," ucapnya pelan.

Fahrania menutup mulutnya lalu segera mengambil Olivia. "Kalian ngobrol lagi aja. Besok soalnya udah dipingit. Nggak boleh ketemu." Ia mengedipkan mata mengoda pasangan itu.

"Kakak!" tegur Reifan merasa malu. Fahrania langsung ngacir pergi ke dalam rumah. Tinggal mereka berdua saling berdiam. Bingung harus bicara apalagi.

"Itu A, gimana sama Jihan? Kalau kita ke Amerika?"

"Jihan tentu aja ikut bersama kita. Memangnya kenapa?"

"Aku takut kalau keluargamu.. Nggak suka Jihan."

"Mereka suka kok, buktinya sekarang Jihan sedang main sama Edward. Sekarang Jihan adalah anakku juga. Udah jangan mikir yang lain-lain."

"Setelah kita menikah, kita akan tinggal dimana?" Zhavira ingin tahu kelanjutan mereka setelah menikah.

"Untuk sementara ini, berhubung pekerjaanku di sini. Kita tinggal disini dulu. Dan nantinya kita akan pindah ke Jakarta. Sekolah Jihan juga pindah."

"Iya, A." Zhavira akhirnya bisa bernapas lega. Reifan menerima Jihan. "Di Jakarta kita tinggal dengan orangtuamu?"

"Aku punya apartement sendiri. Jadi kita tinggal disana. Yang kita tahu, kita butuh waktu berdua untuk saling mengenal lebih dalam."

"Jihan?"

"Ya bersama kita," ucap Reifan lugas.

Zhavira tersenyum lebar. Kini hatinya berbunga-bunga. Menikahi dengan pria yang dicintainya. Reifan yang menerimanya apa adanya. Pria yang bertanggung jawab dan pria yang tampan. Ia tidak akan pernah melupakan Rendi. Almarhum suaminya akan selalu dihatinya meskipun kini dalam artian yang berbeda. "Cincin ini sangat bagus," ucapnya.

"Itu cincin pertunangan Mommy dan Daddy dulu." Reifan melirik jemari Zhavira yang tersemat cincin berlian yang sederhana. Tanpa sadar dirinya tersenyum.

Pulang dari rumah Zhavira, Ibu Daninda segera menelepon stafnya agar segera datang

besok membawa pakaian untuk keluarganya di hari pernikahan Reifan. Ia mempunyai butik dan juga klinik kecantikan. Semuanya Ibu Daninda yang mengurus.

***

Tiga hari kemudian..

Rumah Pak Imran ramai sekali. Banyak warga yang datang ingin menyaksikan janda kembang mereka menikah. Ibu Aisha menyambut para tamu dengan wajah sumringah. Ini kali kedua rumahnya menggelar pernikahan. Dulu saat Zhavira dengan Rendi sama meriahnya. Tapi kini suasana berbeda, selama 1 tahun dirundung kesedihan. Akhirnya terbit kebahagiaan untuk keluarganya.

Zhavira sedang menunggu dikamar dengan gelisah. Selesai di dandani, ia bangun dari subuh lalu langsung di perias bekerja. Dengan mengenakan pakaian pengantin Sunda. Itu permintaan dari orangtua Zhavira.

Jantungnya berdebar-debar tidak karuan. Perutnya melilit dan berkeringat dingin. Ia tegang sekali. Pukul 09.00 WIB akan dilaksanakannya ijab qobul. Kebaya putih dan kain berwarna coklat yang bercorak.

Suara petasan berbunyi kencang menandakan keluarga besan telah datang. Tradisi dikampung jika ada yang menikah petasan tidak boleh lupa. Keluarga Reifan turun dari mobil membawa seserahan. Reifan dengan gagahnya mengenakan *tuxedo* berwarna hitam. Keluarga Pak Daniel paling bersinar. Mereka memasuki rumah. Dan segera melaksanakan ijab qobul. Reifan duduk berhadapan dengan Pak Imran dan Penghulu. Pak Imran yang menikahkannya secara langsung. Saat tamu mulai tenang. Bacaan lantunan ayat suci Al Quran terdengar begitu indah dari santri. Membuat suasana begitu hikmat.

Reifan menarik napasnya panjang saat ijab qobul dimulai. Berkali-kali ia menghembuskannya mengurangi rasa

gugupnya. Pak Imran menjabat tangannya dan mengucapkan lalu dijawab oleh Reifan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Zhavira Prima Khalid binti Imran Khalid dengan emas kawin emas seberat sepuluh gram dibayar tunai!" ucapnya dengan satu tarikkan napas. Maharnya memang tidak besar itu permintaan dari Pak Imran.

"Sah?" tanya penghulu.

nbook

"SAH!!" jawab para saksi dan tamu lainnya.

"*Alhamdulillah*..." Reifan mengusap wajah dengan kedua tangannya. Keluarga Pak Daniel lega sedari tadi begitu tegang takut Reifan lupa atau salah bicara. Zhavira di dalam kamar yang dihias indah mengucap hamdalah. Ternyata ia semakin gugup karena akan bertemu suami barunya. Zhavira tersenyum sendiri, rona bahagia begitu terukir jelas di wajahnya.

"Vira, kita turun," ucap Ibu Aisha yang kini sudah memiliki menantu kembali.

"Iya, Ma.." jawabnya gugup.

Zhavira turun dari tangga di apit Ibu Aisha dan Bu Dea. Matanya disuguhi para tamu yang terpesona akan dirinya. Dan Reifan yang menatapnya dalam. Ia segera menundukan kepalanya karena malu. Pak Daniel dan Ibu Dandinda tersenyum bangga. Menantu mereka cantik sekali. Meskipun pernikahan mereka sederhana. Ibu Daninda akan menggelar pesta yang mewah di Jakarta. Zhavira duduk di sebelah Reifan dengan dada berdebar-debar.

"Jangan nunduk aja atuh, Neng. Itu diliat suaminya," canda Pak Penghulu. "Sekarang udah sah mau colek-colekan juga," semua tamu tertawa. "Cium tangan dulu sebagai menghormati suami." Zhavira meraih tangan Reifan diciumnya. Reifan merasakan ada yang jatuh diatas permukaan kulit tangannya. Zhavira, istrinya menangis. Dadanya berdesir.

Zhavira memandanginya setelah sesi mencium tangan. Reifan menyodorkan tubuhnya untuk memcium kening Zhavira. Pria itu berjanji dalam hati akan menjaga Zhavira. Photografer langsung memotret momen tersebut. Zhavira sampai terperangah dengan tindakan Reifan yang tiba-tiba. Ini pertama kalinya mereka saling bersentuhan.

"Duh, si Aa langsung nyosor aja." Tamu kembali tertawa terbahak-bahak. Pak Imran tidak bisa menahan lagi tawanya. "Tandatangan dulu suratnya ya Neng, A. Abis gitu terserah mau langsung ke kamar juga." Penghulu itu mengerlingkan matanya. Suasana menjadi cair karena leluconnya.

Mereka menandatanganinya. Buku nikah belum jadi. Hanya selembar kertas yang menyatakan mereka suami-istri. Pasangan pengantin baru itu harus bersabar untuk memeluk buku nikah mereka. Acara dilanjutkan dengan sesi foto para keluarga dan tamu. Zhavira mengaitkan tangannya di lengan

Reifan. Ia tersenyum tipis saat difoto. Menyembunyikan rasa bahagianya yang hampir meluap.

***

Kamar Zhavira yang dihias ala khas kamar pengantin. Bunga-bunga dan sprei putih menyelimuti ranjangnya. Gadis itu sudah mencuci wajahnya agar bersih dari *make up*. Pakaiannya pun sudah diganti dengan piyama. Reifan masih di bawah membantu mertuanya membereskan sisa-sisa acara tadi. Suaminya tidak malu. Akhirnya rumah sudah rapih, Reifan mandi.

Zhavira sedang menyiapkan makan malam untuk suaminya. Apa yang terjadi tadi lagi hingga sore terus terbayang dalam benaknya. Dimana Reifan mengucapkan janji suci. Suara lantangnya terdengar karena memakai mic. Meski ia menyibukan diri sedari tadi. Suaminya sudah siap di meja makan bersama orangtua, kedua adiknya. Jihan sudah

terlelap. Keluarga Pak Daniel sedang beristirahat di rumah Zhavira.

Mereka makan dengan mengobrol. Pak Imran yang lebih banyak bicara. Zhavira hanya menjadi pendengar.

"Yah, Pram nanti mau kuliah di Bandung ya?" ucapnya.

"Kenapa?" tanya Pak Imran.

nbook

"Temenku pada mau kuliah disana nanti. Untuk biaya kuliah aku bisa nyari kerja sampingan disana."

"Nggak usah mikirin biaya kuliah. Biar ayah yang tanggung. Tapi kalau kamu kerja silahkan. Biar cari pengalaman, asal jangan sampai kuliahmu berantakan!!" Pak Imran memperingatkan.

"Iya, Yah.. Makasih." Pram bisa mewujudkan impiannya. Pak Imran tidak

pernah mengekang keinginan putra-putrinya apalagi untuk pendidikan.

"Oia, nanti kalian mau tinggal dimana?" kinu mengalihkan pertanyaan pada pengantin baru.

"Saya mau membawa Zhavira ke Jakarta, Pak. Nggak apa-apa kan, Pak?" Reifan yang menjawabnya.

"Panggil Ayah," Pak Imran membenarkan panggilnya. "Ya nggak apa-apa, sekarang Vira istrimu. Mau dibawa kemanapun boleh tapi jangan sampai hilang komunikasi sama orangtua."

"Oh, iya Yah.. Untuk sementara kami tinggal disini karena masih ada perkerjaanku yang belum selesai."

"Terserah kalian mau tinggal dimana. Yang penting kalian bahagia.." ucapnya seraya memandangi anak dan juga menantunya.

Zhavira menjadi terharu. "Masalah Jihan, kalian nggak perlu khawatir. Kami bisa merawatnya disini." Ibu Aisha kini ikut bicara.

"Kami akan membawa Jihan, Ma." Reifan menoleh pada Zhavira disampinginya. Ia tersenyum.

"Tapi kalian kan pengantin baru," lanjutnya.

"Sekarang Jihan juga anakku. Aku sebagai suami Vira sekaligus Papanya Jihan yang akan merawatnya juga." Semua yang berada di meja makan menatapnya takjub. Ia baru mengetahui sifat Reifan yang lainnya. Dibalik semua kebohongan yang telah diperbuatnya.

Malam yang cerah, dengan bulan yang bersinar terang. Zhavira memandangi pemandangan langit di malam hari. Udara dingin menyapanya. Ia berdiri di balkon kamar. Kini Zhavira tidak tidur sendiri lagi. Ada

seseorang yang menemani. Dan tidak ada penganggu, Jihan sudah tidur karena kecapean. Suara pintu kaca berderit, reflek Zhavira menoleh kebelakang.

"Aku baru tau kalau kamarmu ada balkonnya." Reifan berdiri disampingnya. "Pemandangan malam yang indah."

"Iya," Zhavira sepakat setuju.

"Vira.."

nbook

"Ya?"

"Aku ingin memulainya semuanya dari nol. Aku ingin pernikahan kita bukan sekedarnya aja. Tapi benar-benar pernikahan. Apa kamu mau?" ucap Reifan tanpa melihatnya.

"Ya." Zhavira mengangguk. Iapun akan memulai semuanya dari awal kembali bersama Reifan.

Reifan meraih tangannya. Mengenggam erat. "Walaupun aku belum tau perasaan apa yang kurasakan ini. Tapi aku nggak mau kehilanganmu." Hatinya yang bersuara. "Aku nggak akan melepaskanmu." Janjinya.

nbook

Part 21

"Kita tidur udah malem," Reifan menarik tangannya dengan lembut masuk ke dalam kamar. Ditutupnya pintu balkon. Suasana canggung begitu terasa apalagi penampakan bunga-bunga yang menjadi hiasan. Zhavira melihat tangannya masih digenggam Reifan. "Oh, maaf.." ucap Reifan saat menyadarinya. Ia menjadi salah tingkah. Buru-buru naik ke ranjang. Kamar yang dihias dan wewangian membuatnya hampir terlena. Bagaimamapun dirinya pria normal. Sudah menikah, punya istri, ya apalagi.. Ia pun ingin merasakan yang namanya surga dunia. Namun diurungkannya, Zhavira pasti terkejut jika tahu keinginannya.

Malam pengantin mereka, Zhavira tidak bisa tidur. Reifan memejam mata disisinya Zhavira. Gadis itu memiringkan tubuhnya agar bisa memandangi wajah sang suami. "Ini seperti mimpi.." gumamnya. Ia tersenyum lebar. Mengenang pertama kali pertemuan mereka dan sampai ijab qobul tadi pagi. Seranjang dengan Reifan membuat dadanya berdebar tidak karuan. Lama-lama mata Zhavira terasa berat. Lelah memandangi suaminya dan acara pernikahan. Ia menggeliat ke dekat Reifan. Giliran Reifan yang tiba-tiba membuka matanya. Ia tidak tidur sebenarnya. Mendengar dengkuran halus Zhavira. Ia memberanikan diri untuk membuka matanya. Ternyata istri kecilnya sudah tidur di dekatnya.

Tangan Reifan terangkat merapihkan anak rambut Zhavira. Diusapnya lembut, ia memperhatikan wajah sang istri yang polos. Dari alis mata, bulu mata, hidung dan terakhir jatuh pada bibir Zhavira. Disentuhnya lembut. Ia mencondongkan diri untuk mengecup bibir Zhavira. Dadanya hampir meledak karena

tindakan nekat tersebut. Entah pemikiran darimana Reifan ingin mencicipi bibir istrinya. Kecupan kecil yang sangat berarti. Ini bukanlah ciuman pertamanya namun kenapa membuat detak jantungnya menjadi lebih kencang. Ia membawa Zhavira kepelukannya.

"Sepertinya aku udah gila karenamu," ucap Reifan sembari menatap langit kamar.

***

nbook

Suasana pagi begitu berbeda. Saat Reifan bangun tidur, Zhavira sudah tidak ada. Pria itu duduk sambil menguap. Tidurnya nyenyak sekali tidak seperti biasanya. Ia telah memcium bibirnya tanpa sepengetahuan Zhavira. Pintu kamarnya terbuka. Zhavira berdiri melihat tingkah suaminya. Ia merasa lega, akhirnya bangun juga. Ada perasaan takut jika Reifan akan meninggalkannya seperti Rendi untuk selama-lamanya. Tatapan Zhavira berubah menjadi berseri-seri.

"Bangun, ada Om Daniel." Zhavira memberitahu. "Kita sarapan bareng,"

"Sini dulu," ucap Reifan meminta Zhavira mendekat.

"Apa?" Zhavira duduk dipinggir ranjang.

"Masa iya manggil mertua Om?" tanya Reifan. "Harusnya Daddy sama sepertiku. Ayo, coba belajar panggil Daddy," pintanya.

nbook

"Aku .. Takut Om Daniel nggak suka aku memanggilnya Daddy." Zhavira menunduk.

"Kalau Daddy nggak suka nggak mungkin merestui pernikahan kita. Ayo coba, Daddy gitu,"

"Daddy," balas Zhavira kagok.

"Nah, kalau ada Daddy panggil aja Daddy ya. Ya udah aku mau mandi dulu." Reifan beranjak dari ranjang.

"Handuknya udah aku siapkan di gantungan kamar mandi." Zhavira berteriak.

"Iya!" jawab Reifan sedang membuka pakaiannya.

Zhavira kembali turun. Rumahnya menjadi ramai dengan kehadiran keluarga barunya, keluarga Reifan. Ibu Aisha begitu akrab dengan Ibu Daninda di dapur. Mereka mengobrol tentang apa saja. Pak Daniel dan Pak Imran berada di belakang rumah sedang berbincang pula. Pak Daniel menjadi tahu usaha apa saja yang besannya untuk mendapatkan penghasilan. Pak Imran mengatakan jika Zhavira yang membantu tanpa rasa malu meskipun seorang perempuan. Pantas menantunya tahu tentang obat pencegah hama dengan cara tradisional. Selama ini Zhavira yang mengelola beberapa ladang milik ayahnya.

Fahrania memanggilnya di ruang TV. "Vira, Rei belum juga bangun?" tanyanya sembari memegang Olivia yang belajar jalan.

"Baru mandi, Kak." Zhavira duduk di atas karpet bulu. "Olivia lagi belajar jalan ya?" tanyanya gemas. Olivia nyengir.

"Baru bangun kecapean kali ya," timpal Nuria.

"Iya, kecapean," Zhavira menjawabnya tanpa memikirkan hal lain.

Fahrania terkikik, "maksudnya Nuria kecapean olahraga malem ya?"

Zhavira mengerutkan keningnya, "semalam Reifan nggak olahraga, Kak," ucapnya dengan polos. Fahrania dan Nuria tertawa terbahak-bahak. Mereka tambah yakin jika Zhavira memang masih perawan.

"Kenapa ketawa?" tanya Zhavira bingung.

"Maksudnya itu olahraga malam itu, malam pertama, Vira," Fahrania memberitahu.

Zhavira malu sekali, wajahnya memerah. "Ih, Kakak apa-apaan sih,"

"Hey!! Kalian jangan meledek Vira!" seru Reifan membela Zhavira. Ia baru selesai mandi terlihat segar.

nbook

"Wuih, keramassss!" Fahrania dan Nuria bersiul meledek Reifan yang keluar dalam keadaan rambut basah. Ben menahan tawanya. Ia ingat dulu waktu masih pengantin baru dirinya dan Fahrania yang menjadi bual-bualan Nuria dan Reifan. Saat malam pertama memang mereka melakukannya. Jadi pas keluar dari kamar keduanya dengan rambut yang sama-sama basah. Fahrania sampai menangis di dalam kamar. Ben yang meminta untuk tidak menunda malam pengantin mereka.

"Kalian ini!" dengusnya. Mereka tertawa kembali. "Keramas memangnya kenapa?!" tanya jengkel.

"Ya kan abis olahraga malem," celetuk Nuria.

"Ya ampun kalian!!!" Reifan melirik Zhavira yang menunduk malu.

"Ya nggak apa-apa ini, udah halal." Kakak dan adik kembarnya memang semangat sekali menggoda pengantin baru tersebut.

"Kalian ini kenapa sih?!" tanya Ibu Daninda. Yang dari dapur, membuat cemilan dengan Ibu Aisha. Ia menaruh kue bolu pisang di meja.

"Ini, Ma.. Kata kami jangan menunda punya anak." Fahrania mengerlingkan matanya.

"Oh, iya jangan Rei, Vira. Inget umur kamu Reifan. Cuma kamu yang belum punya anak. Jadi jangan tunda-tunda lagi, iya kan Vira?" Zhavira yang ditanya seperti itu malah tersenyum serba salah.

"Alden belum, Ma," Reifan mengingatkan adiknya. Alden tidak bisa menghadiri pernikahannya karena belum libur.

"Adikmu itu belum menikah masih sibuk kuliah. Bisa-bisa dihapus dari kartu keluarga sama Daddy kalau dia belum menyelesaikan kuliahnya!!" Berdebat dengan para wanita selalu kalah. Wanita selalu benar.

Pak Daniel dan Pak Imran baru masuk ke rumah setelah mengobrol diluar. "Ada apa ini? Pagi-pagi udah ribut?"

"Itu Daddy, Kak Reifan mau nunda punya anak." Nuria mengomporinya. Reifan menatapnya tajam. Padahal yang tadi mereka bicarakan bukan hal itu.

"Reifan! Jangan tunda-tunda lagi inget umur!" ucap Pak Daniel tegas.

"Ya ampun Daddy, umurku baru dua puluh sembilan tahun," sanggah Reifan. Ia membanting tubuhnya ke sofa.

"Itu bukan baru tapi udah tua!" celetuk Fahrania.

"Iya .. Iya.. Terserah kalian ajalah!" Reifan akhirnya menyerah. Semua orang menjadi tertawa kecuali Zhavira dan Reifan. "Memangnya punya anak mudah!" pasangan pengantin itu menjadi bahan olok-olokan.

Sore harinya keluarga Reifan berpamitan untuk kembali ke Jakarta karena akan pergi ke Amerika. Mereka harus menyiapkan keperluan selama disana. Jihan tidak ikut ke Jakarta karena sedang ujian sekolah, hanya Zhavira. Tapi ia tidak berangkat ke Amerika karena belum mengurus paspornya. Terpaksa Reifan pun

tidak pergi. Ia akan *videocall* saja dengan nenek dan kakeknya. Mereka akan menyusul jika paspornya sudah jadi. Selama di Jakarta Zhavira tinggal di apartement Reifan. Itu semua permintaan Reifan. Di rumah orangtuanya ada yang menjaga yaitu asisten rumah tangga. Rosco di rawat oleh Pak Opik. Pak Daniel pulang ke rumahnya sedangkan Zhavira dan Reifan ke apartement.

Reifan mengenalkan lingkungan apartementnya pada Zhavira. Apartement yang cukup mewah. Disana hanya 2 kamar dengan perabotan lengkap. Diruang tengah memiliki balkon. Ia bisa melihat kolam renang dari atas. Pemandangan gedung-gedung tinggi, berbeda dengan dikampung yang ada hamparan pagi dan kebun lainnya.

"Vira, taruh tasnya dikamar ya." Reifan beristirahat di sofa.

"Iya, A," Zhavira membuka pintu kamar yang akan ditempati mereka berdua. Kamarnya

bagus sekali begitupun ranjangnya. Hanya ada lemari pakaian, kamar mandi sendiri. Ia menaruh tas diatas kursi yang berada di dekat kaca. Zhavira bisa melihat langit dari kaca tersebut. Inilah hidup yang Tuhan beri. Tidak menyangka bisa menikah dengan Reifan yang notabene orang kota.

***

"Reifan, bisa ketemu?"

Reifan membaca pesan dari Mischa. Ia menghela napas seraya jemarinya mengetik layar ponsel membalas pesannya. Nuria belum memberitahu tentang pernikahannya. Reifan harus segera menceritakan pada mantan gebetannya bahwa kini telah mempunyai istri. Masalah mereka harus diselesaikan. Ia tidak mau berlarut-larut sehingga menyakiti Zhavira kembali. Reifan sungguh-sungguh ingin membina rumah tangga dengan Zhavira. Mempunyai anak dan hidup bahagia. Meskipun butuh proses yang lama dan panjang. Ada satu

hal yang akan melancarkan semuanya yaitu Zhavira memiliki perasaan padanya.

Sebagai pria dewasa ia mengetahui dari sikap Zhavira selama ini. Dalam hatinya menyakinkan diri bahwa Zhavira adalah wanita satu-satunya yang harus dicintai olehnya.

"Vira," panggil Reifan membuyarkan lamunan Zhavira di dalam kamar.

"Ya?" Zhavira menghampiri.

"Malam ini kita makan diluar ya. Kamu nggak usah masak. Lagian dikulkas juga nggak ada bahan makanan. Pulang dari restoran kita beli kebutuhan kita selama disini."

"Iya, A," istrinya mengangguk mengerti. Dada Reifan mengembang saat Zhavira memanggilnya "Aa."

"Bisa, kita ketemu di Cafe The Biggest jam 7."

"Baiklah."

Mischa membalasnya.

***

Disebuah Cafe yang menyusung tema alam terlihat menyejukkan. Di ruang *out door* Mischa menunggu Reifan dengan tidak sabaran. Ia baru pulang dari London acara *Fashion Week.* Ia seorang model. Rambutnya yang diwarnai pirang bercampur coklat. Malam ini dirinya mengenakan kemeja berwarna putih dengan rok hitam diatas lutut. Sepatu *boots* di kaki jenjangnya begitu pas. Semua orang meliriknya terutama para pria. Bibirnya dioleskan lipstick warna merah menyala dengan *make up* yang *simple*. Matanya berbinar saat pria yang ditunggunya datang. Namun langsung binar itu meredup melihat tangan Reifan bertautan dengan seorang gadis yang tidak dikenalnya.

"Maaf menunggu lama, jalanan macet." Reifan bersalaman akan tetapi Mischa malah mengecup pipi kirinya membuat genggaman Zhavira terlepas.

"Nggak apa-apa," ucapnya. Reifan tegang. Tatapan mata Zhavira berubah sayu. "Ini keponakanmu?" tanya Mischa tidak tahu apa-apa.

"Ini Zhavira," Reifan memperkenalkan diri. Mereka bersalaman. "Dan ini Mischa," tubuh Zhavira melemas. Apa hubungannya Reifan dengan wanita ini, pikir Zhavira. Sampai berani mencium pipi suaminya. "Vira, kamu duduk disini dulu ya. Kamu pesan makanan apa saja yang kamu mau." Ia mengalihkan tatapannya pada Mischa. "Kita bicara di tempat lain." Pria itu jalan terlebih dahulu menuju ruangan Cafe bagian atas.

"Ada apa sebenarnya, siapa dia, Rei?" todong Mischa saat mereka hanya berdua.

"Dia istriku, kami baru menikah kemarin." Reifan menatapnya bersalah.

"Apa?" ucapnya tidak percaya.

"Maafkan aku, walaupun kita belum berhubungan secara resmi. Tapi aku tetap merasa bersalah padamu."

"Belum resmi? Jadi kedekatan kita selama ini apa?!" suaranya meninggi.

nbook

"Maafkan aku, Mis." Reifan tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Kamu berengsek!" umpatnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku benci kamu, Rei!!" Mischa langsung berdiri dan pergi tanpa mau mendengar penjelasan dari Reifan. Ia sakit hati dan merasa dikhianati. Jika Reifan tidak serius kenapa harus memberinya harapan palsu. Reifan menghela napas kasar. Ia merasa sangat bersalah. Memang dulu dirinya ingin serius dengan Mischa namun Tuhan tidak

menjodohkan mereka. Ia melirik ke bawah dimana meja yang Zhavira duduki. Namun gadis itu tidak ada dikursinya. Mata Reifan terbelalak langsung berlari ke meja tersebut. Zhavira tidak ada.

"Pergi kemana kamu, Vira." Reifan ketakutan setengah mati. Ia keluar dari Cafe dan melihat sosok yang dicarinya sedang duduk sambil mengelus kucing kecil di dekat tempat parkir mobil. Ia buru-buru lari. "Zhavira!" panggilnya. Gadis itu mengangkat kepalanya dengan wajah sedih. Air matanya menggantung dipelupuk mata. Reifan berjongkok ditarik kepelukannya. "Aku mencarimu. Kumohon jangan membuatku takut lagi." Tangannya memeluk erat Zhavira.

"Bisa kita membawa empus ini?" tanyanya polos.

"Euh?" Reifan mengurai pelukannya tanpa melepaskan tangannya dari tubuh Zhavira. Ia segera melirik kucing kecil berwarna

campuran antara putih dan hitam dengan mata polosnya.

"Kasihan dia sendirian mana masih kecil. Bisa kita membawanya?"

"Jadi kamu menangis karena kucing?" tanya Reifan dengan wajah yang tidak bisa percaya. Ia menghapus air mata dipipi istrinya.

"Iya," mengangguknya dengan lugu. Reifan terperangah lalu tertawa sendiri. Betapa bodohnya ia menyangka jika Zhavira cemburu terhadap Mischa.

"Boleh asal satu syarat," ucap Reifan menatapnya geli.

"Apa?" Zhavira mengambil kucing tersebut lalu dipeluknya.

"Cium aku," ucap Reifan.

Zhavira menganga lebar, "APA?!" Reifan mengangguk.

"Nggak mau!" tolaknya.

"Ya udah kalau nggak mau, kucingnya taruh disini aja jangan di bawa."

"A," rengeknya. Pipi Zhavira memerah.

Reifan berdiri, "mau nggak?" tawarnya.

nbook

Zhavira berdiri, "A,"

"Ya udahlah," Reifan melangkah kakinya menuju mobil. Zhavira mengejarnya sambil menggendong kucing bermata lucu itu. Ia naik ke mobil lalu memangku kucing tersebut. "Eh, itu kucingnya turunin," ucap Reifan.

"Nggak mau," tangannya memeluk kucing erat.

"Kamu aja tadi nggak mau nyium aku."

Zhavira duduk di sebelah kursi pengemudi dengan wajah cemberut lalu memajukan wajahnya pada pipi Reifan. Dan tanpa disangka Reifan menoleh sehingga bibir mereka saling menempel. Mata Zhavira melebar hampir jatuh saking terkejutnya. Reifan memang sengaja. Ia langsung malah menahan leher Zhavira dengan tangannya. Ia menciumnya dalam. Rasa cemburunya yang Zhavira sembunyikan menguap tanpa sisa.

nbook

Kami berciuman?

Part 22

Pasangan pengantin baru itu mengantar keluarga Reifan yang akan bertolak ke Amerika. Sekalian Fahrania pulang karena memang menetap disana. Di bandara Reifan memeluk orangtua, kakak, adik dan kakak iparnya satu persatu. Edward dan Olivia harus pulang Zhavira menangis melihat wajah polos mereka. Ia pasti merindukan yang kini telah menjadi keponakannya. Keluarga Ben akan kembali jika resepsi pernikahan Reifan dan Zhavira digelar.

Pak Daniel tanpa ragu memeluk Zhavira, menantunya. "Terimakasih," ucapnya. Ia merogoh saku jaketnya lalu memberikan

sesuatu yaitu sebuah kotak kecil berwarna navy. Gadis itu memegang kotak itu dengan wajah bingung. "Ini untukmu," terangnya.

"Ini apa Om?"

"Daddy, Vira," Reifan menegurnya.

"Ups, Daddy, ini apa?" tanyanya

"Hadiah karena sudah membuat tanaman Daddy nggak ada hamanya lagi." Pak Daniel tertawa.

Pipi Zhavira merona lalu membuka kotak tersebut. Sebuah kalung dengan liontin berbentuk daun. Kalung itu membuatnya terpukau, sangat cantik. "Terimakasih, Daddy," ia sungguh terharu. Hubungan dengan mertuanya sudah membaik.

"Kami pergi dulu, hati-hati disini ya. Kalau paspornya sudah jadi kalian harus segera menyusul!" Pak Daniel memperingatkan.

"Iya, Daddy.." ucap Reifan. Mereka melambaikan tangan sebagai perpisahan. Zhavira masih menangis. "Sudah, nanti kita susul mereka." Ia harus menunggu buku nikah mereka terlebih dahulu baru bisa membuat paspor.

"Aku takut naik pesawat," timpal Zhavira.

"Ada aku," balas Reifan tersenyum. Lesung pipinya begitu manis membuat Zhavira melayang-layang.

"Kita harus pulang kasian Mochi dirumah sendirian," ucap Zhavira. Reifan meraih tangan istrinya lalu dikaitkan ke lengannya. Zhavira tersenyum. Hubungan mereka lebih baik lagi sejak ciuman itu..

Reifan membuka hati untuk Zhavira. Hanya untuk gadis itu. Perasaannya tidak bisa dibohongi jika rasa itu memang ada. Kini pria

itu mengakuinya. Zhavira menyambut dengan gembira. Ia sudah merasa nyaman dengan kehadiran Reifan. Meskipun selalu membuatnya gugup setengah mati. Apalagi jika Reifan memberikan perhatian-perhatian manis padanya.

"Besok kita ke Bogor ya," ucap Reifan sambil menyetir. "Pekerjaanku belum selesai malah baru dimulai."

"Iya, A. Kita bawa Mochi juga kan?"

"Tentu aja, nanti siapa yang ngerawat dia di sini."

"Makasih ya, A."

"Sama-sama," mereka saling tersenyum.

***

Sekembalinya ke Bogor Reifan segera melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Mereka tinggal di rumah Zhavira beserta Jihan. Zhavira akan membawa Jihan kemanapun ia pergi. Dirumah yang dulu Zhavira impikan yaitu berumah tangga. Ia sangat bahagia memiliki suami dan anak. Dan bersatu menjadi keluarga. Usianya memang baru 18 tahun bukan penghalang baginya untuk menikah kembali. Ia harus lebih dewasa menghadapi semua masalah.

Kini yang mengantar sekolah Jihan adalah Reifan. Dirumah Zhavira tidak sendirian ada Mochi, si kucing kecil yang selalu mengikutinya kemanapun pergi. Pintu rumah diketuk, Zhavira yang sedang menyapu buru-buru menundanya. Ia membukakan pintu. "Ayah," ucapnya lalu memcium tangan Pak Imran.

"Reifannya ada?" Pak Imran masuk ke dalam rumah.

"Nganter Jihan sekolah, Yah. Ada perlu?" tanyanya. Ia melihat ayahnya membawa amplop coklat ditangannya.

"Iya, Ayah tunggu aja ya."

"Iya, Yah. Aku buatkan kopi dulu ya," ucap Zhavira. Pak Imran melihat ada yang berbeda dari putrinya. Terpancar kebahagiaan yang selama ini sudah lama tidak dilihatnya. Semenjak Rendi pergi. Ia turut senang, keputusannya untuk menerima Reifan tidak salah. Istrinya sangat benar dengan pria itu Zhavira bahagia.

"Ini, Yah, itu amplop apa?" Zhavira menaruh cangkir kopi di atas meja.

"Oh, ini surat tanah," ucap Pak Imran.

Suara motor terdengar dari depan rumah. Reifan sudah pulang. Ia masuk seraya mengucapkan salam. "Ayah," Reifan mencium tangannya.

"Ayah ada perlu dengamu," ucap Pak Imran. "Tapi sebelumnya ayah mau bicara dengan Zhavira." Reifan duduk di sebrang sofa Pak Imran begitupun Zhavira. "Vira, kamu tau tanah yang di depan kecamatan itu?"

"Iya, Yah," Zhavira mengangguk.

"Tanah itu untukmu, tapi sekarang tanah itu bukan lagi punya kamu melainkan punya Reifan." Menantunya terkejut dengan penuturannya.

nbook

"Aku nggak ngerti, Ayah," Zhavira benar-benar bingung.

"Reifan membutuhkan tanah itu. Sekarangkan Reifan sudah menjadi suamimu. Apa kamu mau memberikan tanah itu pada Reifan?"

"Aa butuh untuk apa?"

Reifan menghela napas, "aku butuh untuk pemuka jalan perumahan nanti. Itu proyek yang sedang aku kerjakan sekarang." Baik Pak imran dan Reifan tidak membahas tentang yang lalu-lalu karena akan semakin membuat mereka terluka.

"Oh, gitu.. Ya udah pake aja tanah itu." Zhavira tersenyum. "Itu milik kita berdua sekarang."

"Aku akan membelinya, Vira."

"Nggak perlu, kita udah suami-istri jadi harus saling membantu."

"Perusahaan yang akan membelinya, Vira. Jadi uangnya nanti bisa kamu gunakan yang lain itu hakmu."

"Baiklah kalau begitu, Aa bisa membelinya." Zhavira tidak bisa membantahnya. Dalam hati ia ikhlas memberikannya dengan suka rela.

Pak Imran menjadi saksi perdebatan mereka. "Ini surat-suratnya. Untuk masalah harga nanti kita bicarakan lagi. Vira, uangnya nanti kamu bisa beli tanah lagi atau taruh di Bank."

"Iya, Yah,"

Reifan kini bisa bernapas lega. Proyeknya akan berjalan lancar. Anggap saja proyek itu hadiah dari pernikahan mereka. Yang paling utama adalah ia bisa menikah dengan Zhavira. Reifan mengenggam tangan Zhavira di depan mertuanya. Seulas senyuman tipis Pak Imran memandangi tangan mereka. Hidupnya kini lebih tenang.

***

"Mama, Papa kemana?" tanya Jihan sedang menonton TV ditemani Zhavira. Gadis itu sudah memanggil Reifan 'Papa". Ia sangat senang mempunyai ayah kembali.

"Lagi ke rumah Mang Darma," jawab Zhavira sambil menonton TV. Reifan memberitahu jika tanah itu akan dibelinya otomatis Mang Darma dapat bagian sebagai perantara.

"Ma, memangnya kita mau ke Amerika ya?"

"Iya, nunggu paspor kita jadi.." Zhavira mengelus-ngelus kepala Mochi. Kucing tersebut keenakan matanya sampai terpejam.

"Aku takut naik pesawat, Ma." Jihan membereskan alat tulisnya.

"Mama juga, apalagi disana Mama nggak bisa bahasa Inggris."

"Papa jago ngomong Inggris, kemarin PR ku dikasih tau Papa." Jihan memberitahunya. "Jadi nanti kita suruh Papa aja yang ngomong di

Amerika," ucapnya sembari duduk di dekat Zhavira.

"Pinter banget anak Mama sih." Zhavira memeluknya gemas.

"Mochi di ajak, Ma?"

"Nggak, disini aja sama Nenek dan Abah nanti kita bawa oleh-oleh aja buat Mochi ya."

"Nenek sama Abah juga, Ma."

nbook

"Iya, semuanya dapat!" Mereka tertawa riang.

***

Ditempat lain Mang Parman dan Ibu Rumi diminta untuk berbuat jahat lagi oleh Pak Ferry. Namun mereka menolaknya. Tidak mau lagi membantu Pak Ferry. Mereka telah sadar bahwa orang yang mereka sakiti itu adalah orang baik. Kemarin istri Mang Parman ingin

melahirkan. Bidan tidak sanggup melihat kondisinya. Mereka merujuk untuk segera di operasi *ceasar*. Mendengar Mang Parman sedang kesulitan Pak Imran segera ke rumahnya. Ia meminjamkan mobil agar bisa membawa istri Mang Parman. Orang yang didzalimi malah membantunya. Pak Ferry yang menjadi boss nya saja tidak peduli.

Setelah dipinjamkan mobil, Mang Parman ke rumah sakit untuk segera bisa di operasi. Syukurlah ibu dan anaknya selamat tidak kurang satu apapun. Ia tidak tahu lagi jika Pak Imran tidak meminjamkan mobilnya. Bisa-bisa nyawa istri dan anaknya melayang. Dari sanalah hatinya yang tadinya tertutup kebencian melunak. Jika selama ini ia telah dibutakan dengan dendam orang lain. Ia merasa malu pada Pak Imran.

Begitupun Ibu Rumi, dirinya kepergok jalan dengan suami orang. Sampai di bawa ke kelurahan. Ia mulai berpikir inilah karma yang diperbuatnya selama ini. Dirinya merasa sangat

malu. Dan tidak akan membuat ulah kembali. Ibu Rumi telah menjahati keluarga Pak Imran. Tidak ada yang mau menemaninya. Tanpa di duga, Ibu Aisha datang ke rumahnya membawa sembako. Dan juga memberikan uang jajan untuk anak-anak Ibu Rumi. Warga yang lain mengasingkannya. Ibu Aisha meminta Ibu Rumi untuk bekerja di ladangnya untuk menopang kebutuhan keluarga. Selama ini Ibu Rumi hanya diberi uang dari suami orang. Ia sangat berterimakasih pada Ibu Aisha. Dengan bekerja bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak-anaknya. Ia mempunyai 2 orang anak yang masih sekolah.

Pak Ferry mengancam mereka karena tidak mau membantunya kembali. Mang Parman dan Ibu Rumi tidak mau ambil pusing. Ia akan membuka suara jika Pak Ferry melukai keluarganya. Bahwa selama ini mereka diperintah Pak Ferry.

"Benar kalian nggak mau membantuku lagi?!" tanya Pak Ferry marah.

"Nggak, Pak. Kami udah taubat."

"Terserah kalianlah," hardiknya lalu pergi.

"Saya malu sama Pak Imran, Bu." Mang Parman menundukan kepalanya. "Selama ini kita udah jahat tapi mereka tetep baik sama kita.."

"Iya, Mang. Saya juga.. Nggak tau harus gimana. Kita minta maaf ke keluarga Pak Imran aja yuk, Mang. Biar kita tenang."

"Yuk, Bu. Sekalian kita bilangin mereka harus hati-hati kayaknya Pak Ferry bakal berbuat yang nggak baik lagi. Dia kan orangnya nekat."

"Iya, Mang."

Mereka berdua ke rumah Pak Imran menemui untuk meminta maaf. Mereka

menjelaskan semuanya dari penggerebekan sampai tambak yang diracun itu ulah mereka. Keluarga Pak Imran hanya bisa mengelus dada. Semuanya sudah terjadi, yang penting Mang Parman dan Ibu Rumi telah mengakui kesalahannya. Dan permintaan maaf mereka pun diterima oleh Pak Imran dan Ibu Aisha.

"Sekarang Mang, Ibu Rumi. Berbuat baik itu nggak ada ruginya, yang ada Allah akan memperlakukan kita dengan baik pula. Jangan ada rasa iri atau dengki itu penyakit hati yang bisa melukai diri kita sendiri. Nggak ada untungnya," ucap Pak Imran. "Harta yang saya punya selama ini bukan milik saya. Saya hanya dipinjamkan saja. Semuanya milik Allah, jadi sewaktu-waktu kalau Allah akan mengambilnya saya harus rela. Dan Allah meminjamkannya bukan cuma-cuma. Saya harus kerja keras biar Allah tahu pantas nggak saya dipinjamkan? *Alhamdulillah*, dengan usaha dan doa, Allah percaya menitipkannya pada saya. Toh, saya meninggal nggak ada yang saya bawa tapi amal yang menjadi teman saya nanti.

Dari harta itu diwajibkan kita untuk bersedekah dan menolong orang lain. Kalau kita mampu kenapa nggak."

"Iya, Pak Imran. Jujur saya merasa malu sekali." Mang Parman sangat menyesal.

"Yang sudah-sudah jangan diungkit lagi, Mang. Biarin aja, sekarang buka lembaran baru. Hapus penyakit hati itu biar hidup kita lebih tenang dan tentram." Pak Imran berlapang dada. Ibu Aisha tersenyum pada Ibu Rumi.

nbook

"Terimakasih, Pak Imran dan Ibu Aisha. Tolong sampaikan permintaan maaf saya pada Neng Vira ya, Bu."

"Sama-sama Bu Rumi."

Tak berselang lama Pak Ferry kepergok akan membakar lahan padi yang siap panen milik Pak Imran. Ada warga yang sedang ronda keliling melihatnya. Segera Pak Ferry dibawa ke rumah Pak RT dengan barang bukti 1 derigen

bensin dan juga korek gas. Ia dibantu oleh 2 anak buah lainnya. Pak Ferry tidak bisa membantah lagi tindakannya. Meskipun berkelit dan membuat alasan-alasan yang tidak masuk akal. Banyak saksi yang melihatnya. Bensin sebagian sudah disiramkan ke sisi-sisi ladang pagi. Syukurlah keburu ketahuan kalau tidak padi itu hancur lebur. Pak Ferry akhirnya di bawa ke kantor berwajib. Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Pak Imran yang mengetahuinya hanya bisa mengucap syukur. Setidaknya bukan keluarganya yang dijahati. Allah masih melindungi mereka. Reifan belajar dari ketabahan Pak Imran yang luar biasa. Berkali-kali disakiti beliau tetap memaafkan. Dirinya menjadi tahu bahwa di dunia ini harta hanyalah titipan. Sedari kecil ia tidak pernah hidup susah. Pak Daniel selalu memberikan apa yang dirinya inginkan. Tapi setelah dewasa Pak Daniel mengajarkan untuk berusaha dan pertanggung jawab.

Part 23

Suara burung berkicau merdu dan kokokkan ayam sebagai alarm alam yang membangunkan orang-orang. Zhavira, Reifan dan Jihan terlihat sedang lari pagi. Menghirup betapa segarnya udara pagi hari. Mereka berkeliling sambil cuci mata. Pemandangannya sangat menakjubkan warna awan yang sangat indah menyambut mentari. Jihan senang sekali bercanda dengan kedua orangtuanya.

"A, nanti bener mau bantuin ayah panen ikan?"

"Iya, aku udah janji sama Ayah mau bantuin. Nanti kita bakar ikan ya, Jihan."

"Iya, Pa. Pasti seru, Ma." Jihan loncat-loncat tidak jelas.

"Emangnya kamu bisa apa?" tanya Zhavira seakan meledek suaminya.

"Ya bisalah walaupun ini untuk yang pertama kalinya." Reifan menjadi agak ragu.

"Nanti kita liat Papa yuk, Ma!" seru Jihan.

nbook

"Ayuk, kita liat Papa bisa nangkep ikannya nggak," ucapnya terkikik.

Reifan mendelik sebal. "Liat aja nanti. Kita istirahat dulu di warung yuk."

"Iya," mereka menyimpang ke warung Bi Ine. "Bi, bakwan jagungnya ada?" tanya Zhavira. Mereka duduk di kursi panjang yang terbuat dari kayu.

"Eh, Neng Vira. Ada baru mateng tapi masih banyak minyaknya bentar ya. Dari mana, Neng?"

"Lari pagi, Bi." Zhavira mengambilkan goreng ubi kesukaannya Jihan .

"Bi, kopinya satu ya," ucap Reifan.

"Beres, Den." Bi Ine segera membuatkannya. "Emangnya jadi ke Amerikanya, Neng Vira?" tanyanya ingin tahu. Gosip sudah beredar.

"Iya, Bi." jawab Zhavira.

"Waduh, Neng Vira sama Neng Jihan ... Mimpi apa bisa ke Amerika?"

"Hahaha, Bibi ini ada-ada aja," Zhavira tertawa mendengarnya. Iapun tidak tahu mimpi apa bisa ke Amerika.

"Ini Den kopinya," Bi Ine meletakkannya di meja, Reifan mengucapkan terimakasih. "Nggak nyangka akhirnya kalian nikah juga, jodoh ya," ucapnya sembari menaruh bakwan jagung pesanan Zhavira dinampan. "Nggak resepsi, Neng?"

"Bi, bakwannya aku pesan buat Ayah ya lima sama gorengan yang lain campur." Bi Ine mengangguk lalu mengambil plastik. "Resepsinya di Jakarta Bi pulang dari Amerika."

nbook

"Jihan di ajak nih?" Bi Ine menggoda Jihan.

"Diajak dong, ya kan Pa?" tanya Jihan memastikan.

"Iya," Reifan mengulurkan tangannya mengambil bakwan jagung. "Di pesawat jangan muntah aja ya," godanya.

"Ih, Papa.. Ma! Papa tuh," Jihan cemberut. Reifan tertawa.

"A, kamu ini setiap hari ngeledek Jihan aja ya! Boong Jihan nanti minum antimo dulu ya." Jihan mengangguk. Reifan menahan tawanya melihat kelucuan ibu dan anak tersebut.

Bi Ine ikut tertawa. "Kalian ini pengantin baru jadi inget waktu muda dulu," ucapnya tersipu. "Nanti Jihan mau punya adik dong," selorohnya. Reifan yang minum kopinya tersedak. Lain dengan Zhavira yang terkejut. Mereka menjadi salah tingkah. "Mau punya adik berapa, Jihan?"

"Empat, Bi. Biar rame ya Ma, Pa?" wajah Jihan begitu ceria. Pengantin baru itu hanya tersenyum kikuk.

"Buat aja belum," batin Reifan. "Kenapa warga di sini kepo sekali," lanjutnya.

"Sedikasihnya aja sama Allah," ucap Zhavira mengingatkan.

Reifan bangkit, "kita ke rumah Ayah yuk, takut gorengannya keburu dingin." Padahal ia ingin cepat-cepat pergi takut ditanya kembali lebih baik menghindar. Ia mengambil uang disaku celananya. "Ini Bi,"

"Wah, nggak ada kembaliannya, Den."

"Kembaliannya buat Bibi aja, nggak apa-apa. Yang bener nih Den?" Bi Ine kegirangan mendapatkan uang Rp 100.000.

"Iya, Bi," daripada ditanya-tanya terus udah kayak di introgasi aja, lebih baik kabur, lanjutnya dalam hati.

"Rezeki nomplok pagi-pagi ini, makasih ya, Den." Wajah Bi Ine sumringah.

"Oia, Bi, Mang Darma masih suka ngopi di sini?" tanya Reifan sebelum pergi.

"Masih, semalam kesini, saya kebagian persenenan dari Mang Darma. Emangnya bisnisnya gol bukan?" Bi Ine dengan raut wajah aneh.

"Iya, Bi.. Minta lagi aja. Dapet persenan dari tanah," Reifan tersenyum miring.

"Wuih, pantes itu. Nanti kalau kesini lagi Bibi minta ah," Zhavira dan Reifan tersenyum. Mang Darma sudah mendapatkan bagian hasil menjual tanah milik Zhavira yang di beli perusahaan Reifan.

***

"*Assalamu'alaikum,*" salam mereka.

"*Wa'aikumsalam..*" Ibu Aisha menjawab salamnya. "Eh, kalian.. Ditungguin sama Ayah katanya Reifan mau bantuin panen ikan gurame?" Mereka salim.

"Iya, Ma.. Ini A Reifan udah dateng. Ma, ini gorengan," Zhavira memberikan plastik berwarna hitam.

"Ayah dari tadi nyuruh Mama buat beli gorengan tapi malas. Untungnya kamu beli," ucap Ibu Aisha.

Pak Imran dari belakang membawa jaring ukuran besar. Untuk menggiring ikan agar berkumpul dan lebih mudah menangkapnya. "Udah dateng, Reifan?"

nbook

"Iya, Yah," Mereka mencium tangannya sebagai tanda menghormati. "Kapan panen ikannya, Yah?"

"Sekarang kita berangkat yang lain udah pada nungguin disana." Ibu Aisha memberikan plastik gorengan. "Nah, ini ada," Pak Imran mengambil pisang goreng dimakannya.

"Zhavira yang beli, Yah." Ibu Aisha memberitahu.

Pak Imran mengangguk. "Emang Mama mu mah malas. Yuk berangkat, takut keburu siang." Pak Imran membawa peralatan untuk panen ikannya.

Kegiatan pemanenan dilakukan ketika suhu tidak tinggi atas sinar matahari sedang teduh, biasanya itu yang tepat adalah pagi hari (05.00 - 08.00) dan sore hari (15.00 - 18.00). Pemanenan jangan sampai dilakukan saat terik matahari akan menyebabkan ikan kondisinya melemah atau mati. Ikan yang kepanasan, metabolisme tubuhnya akan terpacu sehingga kebutuhan oksigen menjadi tinggi. Bila oksigen yang dibutuhkan ikan dalam jumlah terbatas akan menyebabkan strees dan lemah.

"Abah, Jihan mau ikut!!" serunya. "Ma, Jihan ikut ya, Ma," rengeknya menarik-narik lengannya.

"Jangan, disini aja sama Mama. Nanti siang baru ke sana" sambil bawa makan siang." Zhavira tidak mengizinkannya.

"Mama.." rengeknya. "Papa!" rengeknya beralih pada Reifan.

"Udah nggak apa-apa, ada aku ini." Reifan malah mengizinkannya. Pak Imran dan Ibu Aisha tersenyum melihat pasangan itu. Mereka bersyukur Reifan mau menerima Jihan sebagai putrinya. "Udah sini sama Papa," Jihan segera memegang lengannya.

"Tuh kata Papa boleh," ucap Juhan girang.

"Ya udah, nanti Mama nyusul sama Nenek ke sana siang." Zhavira menyembunyikan senyumnya. Jihan manja sekali pada Reifan. Ia mungkin merindukan sosok seorang ayah, meskipun baru 1 tahun ditinggal oleh ayah kandungnya, Rendi. Anak

seusianya sedang manja-manjanya ingin diperhatikan.

"Ayah ke tambak ikan dulu ya," ucap Pak Imran. Anak buahnya sudah mengeluarkan air dari kolam. Semua ikan ditangkap untuk di panen. Mereka harus berhati-hati nanti untuk menghindari jumlah ikan yang mati atau mengalami kerusakan fisik, proses pemanenan harus dilakukan secara hati-hati. Ikan yang mengalami kerusakan dapat memperlemah kondisi tubuh ikan tersebut sehingga sangat berpengaruh terhadap daya hidupnya ikan tersebut.

"Hati-hati, Yah, A, Jihan," balas Zhavira memandangi kepergian mereka dengan senyuman. Ibu Aisha disampingnya memperhatikan raut wajah sang anak. Terpancar kebahagiaan. Zhavira menoleh, merasa malu. "Apa, Ma?"

"Mama seneng itu aja," ucap Ibu Aisha sambil berbalik menuju dapur. "Kita masak buat nganterin ke sana."

"Ih, Mama apaan sih?!" Zhavira penasaran membuntuti Ibu Aisha. Mereka ke pasar terlebih dahuli baru masak. Mengobrol dan bercanda. Hidup mereka kini lebih berwarna tidak lagi ada kesedihan.

***

nbook

Pukul 11.30 WIB mereka selesai masak. Rantang sudah siap dan teko untuk air. Zhavira mengecek ponselnya, ada sebuah pesan dari Reifan. Foto dimana suaminya sedang memegang ikan besar dalam keadaan tubuh basah kuyup dan kotor. Namun Reifan tersenyum lebar. Bibir istrinya menyungging sebuah senyuman, ada-ada saja, desahnya. Reifan begitu menikmati membantu Pak Imran. Zhavira menunggu Ibu Aisha mengganti pakaian.

"Udah, Vira yuk. Kasian takut udah pada lapar."

"Iya, Ma." Rantang dan teko mereka bawa ke tambak ikan. Memang agak jauh tapi mereka memotong jalan lewat sawah. Cuacanya panas sekali Ibu Aisha sampai membawa payung. "Jihan kepanasan nggak ya Ma?"

"Paling dia di saung, Vira." 15 menit kemudian mereka sampai. Kalau tidak motong jalan bisa setengah jam.

nbook

"MAMA!!" teriak Jihan dari kejauhan. Ia berlari menghampiri. "Biar Jihan bawa, Ma,"

"Berat, Jihan," ucap Zhavira.

"Nggak apa-apa, Ma," Jihan tetap memaksa. Ia membawa 1 rantang.

Reifan sedang berada di dalam kolam yang berlumpur. Zhavira menertawakan, begitu bahagia melihatnya menderita. Ada ikan yang

meloloskan diri dari jaringan. Hingga ia menangkapnya dengan tangan kosong. Ikan itu berontak tidak mau di tangkap. Pakaiannya dan wajahnya menjadi kotor.

"Reifan istirahat dulu!" teriak Pak Imran. Ia sudah ada di saung. Tenggorokannya haus sekali. Ibu Aisha mengambilkannya minum.

"Gimana, Yah, mantunya?" canda Ibu Aisha.

nbook

Pak Imran tertawa terbahak-bahak. "Ya, lumayan, Ma. Jatuh beberapa kali. Tadi yang nimbang Reifan. Vira, bawa baju ganti nggak? Kasihan nanti suamimu gatal-gatal."

"Bawa, Yah. Tadi aku pulang dulu." Ia kembali ke rumah untuk mengambil pakaian saat melihat foto Reifan. Tahu suaminya tidak bawa pakaian ganti. Zhavira menyiapkan makan siang. Reifan sedang mencuci tangan, wajah dan kakinya baru ke saung. Para pekerja

yang lain pun sama. Ibu Aisha membawa banyak makanan sampai 3 rantang.

"Cape, A?" tanya Zhavira pada Reifan yang duduk disebelahnya.

"Lumayan apalagi cuacanya panas gini. Harus buru-buru takut pada mabok ikannya. Sebagian udah di bawa. Tinggal yang buat dibagi-bagi kata Ayah."

"Papa, entar malam kita bakar ikan ya. Aku mau ngajak Echa, Nia sama Ijul nanti. Bakarnya di rumahnya Abah aja," ucap Jihan memandangi kakeknya.

"Iya, ceweret. Sekarang makan dulu. Mang Yunus, pada makan dulu," ajaknya. Pak Imran sudah kelaparan pagi hanya sarapan gorengan saja. Zhavira menyendokan nasi dan lauk pauknya. Reifan menggunakan sendok karena tangannya takut kotor. Ia mencuci dengan air seadanya. Untuk membersihkan diri

Reifan mandi di sungai sebelum sampai ke rumah.

Malam harinya mereka membuat acara bakar ikan di rumah Pak Imran. Banyak warga yang ikut serta. Dari dulu kalau panen ikan pasti Pak Imran mengajak tetangganya. Jihan bersama teman-temannya. Zhavira membantu membuat bumbu. Para lelaki membakar ikan saling bekerja sama. Namun ada yang aneh sedari tadi Reifan menggaruk badannya terus. Seumur hidupnya ia belum pernah turun ke kolam ikan.

nbook

"A, kenapa?" tanya Zhavira aneh.

"Ini badanku pada gatal," jawabnya.

"Tadi mandinya bersih nggak?" tanyanya menjadi khawatir.

"Iya, aku juga bingung. Kenapa masih gatal-gatal." Reifan sibuk menggaruk sana-sini.

"Ya udah kita pulang aja A, di rumah ada bedak gatal." Gadis itu menemui ayahnya karena akan pamit pulang. Ia menceritakan apa yang terjadi pada Reifan. Pak Imran mengangguk iya. Zhavira memanggil Jihan tapi ia tidak mau pulang malah mau menginap dirumah kakeknya. Acaranya baru saja mulai.

Terpaksa Zhavira dan Reifan pulang. Istrinya membuka kunci rumah. Malam ini mereka hanya berdua saja. Reifan segera ke kamar lalu membuka t-*shirt* nya. Bercermin untuk melihat kulit badannya kemerah-merahan. Zhavira membawa bedak gatal. Ia menggigit bibirnya pelan. Reifan bertelanjang dada. Gadis itu menjadi salah tingkah.

"A, sini bedakin dulu biar nggak gatel-gatel lagi." Zhavira duduk dipinggir ranjang hingga berderit. Reifan menuruti lalu memunggunginya. Kulit Reifan berwarna agak kecoklatan dan bersih. Zhavira menatap lekat punggung Reifan. Ia menelan salivanya dengan susah payah. Suasana malam itu memecahkan

konsentrasinya. Buru-buru ditaburi bedaknya ke punggung Reifan.

"Kok di nggak diratain?" tanya Reifan menunggu. "Kalau begitu ngabisin bedak."

"Eoh," Zhavira mengangkat tangannya dengan gemetar. Ia gugup luar biasa. Saat telapak tangannya menyentuh kulit Reifan dadanya berdesir. Pria itu seketika menegang, tubuhnya seperti tersengat aliran listrik. Ia sampai menahan napas. Zhavira mulai menggerakkan tangannya untuk meratakan bedak ke seluruh permukaan kulit Reifan. Usapan halus tangan Zhavira membuat Reifan menjadi kalang kabut sendiri. Sisinya yang lain terbangun. "Udah, A," cicit gadis itu.

"Depannya juga, Vira," Reifan memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Zhavira. Terpampang jelas dada bidang Reifan di depan matanya.

"Ga.. Gatal juga?" tanyanya terbata-bata.

"Iya," ucapnya dalam. Zhavira menaburkan kembali ke bagian dada Reifan. Matanya tidak berani melihat Reifan. Ia melakukan hal yang sama yaitu meratakan agar semuanya bagian yang gatal terkena bedak. Tubuh Reifan merinding dan menggeram. Tepat saat tangan Zhavira berada di dada kiri tepat diatas jantungnya. Reifan menahan seraya menatap lekat sang istri. Dirinya tidak kuat menahannya lagi. Rasa gatalnya mereda malah membangkitkan yang lain gara-gara usapan lembut itu.

"Sudah cukup." Reifan memperhatikan bibir Zhavira yang terbuka sedikit. Napasnya mulai memburu. "Vira.." ucapnya serak.

"Ya.. A?" Zhavira meremas tangannya sendiri yang berada di pangkuaannya.

"Boleh aku meminta sesuatu darimu?" tanya Reifan tanpa melepaskan tangan Zhavira.

Istrinya bisa merasakan detak jantungnya yang berdegup kencang.

"Eum?" mata Zhavira fokus pada tangannya.

"Hakku sebagai suami?" tanya Reifan tanpa ragu.

Sontak Zhavira mendongak dan terperangah, pipinya memanas. Ia menundukkan kepalanya belum menjawab. Reifan setia menunggu jawabannya. "Ya.." bisiknya menyetujui.

Setelah mendapatkan izin. Perlahan-lahan Reifan memajukan dirinya. Ia mengangkat dagu Zhavira agar bisa memandangnya. Reifan melihat tidak ada lagi keraguan dari mata jernih milik istrinya. Wajah Zhavira memerah, Reifan tahu jika gadis itu sangat malu. Pria itu memiringkan kepalanya. Diciumnya bibir Zhavira dengan lembut. Istrinya memejamkan mata. Reifan yang lebih

aktif mengobrak-ngabrik mulut Zhavira. Nalurinya sebagai pria ingin dipuaskan. Tanpa melepaskan tautan ciuman merek. Reifan mengangkat Zhavira untuk naik ke atas ranjang. Ia tidak memberi ampun pada istrinya. Jika lengah sedikit saja mungkin Zhavira bisa saja berubah pikiran. Reifan ingin Zhavira terbuai oleh sentuhannya. Ini kesempatan untuk dirinya karena dirumah tidak ada Jihan.

Reifan mencumbunya hingga lupa akan apa yang terjadi. Tubuh Zhavira sudah polos di bawah kendalinya. Gadis itu masih memejamkan mata saat Reifan menyatukan diri. Desahan bercampur ringisan membuktikan bahwa Zhavira masih perawan. Reifan berhenti untuk melihat dan kaget ternyata ada aliran darah merembes keluar. Ia mengecup kening Zhavira.

"Maaf aku menyakitimu," Reifan tidak membuang waktu lagi. Ia meneruskan apa yang tertunda tadi. Zhavira memeluknya erat dan

menggigit punggungnya saat mereka sampai mendaki puncak.

Reifan menggeram seakan tenaganya terkuras semua saat menyiram rahim Zhavira. Napasnya memburu di telinga istrinya. "Terimakasih, sayang."

Dua puluh menit Zhavira menyenderkan kepalanya diatas dada Reifan, Dan memeluknya dengan erat. Segera Reifan menarik selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

nbook

Part 24

Reifan membuka kedua bola matanya. Melirik Si polos Zhavira yang masih tertidur di sampingnya. Ia melihat jam yang ada di atas meja kamar. Jarum jam menujukkan pukul 09:00 WIB. Pria itu segera bangun dan duduk di tepi ranjang. Ia tersenyum ketika melihat Zhavira masih tertidur karena kelelahan. Reifan teringat semalam bagaimana istrinya menyerahkan jiwa dan raga untuknya. Diusap kening Zhavira lalu setalah itu menciumnya.

Ia bangun dan segera mengambil *boxer* yang kebetulan ada di dalam laci meja dan langsung memakainya. Setelah itu terdengar ponselnya berbunyi. Reifan mengambilnya

terlihat ada notifikasi dilayar ponselnya. Ia membacanya.

"Surat nikah dan paspornya sudah jadi."

Chat dari orang yang disuruhnya. Reifan membalas mengucapkan terimakasih. Ia meminta untuk diantarkan ke rumahnya. Tanpa menunggu langsung memesan 3 tiket pesawat tujuan ke Amerika. Pak Imran dan Ibu Aisha sudah di ajak tapi tidak mau. Jadi yang pergi hanya 3 orang saja, dirinya, Zhavira dan Jihan.

nbook

Proyeknya sedang berjalan tanpa ada halangan lagi. Sekarang sedang dibangun kantor perumahan untuk pemasarannya nanti. Berkaa izin dan semuanya sudah tidak masalah. Ia bisa liburan sekaligus *honeymoon* di Amerika Serikat.

"Eugh.." suara Zhavira sembari menggeliat. Merenggangkan ototnya yang kaku. Ia mengucek-ngecuk matanya.

"Udah bangun?" tanya Reifan. Sontak mata Zhavira terbuka lebar. Ia melihat suaminya berdiri hanya mengenakan boxer. Zhavira buru-buru duduk mengalihkan pandangannya ke arah lain. Reifan mengulum senyumnya. "Buku nikah dan paspor kita udah jadi. Kita bisa menyusul orangtuaku sebentar lagi. Aku sudah memesan tiga tiket. Apa benar keluargamu nggak mau ikut?"

"Nggak A," jawab Zhavira sekenanya. Ia sibuk merapihkan selimut agar menutupi tubuhnya yang tidak berbusana. Pangkal pahanya terasa perih. Reifan berjalan mendekatinya lalu duduk di pinggir ranjang. Belum juga bicara. Pintu rumah sudah digedor-gedor.

"MAMA!" teriak Jihan.

"Jihan pulang," seru Zhavira gelagapan. Ia bingung harus bagaimana dengan kondisi seperti ini tanpa berpakaian. Begitupun dengan

Reifan. Ia segera mencari celana pendeknya. "A, aku gimana?!" tanyanya bingung.

"Biar aku aja yang buka pintu. Kamu mandi dulu sana," Zhavira mengangguk. Reifan keluar dengan tergesa-gesa. Zhavira beranjak dari ranjang. Menyeret-nyeret selimut ke dalam kamar mandi. Reifan merapihkan rambutnya yang berantakan. Ia belum mandi.

Kreekk..

nbook

"Papa lama banget bukanya!" omel Jihan masuk ke dalam rumah. Ada Ibu Aisha yang mengantar Jihan pulang.

"Masuk, Ma." Reifan menjadi salah tingkah. Ia seperti kepergok melakukan hal yang tidak pantas.

"Gimana gatal-gatalnya udah baikkan?" tanya Ibu Aisha yang berjalan ke dalam rumah.

"Udah, mendingan."

"Vira kemana?" mata Ibu Aisha seperti mencari putrinya.

"Lagi mandi, Ma." Ibu Aisha mengeryitkan, tumben Aisha baru mandi. Biasanya subuh mandinya. Reifan menggaruk kepalanya yang terasa gatal karena saking bingungnya. Mertuanya terkekeh.

"Oh, begitu.. Ini Mama bawa ikan yang semalam di bakar. Nanti angetin lagi aja, sengaja dibakarnya setengah mateng biar bisa dibakar lagi nanti."

"Makasih ya, Ma," Reifan menerimanya.

"Papa, Mama mana?" tanya Jihan baru keluar dari kamarnya.

"Lagi mandi, Jihan bawa ini ke dapur," perintahnya.

Jihan mengangguk. "Tumben Mama mandi jam segini biasanya subuh aja udah mandi," ucapnya ke dapur. Wajah Reifan entah kenapa wajahnya memerah.

"Eh, Mama.." Zhavira selesai mandi. Dan merapihkan tempat tidurnya dan mengganti selimut dimana selimut menjadi saksi keperawanannya hilang. Ibu Aisha menjadi yakin bahwa semalam terjadi sesuatu. "Jihannya mana?"

nbook

"Di dapur, baru bangun, Vira?"

"Iya, Ma.. Eh.. Maksud Vira.. " ucap Zhavira menjadi gugup.

"Udah.. Udah.. Mama ngerti." Ibu Aisha terkekeh. Kedua pipi Zhavira merona.

"Aku mandi dulu ya, Ma." Reifan buru-buru kabur.

"Mama Jihan mau nonton TV," serunya selesai menaruh ikan di dapur.

"Iya nonton, nyalain aja TV nya." Jihan ke ruang TV. Sedangkan Ibu Aisha dan Zhavira di ruang tamu. Ia duduk disebelah sang ibu. "Ma.."

"Apa?" sebenernya Zhavira ingin menanyakan memangnya jika pertama kali sakit ya, namun di urungkannya.

"Buku nikah dan paspor udah jadi. Kami mau ke Amerika. Mama sama Ayah bener nggak mau ikut?"

"Iya, Mama takut naik pesawat." Ibu Aisha merinding membayangkan dirinya naik pesawat. "Udah kalian aja ya,"

"Aku beliin oleh-oleh kalau begitu. Titip Mochi ya, Ma."

"Iya," ucap Ibu Aisha gemas pada putrinya.

Orang suruhan Reifan datang untuk memberikan buku nikah dan juga paspor. Agar mereka bisa menyusul ke Amerika. Reifan sudah memesan tiket. Mereka tinggal berangkat sesuai jadwal tiket yang dipesan. Jihan yang tidak sabaran, padahal ia belum takut naik pesawat itu bagaimana. Kuat atau tidak. Zhavira yang masih was-was.

***

nbook

Reifan, Zhavira dan Jihan diantar ke Bandara oleh keluarga Zhavira. Kedua adik Zhavira yaitu Ilham dan Pram diajak tidak mau karena takut naik pesawat. Sebelumnya Reifan membelikan perlengkapan dari pakaian dan yang dibutuhkan di Amerika. Ibu Aisha menangis melepas kepergian anak, menantu serta cucunya.

"Disana hati-hati dan jangan kemana-mana kamu nggak bisa bahasa mereka." Pak

Imran menasehati Zhavira. Putrinya masih memeluknya erat.

"Iya, Yah." Ia sudah banjir air mata. "Ilham, Pram, jaga Mama sama Ayah ya." Zhavira melepaskan pelukan ayahnya.

"Iya, Kak.." ucap mereka bersamaan. Kedua adiknya turut sedih.

"Ma," Zhavira memeluk Ibu Aisha erat. "Jaga kesehatan," amanatnya. "Jangan terlalu cape."

"Iya, sayang," Ibu Aisha menghapus air mata Zhavira. "Reifan tolong jaga Zhavira dan Jihan ya,"

"Iya, Ma." Suasana menjadi haru.

"Sini cium dulu cucu Nenek," Ibu Aisha mencium pipi Jihan. "Disana jangan bandel."

"Iya, Nek. Nanti kita *videocall* ya, Nek." Jihan menangis sesegukan. "Jihan pasti kangen sama Nenek dan Abah. Kak Ilham sama Kak Pram juga."

"Kami pergi dulu ya," Reifan menggandeng tangan Jihan dan juga Zhavira. Jihan melambaikan tangannya dari kejauhan.

Di pesawat kelas bisnis Zhavira duduk dengan gugup. Jantungnya tidak karuan seakan mau copot saja. Perutnya menjadi melilit saking tegangnya. Dan tangannya berkeringat dingin. Ini pertama kalinya ia naik pesawat. Reifan mencoba menenangkan istrinya. Namun tidak ada gunanya, rasa cemas semakin melanda Zhavira.

"Tadi udah minum antimo belum?" tanyanya pada Jihan.

"Udah, Pa." Jihan terlihat lebih tenang. Mereka tidak bisa duduk bertiga. Karena kelas bisnis hanya 2 kubikel. Reifan duduk di

sebelahnya dengan kubikel yang berbeda. Tapi terus memperhatikan istri dan anaknya dari tempat duduknya.

"Rileks, Vira.. Tenang.. Berdoa.." ucap Reifan menenangkan. Saat pesawat *take off*, suara deru mesin yang bergemuruh membuat Zhavira terkejut. Ia beristigfar selama di pesawat. Reifan mengajaknya ngobrol pun tidak digubrisnya. Ia mengenggam tangan Jihan. Sampai dirinya benar-benar tenang di pesawat.

nbook

Perjalanan memakan waktu yang sangat lama. Mata Zhavira terpejam lalu tersentak kaget seperti itu terus. Ia tidak bisa tidur. Setibanya di Amerika saat turun dari pesawat wajah Zhavira pucat pasi. Ia tidak bisa tidur meskipun kursi pesawat itu bisa dibuat seperti ranjang. Pikirannya menjadi kemana-mana. Makanpun tidak nafsu. Pengalaman pertama kalinya naik pesawat membuatnya panas dingin. Rasanya ingin pingsan saja.

"Zha, kamu nggak apa-apa?" tanya Reifan khawatir. Mereka sudah ada di taksi menuju rumah Neneknya. Jihan tidur digendongan Reifan.

"Iya," Zhavira sebenarnya menahan agar tidak muntah di dalam taksi.

Setibanya di depan rumah Neneknya Reifan. Zhavira turun terlebih dulu karena tidak kuat lagi. Ia muntah-muntah. Ben yang duduk di depan rumah memincingkan mata saat melihat seperti orang yang dikenalnya baru turun dari taksi. Reifan begitu kerepotan mengambil koper sambil menggendong Jihan. Belum lagi Zhavira yang sedang muntah-muntah.

Ben menuruni tangga yang hanya ada 5 anak tangga. "Reifan?!" panggilnya.

Reifan menoleh,"Kak!"

Ben segera membantunya. "Sini Jihan biar aku yang gendong. Urus istrimu dulu,"

Reifan mengangguk lalu menyerahkan Jihan yang masih tertidur. Ben langsung membawanya ke dalam rumah. Reifan mengurut-ngurut leher Zhavira. "Udah mendingan?"

"Hoeekk..." kepalanya menggeleng. "Perutku mual... Hoeeekk.." ucap Zhavira. Reifan memberikan sapu tangannya. Pak Daniel dan Ibu Daninda keluar. Mereka melihat putra dan menantunya berjongkok.

"Rei!" panggil Pak Daniel. "Kenapa nggak bilang mau kesini! Zhavira kenapa?!" tanyanya khawatir.

"Biasa, Daddy," Reifan nyengir. Baru pertama naik pesawat *jet lag*.

"Ya udah, bawa ke dalam biar istirahat." Ibu Daninda membantu Zhavira berdiri. Reifan membawa koper bersama Ben.

Zhavira sudah berbaring di atas ranjang. Kepalanya seperti berputar-putar. Ibu Daninda membuatkan air lemon. Zhavira meneguknya hingga tandas. Rasa asam dari lemon meredakan mualnya. "Mom, maaf merepotkan," ucapnya pelan.

"Nggak apa-apa, kamu istirahat aja ya," Ibu Daninda menyuruh Reifan menjaganya.

Reifan menunggui Zhavira baikkan. Ia ikut berbaring disisinya. Zhavira merubah posisinya agar bisa memeluk Reifan. Suaminya dengan setia mengusap lembut rambutnya. "Tidur ya, di pesawat aku tau kamu nggak tidur."

"Heum.." gumamnya.

***

Suasana rumah Neneknya Reifan, Caroline sangat ramai dengan kehadiran keluarganya. Meskipun Pak Daniel anak tunggal. Putranya mempunyai anak 4 dan cucu sehingga ramai. Ternyata Alden datang ia cuti beberapa hari dari kuliahnya. Zhavira diperkenalkan kepada Nenek Caroline, Kakek Thomas dan Alden. Adik Reifan tidak percaya jika kakak iparnya itu masih berusia 18 tahun. Alden sampai menggelengkan kepalanya.

nbook

"Reifan suka daun muda, Alden," goda Ben saat acara barbeque. Para wanita menyiapkan bumbu dan makanan lainnya. Sedangkan para pria membakar daging dan menjaga anak-anak.

"Aku kira Kak Ben bohong tentang istrimu." Alden masih membicarakan istri Reifan.

"Kak Ben itu memang tukang gosip. Di Amerika aja sampai," cibir Reifan.

"Papa, Jihan boleh minta sosisnya?" tanya Jihan dengan tatapan polos. Alden yang menyaksikan itu terdiam. Jihan begitu dekat dengan kakaknya. Ia tahu bahwa Jihan anak tiri Reifan.

"Sebentar Papa ambilkan yang sudah dingin ya. Yang ini belum matang," Reifan menunjuk sosis yang sedang di bakarnya. Ia mengambil sosis yang berada di meja. Menusuknya dengan garpu. "Ini, makannya hati-hati ya. Dan jangan lari-lari."

"Makasih, Papa.." Jihan berseri-seri memegang sosis bakar. Edward mengikutinya merengek meminta pada ayahnya, Ben. Setelah mendapatkannya anak-anak bermain kembali.

"Rei, kita tukar anak aja yuk. Edward sama Jihan. Perasaan Edward nggak ada manis-

manisnya yang ada tiap hari buat Mamanya naik darah," curhatnya.

Reifan serta Alden menertawakannya. "Namanya anak laki-laki ya begitu aktif banget. Nanti Olivia seperti Jihan karena perempuan."

"Rei, kapan Jihan punya adik?" tanya Ben mengerlingkan matanya.

"Ya, sedang diusahakan."

nbook

"Berarti udah belah duren dong!" kelakar Ben dengan suara keras. Hampir saja Reifan menyumbat mulutnya dengan arang yang panas. Semua keluarganya menatap Reifan.

"Dasar ember!" decaknya. Reifan dan Zhavira menjadi malu.

Makanan sudah tertata rapih di atas meja. Mereka berkumpul duduk di belakang rumah. Zhavira menyiapkan minuman. Awalnya canggung masuk ke dalam keluarga

Reifan. Syukurlah Fahrania dan Nuria tidak berubah padanya tetap baik. Nenek Caroline menyukai Zhavira, istri cucunya. Ia terhibur dengan kedatangan Zhavira yang ceria setelah mengenalnya dekat.

"Kok Jo nggak dateng?" tanya Reifan. Menanyakan suami adik kembarnya.

"Ke laut kali," jawab Nuria asal, enggan membahas suaminya. Ia tidak menghubungi suaminya yang gila kerja. Jo hanya janji-janji akan menyusulnya ternyata tidak. Dari ia berada di Indonesia dan sekarang di Amerika Jo tidak datang. Nuria sangat kesal. Ada cerita dibalik pernikahan mereka. Nuria dan Jo dijodohkan oleh Pak Daniel. Bukannya Nuria tidak laku tapi, Pak Daniel tahu sosok Jo dimatanya. Pekerja keras dan tidak pernah macam-macam apalagi dengan wanita. Minusnya ya hanya gila kerja saja.

"Jo kerja untukmu Nuria," Pak Daniel seolah membela menantunya.

"Daddy selalu membelanya," dengus Nuria sebal. "Apa dia nggak tau kalau putrinya membutuhkan kasih sayang! Lama-lama aku bisa gila!" omelnya.

Bukannya marah tapi keluarga Reifan malah tertawa. Jo adalah pria yang dingin terhadap wanita. Tapi dengan Nuria hati Jo mencair. Sebelum Jo menikah dengan Nuria, ia merupakan karyawan di perusahaan Pak Daniel. Tanpa ada yang tahu bahwa Jonathan adalah putra orang terpandang di Singapura. Ayahnya Jo menitipkan pada Pak Daniel agar di didik menjadi orang yang tidak mengandalkan harta orangtua. Jo harus berdiri sendiri. Selama bekerja hampir 7 tahun akhirnya Pak Daniel berniat menjodohkannya dengan putrinya. Hanya Nuria anak perempuan yang belum menikah. Perbedaan usia Jo dan Nuria terpaut 8 tahun. Jo lebih tua dari Nuria.

"Kalau dia ada disini kamu mau apain dia?" tanya Ben.

"Itu nggak mungkin, paling aku..."

"Nuria..." suara berat terdengar dari belakangnya. Seseorang yang sangat dikenalinya. Nuria terdiam sejenak, bibir gemetar menahan tangis. "Nuria," panggilnya ulang. Istrinya itu cengeng mudah menangis.

"Aku benci kamu!" bentaknya sambil menangis. Ia belum membalikkan tubuhnya.

nbook

"Aku mencintaimu," balas Jo. Mendengar ucapan suaminya Nuria berdiri lalu memutar tubuhnya. Jo berdiri dengan memegang buket bunga mawar berwarna pink banyak sekali. Sejumlah 100 tangkai. Jo tersenyum padanya. Hati Nuria meleleh seketika. "Maaf aku baru datang," kaki Jo melangkah dan berhenti dihadapannya. Bulu mata istrinya basah karena air mata. "Ini untukmu.." Jo menyerahkan buket bunga tersebut. Nuria meraihnya seraya memandangi bunga mawar tersebut, indah.

"Nah, udah jangan galau-galau lagi. Suami udah dateng tuh. Mana romantis bawa bunga," celetuk Fahrania.

"Malam semuanya, maaf baru datang." Jo mengucapkannya dengan sopan. Nuria memeluk lengannya. Ia sangat merindukan suaminya. "Nanti kita bicara lagi," bisik Jo.

"Nggak apa-apa Jo. Kita makan dulu," ucap Pak Daniel. Ia menghampiri anggota keluarga bersalaman dan memeluk satu-persatu. Jo sempat mengernyitkan keningnya saat melihat Zhavira yang masih muda. Ia tidak menghadiri pernikahan Reifan dan Zhavira karena ada pekerjaan.

Jo menarik kursi untuk Nuria baru dirinya duduk. Mereka menghabiskan malam dengan bercengkrama. Saling tertawa dan menceritakan masa lalu. Apalagi saat putra-putri Pak Daniel dan Ibu Daninda sewaktu kecil.

Part 25

Tiga harinya Reifan mengajak Zhavira dan Jihan ke Walt Disney World sebuah taman hiburan yang menarik bagi anak-anak ataupun orang tua. Berlokasi di Bay Lake, Florida, tempat wisata di Amerika ini memiliki banyak sekali atraksi yang rasanya tidak akan selesai kalau dikunjungi dalam satu hari saja, mulai dari Disney's Hollywood Studios, Disney's Animal Kingdom, Magic Kingdom, Disney's Wedding Pavilion, Disney Springs, Epcot, Disney's Typhoon Lagoon, Disney's Blizzard Beach, lapangan golf, dan masih banyak lainnya. Perlu waktu kurang lebih 7 hari untuk bisa menikmati semua wahana yang ada di Disney World. Tapi mereka tidak melakukannya, hanya berkunjung

kebeberapa tempat saja. Jihan sudah sangat bahagia.

Disana mereka foto-foto bersama keluarga yang lainnya. Keluarga Pak Daniel, Ben, Jo, Kakek dan Neneknya. Menghabiskan waktu di taman hiburan itu sangat menyenangkan bagi anak-anak. Zhavira dan Jihan sampai tergangga melihat taman bermain itu. Bagus dan luas tidak seperti di Ancol. Zhavira pernah ke Ancol sewaktu kecil. Ia samar-samar mengingatnya.

nbook

"Mama! Jihan seneng banget!!" ucap Jihan kegirangan. Ia dan Edward berlarian.

"Makasih ya A," ucap Zhavira. Reifan merangkul bahunya.

"Sama-sama," diciumnya pelipis Zhavira.

Sehabis berkeliling mereka istirahat di sebuah restoran. Anak-anak kelaparan karena lelah bermain. Keluarga Pak Daniel berkumpul,

Pak Daniel sangat bahagia sekali. Masih diberi umur panjang untuk menyaksikan putra-putrinya serta orangtuanya yang memang sudah sepuh. Dengan cucu yang menyenangkan hatinya. Diam-diam Pak Daniel menjadi terharu. Zhavira menantu perempuannya mengenakan kalung pemberiannya. Ia tersenyum lega.

"Sayang," ucap Ibu Daninda. Pak Daniel menoleh lalu mencium pipinya. Keromantisan yang tidak pernah pudar meskipun usia mereka telah menua.

"Aku bahagia," ucapnya pelan. Ibu Daninda mengangguk sambil tersenyum.

Ben berdehem, "kami punya hadiah untuk pasangan baru di keluarga ini. Fahrania sayang cepat berikan pada mereka." Istrinya tertawa ringan lalu mengambil sebuah kotak persegi panjang dari dalam tasnya.

"Ini untuk kalian," Fahrania menaruh di depan Zhavira dan Reifan.

"Apa ini?" tanya Reifan seraya meraih kotak tersebut.

"Bukalah," titah Fahrania.

"Hotel?" setelah membaca yang tertera di kertas itu.

"Ya, kami sudah memesan hotel atas nama kalian. Ini hadiah bulan madu." Nuria ikut bicara. "Jadi manfaatkan sebaik-baiknya untuk menambah anggota keluarga kita," kikiknya.

Pipi Zhavira merona. "Kakak.." ucapnya malu. Tingkahnya menjadi bahan tawaan mereka.

"Jihan biar kami yang menjaganya, kalian *honeymoon* sajalah. Mumpung masih disini." Ben tersenyum.

"Terimakasih semuanya," ucap Reifan. Ia memandangi istrinya. Mereka memang butuh waktu berdua untuk mengejar setor penerus keluarga.

***

Mereka *honeymoon* ke Waikiki. Waikiki adalah rumah bagi pantai-pantai terkenal di Kepulauan Hawaii dan sekitarnya. Waikiki sudah menjadi tujuan wisata populer selama seabad karena daerah ini merupakan persilangan antara surga tropis dan kota modern. Di tempat wisata di Amerika ini bisa merasakan kenikmatan bersantai di bawah pohon palem, merasakan tiupan angin laut dan debur ombak yang mendamaikan hati, dengan *background* gedung-gedung tinggi dan pusat perbelanjaan. Di sini turis dari segala penjuru dunia berkumpul untuk berjemur, menikmati kuliner khas, *shopping*, dan berselancar.

"Baguskan?" bisik Reifan di dekat telinganya. Mereka sudah ada di dalam hotel setengah jam yang lalu.

"Iya, bagus sekali.. Lautnya A.." Zhavira tidak mengalihkan pandangannya dari laut yang berwarna biru. Banyak orang yang berada di pantainya. Berjemur, berselancar dan juga yang berkumpul bersama keluarganya.

"Kita mau kesana?" tanya Reifan seraya memeluk perut istrinya.

nbook

"Boleh?" kepala Zhavira menoleh padanya.

"Tentu, kita ke sana." Reifan mengenggam tangan Zhavira dengan erat.

Mereka turun untuk menikmati pemandangan laut. Panoramanya memang indah. Namun Zhavira terdiam saat melihat sekelilingnya. Banyak bule wanita yang berpakaian bikini dan para lelaki bertelanjang

dada. Matanya terbelalak. Ia langsung melihat ke arah Reifan. Memincingkan matanya. Apa yang suaminya lihat? Wanita bikini itu kah? Tubuh bule itu?

Seketika dadanya memanas cemburu. Zhavira melepaskan genggaman itu lalu berbalik pergi dengan wajah cemberut. Tiba-tiba Reifan merasakan keanehan Zhavira.

"Vira, mau kemana?!" tanyanya mengikuti Zhavira.

nbook

"Mau ke hotel!" ucapnya ketus.

"Tadi katanya mau kesini."

"Nggak jadi!" jalannya dipercepat.

"Kamu kenapa sih?" Reifan mengejarnya.

Di kamar hotel Zhavira masih memanyunkan bibirnya. Reifan membujuk sang istri agar bercerita. "Sayang, kenapa?"

"Jangan kesitu lagi!" dumelnya.

"Kenapa?" tanya Reifan heran. Mereka duduk di tepi ranjang.

"Itu yang perempuan pada pake baju kurang bahan. Aku nggak mau kamu ngeliatnya, Aa!"

Reifan mengulum senyum. "Kamu cemburu ya?" godanya. Ia baru tahu alasannya.

"Nggak! Nggak pantes aja pake baju seperti itu!" Zhavira melanjutkan omelannya.

Reifan tertawa terbahak-bahak. "Disini udah biasa kalau ke laut pakai bikini, Vira."

"Tapi bisakan bikininya pakai yang sopan. Kalau itu cuma pakai bra sama celana dalam aja. Emangnya mereka nggak masuk angin apa,"

Mana ada bikini sopan, pikir Reifan. "Udah ah, lagian aku nggak tertarik ke laut. Lebih baik disini sama kamu yang bisa di apa-apain."

"Au ah," Zhavira memalingkan wajahnya.

Reifan menoel pipinya. "Jangan ngambek lagi ah jelek. Mendingan kita buat *baby* aja yuk."

"Ih, apaan sih," Zhavira mau tidak mau wajahnya memerah.

"Ini kan *honeymoon* kita. Dikamar aja nggak apa-apa yang penting misi berhasil. Yuk, sayang..." Reifan melepaskan jaketnya serta t-shirtnya.

Zhavira buru-buru berdiri. "Aku mau ngeluarin baju dulu dari dalam koper," ia menghindar.

Reifan mengerucutkan bibirnya. Ia berbaring di atas ranjang. "Yuk, Vira.."

"Apaan sih," Zhavira duduk di atas karpet membuka kopernya. Ada bungkusan aneh di dalam kopernya. "Ini apa, A?"

"Coba buka,"

Zhavira merobek bungkusan itu. Dan taraaaa... 3 potong pakaian. Ia membentangkannya di depan Reifan. "Ini apa?"

Reifan menahan tawanya, ini pasti ulah Fahrania dan Nuria. "Itu namanya *lingerie*. Baju itu," tambahnya.

"Baju apaan begini. Udah kurang bahan terus tembus pandang. Ih, siapa juga yang mau pakai." Ia menyingkirkannya.

"Itu baju untuk yang sedang *honeymoon*, sayang. Cepet kamu pakai itu," ucap Reifan ingin tahu jika Zhavira mengenakannya. Bentuk

tubuhnya yang dilapisi *lingerie* yang menerawang membuat diri Reifan bergairah.

"Nggak mau A! Dipakenya juga nggak nyaman." Zhavira tetap menolak.

"Itu hadiah dari Kak Fahrania sama Nuria lho. Masa kamu tolak?"

"Yang benar A?" Zhavira menjadi ragu menolaknya.

nbook

"Iya, kalau nggak percaya. Aku telepon ya." Reifan duduk merogoh saku jaketnya. Ia mencari nomor ponsel kakaknya. "*Hallo*, Kak. Itu bungkusan yang di dalam koper punya siapa?" Reifan sengaja men-*loadspeaker* teleponnya. Agar Zhavira bisa mendengarnya.

"*Oh, itu kado dari kami buat Vira. Kenapa emangnya?*" terdengar suara Fahrania.

"Itu.. Vira katanya nggak mau pake," ucap Reifan.

"Aa!" tegur Zhavira.

"*Harus mau dong. Itu kado dari kami lho, Vira. Harus mau ya?*" suara Fahrania seperti menahan tawanya. "*Dipakai ya?*"

"Iya, Kak," Zhavira pasrah. Ia tidak mungkin menolak pemberian orang yang telah baik kepadanya.

"*Oke, kalau gitu.. Selamat honeymoon!!*" seru Fahrania senang.

Reifan tersenyum miring dengan wajah kemenangan. Istrinya memang masih polos. Harus dibohongi agar bisa menyenangkan suami. "Ya udah pakai, aku mau lihat."

"A, nanti aja ya. Jangan sekarang," wajahnya melas. "

"Coba satu aja dulu. Yang lainnya bisa buat nanti malam dan besok."

"Aku malu, masa iya pakai ini. Nanti badan aku keliatan."

Hampir Reifan menepuk jidatnya. "Di depan suami nggak apa-apa. Yang dibawah apalagi pakai bikini di depan orang banyak. Ayo cepet ganti!"

Dengan malas-malasan Zhavira masuk ke kamar mandi. Setengah jam kemudian pintu terbuka. Reifan sampai ketiduran menunggunya dengan hati senang. Ia bersiap-siap menyaksikan pertama kali Zhavira mengenakan *lingerie*. Suhu tubuhnya menjadi meningkat. Namun langsung padam saat melihat apa yang dihadapannya. Zhavira masih mengenakan pakaian yang tadi. *Lingerie* di sampirkan di tangannya.

"Kok?" ngapain aja dari tadi di kamar mandi, pikirnya. Penonton kecewa.

"Aku malu Aa," rengeknya ingin menangis.

Reifan menghela napas. "Ya udah jangan pakai apa-apa aja. Langsung tancap gas," ia menyuruh Zhavira mendekat dengan tangannya. "Sini," Zhavira naik ke atas ranjang. "Langsung aja ya," istri ya mengangguk.

Tanpa menyia-yiakan waktu. Reifan segera melancarkan tugasnya sebagai suami. Ia melepar satu persatu pakaian Zhavira. Bibirnya masih melumat bibir Zhavira. Ia memberikan kecupan-kecupan kecil dibagian dada sang istri. Zhavira melenguh. Reifan bermain-main di atas dadanya. Zhavira mendesah, menikmati gerakkan lidah Reifan.

"A..."

"Sebentar, sayang.." Reifan mengulur waktu.

"Aa!" ucapnya meninggi.

"Ya ampun, kamu kok nggak sabaran ya," desahnya. Reifan berada di atas tubuhnya. Ia melebarkan kaki Zhavira agar mempermudah jalan untuk memasuki tubuh istrinya. Dengan pelan tapi pasti.

"Eugh.. " tubuh Zhavira gemetar.

Reifan tanpa memberi ampun Zhavira untuk beristirahat. Ia gencar menciumi wajah dan bibir Zhavira. Dengan gerakkan yang tidak berhenti. Sampai akhirnya pelepasan itu tiba memenuhi rahim Zhavira.

Berselang satu bulan kemudian..

Resepsi Reifan dan Zhavira di gelar di sebuah hotel ternama di Jakarta. Dengan konsep yang elegant. Keluarga Pak Imran datang dari Bogor tiga hari sebelumnya untuk *fitting* pakaian. Wajah-wajah bahagia begitu mendominasi di acara tersebut. Terutama pasangan pengantin. Ada sesuatu yang berbeda

karena Zhavira tengah mengandung buah cintanya dengan Reifan.

"Capek?" tanya Reifan dengan perhatiaannya.

"Nggak tapi aku mual. Anggurnya abis," keluhnya.

"Sebentar," ia memanggil Alden. "Ambilkan anggur lagi!"

nbook

"Yang tadi abis?" tanyanya heran.

"Iya, cepet ambil!" perintah Reifan.

"Iya, iya," Alden langsung mencari buah anggur yang rasanya asam ke prasmanan. "Istrinya yang ngidam kenapa aku yang dibuat susah." Ia mengambilkan anggur di piring lalu kembali ke tempat mempelai. Suasana ramai dengan hiburan tamu menyumbangkan sebuah laku untuk pengantin. "Ini,"

"Makasih ya Alden," ucap Zhavira dengan mata berseri-seri melihat anggur.

"Iya, sama-sama, Kak." Alden mencari saudaranya yang lain.

Zhavira sangat cantik dengan balutan gaun pengantin berwarna putih dengan rok yang lebar. Make up yang tidak begitu menor namun pas. Reifan tidak bosan memandangi istri tercintanya. Hatinya telah memilih Zhavira untuk dicintainya.

nbook

"Kamu cantik," Reifan memujinya.

Zhavira tersenyum malu. "Ih, Aa," pipinya merona.

"Makan dulu anggurnya biar nggak mual,"

"Iya, A.." Zhavira mengecup pipinya. "Makasih A, aku mencintaimu.." ucapnya dalam hati.

Akhir yang tidak terduga untuk pasangan pengantin itu. Berawal dari tidak saling kenal namun hati mereka saling bertautan sama lain tanpa disadari. Baik Reifan dan Zhavira membutuhkan waktu saat hati mereka tidak bisa dipisahkan lagi. Masalah demi masalah dihadapinya meskipun penuh air mata. Tidak ada yang sia-sia jika berniat baik. Reifan sungguh-sungguh ingin menembus kesalahannya. Perasaannya terhadap Zhavira bukan hanya sekedar saja melainkan benih-benih cinta itu muncul dengan sendirinya. Ia tidak bisa mengekang perasaannya lagi. Reifan ingin memiliki Zhavira sepenuhnya tanpa melihat statusnya. Terkadang cinta itu buta karena melihatnya dengan mata hati.

nbook

Aksa Zachery Cambridge

nbook

Bunyi binatang-binatang kecil bersahutan di atas pohon menandakan musim kemarau sudah tiba. Sementara angin berhembus kencang menerpa dedahanan di atasnya. Sementara di ufuk barat, matahari memerah menandakan senja sudah tiba. Ia menaburkan genggaman bunga terakhir pada gundukan tanah merah dihadapannya. Matanya tidak henti berkaca mengenang semua yang sudah berlalu, hari-hari indah yang pernah mereka jalani sebelumnya.

Muhamad Rendi Irawan bin Puji Winata

Diusap sebuah nama yang tertera pada batu nisan tanpa sepatah katapun mampu diucapkannya. Mereka dulu pernah bermimpi membangun tentang masa depan yang indah nanti, namun tiba-tiba ia pergi tanpa pamit, meninggalkan banyak luka yang tersembunyi dibalik dadanya.

Berkali-kali Zhavira menarik nafas panjang. Rasanya enggan ia beranjak, dan ingin tetap berada disamping pembaringan sunyinya. Dulu ia ingin satukan kembali separuh jiwa yang telah dibawanya pergi. Tapi Zhavira tahu, kalau tetap begini, itu tidak akan membuatnya tenang, tidak pula membuat hidup beranjak maju. Rendi sudah bahagia, dan Zhavira sudah mencari kebahagiaan yang baru. Pernikahannya dengan Reifan melengkapi hidupnya. Menyembuhkan luka yang pernah tertoreh kesedihan karena kehilangan.

Ia mengecup pahatan namanya sambil melantunkan sebuah doa dalam hati bagi keselamatan jiwanya, lalu diusap jentik air mata sambil berdiri. "A Rendi, akan selalu ada dihatiku." ucapnya dalam hati.

"Ayah, ini Jihan," ucap putrinya sambil menangis. "Ayah disana tenang ya, Jihan janji nggak nakal. Jihan nurut sama Mama, Papa, Nenek dan Abah. Jihan juga sayang adik Jihan.. Hikss.. Hikss.."

nbook

Zhavira mengusap punggungnya menenangkan. "Ayah pasti bangga sama kamu, Jihan."

Reifan mengamati keduanya. Kehilangan seseorang untuk selama-lamanya merupakan sebuah kehancuran. Ia bisa merasakannya. "Mas, salam kenal, aku Reifan suami Zhavira. Aku berjanji akan menjaga Zhavira dan Jihan putrimu dengan baik. Maaf kalau aku baru menemuimu sekarang." Ia mengatakannya dalam hati. "Terimakasih selama ini telah

menjaga Zhavira..." ungkapnya dari lubuk hati yang terdalam. Istrinya baru mengizinkannya datang ke makam Rendi. Zhavira mempunyai alasan tersendiri yaitu takut Reifan cemburu. Pemikiran yang sangat tidak masuk akal. Zhavira baru cerita jika almarhum suami pertamanya meninggal karena serangan jantung. Menurut Dokter setelah meneriksa gejalanya yang tiba-tiba meninggal.

"Kami pulang dulu ya, A.." ucap Zhavira.

Mereka memberikan sebuah senyum, lalu beranjak meninggalkan pembaringan Rendi yang terakhir. Berjalan meninggalkan masa lalu. Setiap ke Bogor Zhavira selalu mengunjungi makam Rendi. Kini keluarganya tinggal di Jakarta. Satu bulan sekali pasti ke Bogor untuk berkunjung menemui orangtua Zhavira.

Dua tahun tinggal di Jakarta, kampungnya ada sedikit perubahan. Meskipun sebagian dibangun perumahan namun masih asri. Sekarang cara gaya Zhavira yang berbeda

lebih modis namun sopan. Mertuanya selalu memberi masukkan mengenai *fashion*. Warga dikampungnya terpesona dengan perubahan Zhavira. Ia seperti wanita kota.

"Ma, Aksa pasti nangis mencari kita," ucap Reifan. Aksa Zachery Cambridge, putra pertama mereka yang baru berusia 1 tahun. Mereka menitipkannya pada orangtua Zhavira.

"Nggak, Pa. Ayah sama Mama pasti bisa buat Aksa anteng." Mereka berjalan ke rumah Pak Imran. Mereka akan menginap selama 2 hari. Jihan libur sekolah sabtu dan minggu. Ia disekolahkan berbasis internasional oleh Reifan. Ayah tirinya ingin yang terbaik untuk Jihan. "*Assalamu'alaikum*.." salamnya.

"*Wa'alaikumsalam*.." ucap beberapa orang. Dirumahnya ada tamu.

"Oh, Umi Euis," Zhavira mengenali siapa yang datang. Ia adalah adik ibunya Rendi. "Udah lama nggak ketemu, Umi," Zhavira

menjadi menangis. Umi Euis merupakan saksi saat Rendi dan dirinya menikah.

"Iya, Neng," Umi Euis menangis juga. "Kangen rasanya,"

"Duduk, Bi," ucap Zhavira. "Jihan, salim sama Umi dan Abah." Jihan menurutinya. Umi Euis menciumi cucu kakaknya. Ibu Aisha sedang memangku Aksa yang mengemut jari tangannya.

nbook

"Maaf ya, Neng. Umi baru kesini, jauh juga dari Sukabumi ke Bogor. Apalagi Abah sekarang sakit rematiknya suka kumat." Zhavira mengerti. "Dari makamnya Rendi?" tanyanya.

"Iya, Umi. Oia, ini kenalkan A Reifan suami Zhavira," ia memperkenalkannya. Reifan mencium tangan Umi Euis dan Abah Oleh. Ibu paruh baya itu menangis kembali. Teringat keponakannya. "Umi seneng, Neng Vira udah nikah lagi," tuturnya sedih.

"Iya, Umi.. *Alhamdulillah* sekarang Vira udah punya anak." Aksa ingin digendongnya. Ibu Aisha memindahkannya pada Zhavira.

"Umi turut seneng. Walaupun Rendi udah nggak ada, Neng sama Pak Imran dan Ibu Aisha masih mau nerima. Apalagi Jihan, tinggal disini. Kami nggak bisa bawa Jihan ke Sukabumi karena kami udah tua nggak bisa ngerawatnya."

"Nggak apa-apa, Umi. Jihan juga cucu kami." Pak Imran menjawabnya. Jihan duduk dipangku Reifan dengan manjanya. Umi Euis menjadi terharu dan mata Abah Oleh berkaca-kaca. Di keluarga mereka tidak ada yang mau menerima Jihan. Hanya keluarga Umi Euis yang perduli.

"Ini kami bawa oleh-oleh dari Sukabumi. Sama baju buat Jihan," Umi Euis mengeluarkan pakaian untuk cucu kakaknya. Piyama dan pakaian sehari-hari.

Jihan menerimanya dengan kegirangan, "Papa ini lucu ada gambarnya."

"Iya, bilang dulu sama Umi dan Abah apa?" Reifan mengingatkan.

"Makasih Umi sama Abah," ucap Jihan sopan. Kini Jihan tidak kekurangan kasih sayang.

"Sama-sama, Neng *geulis*," (Neng Cantik)

nbook

Jihan buru-buru ke kamarnya untuk mengganti pakaian pemberian tersebut. Para orangtua mengobrol. Aksa mulai merengek, Reifan segera membawanya ke kamar Zhavira. Agar Zhavira bisa mengobrol. Ia membaringkannya di ranjang. Di kamar Zhavira foto pernikahannya terpajang. Foto liburan mereka di Amerika dan foto sewaktu Zhavira melahirkan Aksa. Tersusun rapih di dinding kamarnya.

"Aksa betah disini ya?" bayi itu tertawa. Disini udaranya dingin. Aksa tidak pernah lepas dari AC jika tidak pasti rewel kegerahan. Diciumnya gemas pipi Aksa. "Pipi bakpau," ucapnya.

Pintu kamar terbuka, "eh ada disini," ucapnya. "Aksa haus ya?" Zhavira menutup pintu. "Sini mimi dulu." Ia naik ke atas ranjang.

"Umi sama Abah udah pulang?"

nbook

"Belum, lagi ngobrol sama ayah. Katanya mau ke rumah saudaranya yang lain." Ia berbaring miring seraya melepaskan kancing kemejanya. Reifan menunggu momen dimana tempat susu Aksa dikeluarkan. Zhavira menyodorkan putingnya pada Aksa. Putranya mengendot dengan keras. "Duh, sakit Aksa." Reifan hampir ngeces, dimana ia menyaksikan secara live aset milik Zhavira.

"Muka Aa kenapa ih, mesum begitu!" ucap Zhavira meraih boneka lalu memukulnya ke kepala Reifan.

"Lagi terpana liat tempat susunya Aksa beda dari yang lain," ucapnya nyengir.

"Awas ya! Pikirannya kemana-mana!" Zhavira memperingatkan.

"Sama istri sendiri ini nggak apa-apa kan," timpalnya.

nbook

"Au ah," Zhavira memutar bola matanya.

Reifan terkekeh sendiri. Ia dengan cepat mengunci pintu kamarnya. "Biar nggak ada yang ganggu."

"Aa mau ngapain?"

"Bentar yuk," ucap Reifan dengan wajah ingin.

"Aksa aja belum tidur! lagian mau dimana ih."

"Dimana aja bisa, ya udah tidurin Aksa dulu." Reifan tersenyum miring.

"Ini masih siang, lagian ada Ayah sama Mama! Aku malu!" Zhavira kekeh menolak.

"Nanti *volume* suaranya dikecilin kalau perlu jangan bersuara." Reifan sedang membujuk istrinya untuk mau indehoy. Melihat payudara Zhavira yang montok membangkitkan naluriah prianya.

"Gimana bisa ih, Aa!"

"Udah tidurin Aksa dulu, ya cantiikk..." ucapnya gemas bercampur sedikit jengkel. Zhavira jika di ajak hubungan suami-istri bicara terus seolah-olah sedang menolak. Tapi kalau sedang bermain malah ia yang tidak sabaran. Reifan mengamparkan *bed cover* di bawah ranjang. Ia suami terniat. Jika melakukan di atas

ranjang pasti Aksa bangun karena ranjang akan bergoyang-goyang. "Udah belum?" tanyanya.

"Udah," Zhavira bangun lalu menggulung rambutnya.

"Hayuk sini," Reifan sudah duduk manis di bawah. Zhavira menuruti sambil mengancingkan kemejanya. "Kenapa dikancingkan lagi?"

"Oia, lupa," Zhavira terkekeh sendiri. Reifan segera membaringkan tubuh istrinya yang kini berusia 20 tahun. Dan melanjutkan sesi-sesi lainnya sampai keduanya kelelahan. "A, aku belum mau punya anak dulu ya. Aksa masih kecil," cemberut.

"Aku lupa tadi, maaf ya." Reifan sampai tidak ingat saat Zhavira wanti-wanti. Lupa daratan. Pria itu hanya bisa nyengir. "Kita tidur, kamu juga cape kan,"

"Cape gara-gara Aa," keluhnya. Reifan mengambil selimut lain untuk menutupi keduanya. Jihan sempat memanggil orangtuanya. Tidak ada jawaban ia memutuskan untuk bermain dengan temannya.

"Tapi kamu suka kan," Reifan menaik-naikkan alisnya. Dicoleknya hidung Zhavira.

"Au ah, dasar genittt!!" Zhavira memunggunginya.

nbook

Reifan memeluknya dari belakang, "Vira,"

"Eum.."

Dikecupnya leher Zhavira. "*I love you..* Kok nggak dijawab?" Istrinya pura-pura tidur. "Sayang,, jawab dong," Jantung Zhavira berdebar-debar. Tanpa dijawabpun pasti Reifan sudah tahu apa yang akan diucapkannya. Terlebih merasakan perasaanya saat pertama

kali mereka bertemu. "Aku kelitikin ya??" pria itu mulai beraksi mengelitiki perutnya.

"Aa!" Zhavira kegelian. "Nanti Aksa bangun, dia baru tidur!"

"Jawab dulu,"

"Iya.. " Zhavira menahan diri untuk tidak tertawa.

"*I love you too...*"

nbook

Reifan menarik wajah Zhavira. Diciumnya dalam. "*I love youu...*"

The End

TENTANG PENULIS :

Hai, namaku Dania.. Aku penulis Wattpad dengan ID **CutelFishy**. Novelku sekarang sudah ada di PLAY STORE GOOGLE PLAY BOOK dalam bentuk *Ebook*. Disana juga ada novelku yang lainnya terbitan Venom Publisher & Diandra Kreatif. Kalian bisa cari dengan kata kunci "Dania CutelFishy".

Dibawah ini adalah judul- judul novelku yang kalian bisa beli di GOOGLE PLAY BOOK !!

nbook

1. The Life
2. Touch Of Love
3. Cerita Hati
4. Love Is Simple
5. Remember Him
6. Mantu Idaman
7. Remember You
8. Remember Me
9. Tentang Kita
10. Last Love

11. Map Of Heart
12. One More Chance
13. Hope & Trust
14. Replacement Of Heart
15. Destiny On You (Sequel Replacement Of Heart)
16. Forbidden Love
17. Forbidden Love (Spesial Part)
18. Feeling

nbook

Terima kasih semuanya... *Love you...*

nbook